TESIS – DA185401

PENGARUH ISLAM DAN BUDAYA JAWA TERHADAP MAKNA ARSITEKTUR KERATON SURAKARTA HADININGRAT

IHDINA SABILI
NRP 081118 500 2000 1

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T.
Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars.)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Oleh:

IHDINA SABILI
NRP: 08111850020001

Tanggal Ujian: 02 Juli 2020
Periode Wisuda: September 2020

Disetujui oleh:
Pembimbing:

1. Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T. .....
   NIP: 19620608 198701 2 001

2. Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D. .....
   NIP: 19590427 198503 2 001

Penguji:

1. Prof. Dr. Ir. V. Totok Noerwasito, M.T. .....
   NIP: 19551201 198103 1 003

2. Dr. Ima Defiana, S.T, M.T. .....
   NIP: 19700519 199703 2 001

Kepala Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumian

Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.
NIP: 19690907 1997022 001

PENGARUH ISLAM DAN BUDAYA JAWA TERHADAP MAKNA ARSITEKTUR KERATON SURAKARTA HADININGRAT

Nama Mahasiswa	: Ihdina Sabili
NRP	: 08111850020001
Pembimbing	: Dr. Murni Rachmawati, ST, MT,.
Co-Pembimbing	: Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc, Ph.D,.

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan budaya, adat istiadat dan agama, tentunya pengaruh agama sekaligus budaya dalam kehidupan masyarakat menjadi sebuah keniscayaan. Keraton Surakarta merupakan salah satu kerajaan yang menjadi pusat kebudayaan nasional, khususnya kebudayaan Jawa. Keraton sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya memiliki konsep dan makna filosofis pada setiap elemennya. Sebagai salah satu sarana pembawa perkembangan agama Islam sekaligus budaya Jawa, semestinya Keraton Surakarta secara fisik maupun prinsip menganut filosofi kehidupan masyarakat Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai Islam dan budaya Jawa pada arsitektur Keraton Surakarta. Hal ini dihasilkan dari mengamati perjalanan sejarah berdirinya sebuah arsitektur, khususnya keraton Surakarta. Selain itu juga dari interpretasi pengguna dan pemegang kendali Keraton Surakarta Hadiningrat. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *Intersubjective*. Metode yang diterapkan adalah *Combined Strategies*, dengan tipe *dominant-less*, yakni kombinasi antara *Historical Research* dan *Qualitative Research*. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur, pengamatan, dan wawancara pada keluarga dan abdi dalem Keraton.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa makna arsitektur Keraton Surakarta mendapat pengaruh Islam dan Budaya Jawa sebagai tuntunan dan pedoman hidup masyarakat yang terbaca pada orientasi dan tata letaknya. Di samping itu, masing-masing bangunan di dalamnya juga memiliki makna tahapan-tahapan proses kehidupan masyarakat Jawa. Kesimpulan penelitian ini adalah Keraton Surakarta memiliki makna arsitektur inti sari filosofi kehidupan manusia sebagai masyarakat Jawa yang menganut agama Islam sejak awal hingga menghadap Tuhan. Makna yang tertanam adalah konsep Manunggaling Kawula Gusti pada tata letaknya dan prinsip Kiblat Papat Kalima Pancer pada orientasi arah hadap Keraton terhadap batasan-batasan yang mengelilinginya.

Kata kunci: Makna Arsitektur, Keraton Surakarta Hadiningrat, Budaya Jawa, Islam

THE INFLUENCE OF ISLAM AND JAVANESE CULTURE ON THE MEANING OF KERATON SURAKARTA HADININGRAT'S ARCHITECTURE

Name	: Ihdina Sabili
NRP	: 08111850020001
Advisor	: Dr. Murni Rachmawati, ST, MT,.
Co-Advisor	: Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc, Ph.D,.

ABSTRACT

Indonesia has multicultural, multi-tradition and multi-religion. The effects of religion and culture to the people's life certainly become inevitability. Keraton Surakarta is one of the kingdoms which become a center of national culture, especially Javanese culture. Keraton, as the residence of the king and the family has philosophical concepts and meanings on each element. Keraton Surakarta in physically and principle adheres to the philosophy of the Javanese people's life as a media of Islamic development as well as the Javanese culture.

This study aims to find out the influence of Islamic values and Javanese culture on the architecture of Keraton Surakarta, especially on the philosophical significance in the building parts. The results were obtained from observing the history of the architecture establishment particularly in Keraton Surakarta, as well as the interpretation of the user and the stakeholder of Keraton Surakarta Hadiningrat.

The research paradigm used in this study is the Inter-subjective Paradigm. The method applied is Combined Strategies, with the dominant-less type, which is a combination of Historical Research and Qualitative Research. Data collection in this study is obtained through literature, observation, and interviews in the family and abdi dalem keraton. The result of this study is that islamic influence and Javanese culture on the architectural meaning of keraton surakarta lies in its orientation and layout. In addition, each building in it also has a sense adjusted to the whole keraton as a guide to the lives of the Javanese people. The conclusion of this study is that keraton surakarta has a architectural meaning from the philosophy of human life as a Javanese people who embraced Islam from the beginning to appear before face to God. They are embedded in the concept of Manunggaling Kawula-Gusti in its layout and the principles of Kiblat Papat Kalima Paner in the direction of keraton towards the boundaries that surround it.

Keywords: Meaning Architecture, Keraton Surakarta Hadiningrat, Javanese Culture, Islam

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Ihdina sabili
NRP	: 08111850020001
Program Studi	: Magister (S2)
Departemen	: Arsitektur

Dengan ini menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

PENGARUH ISLAM DAN BUDAYA JAWA TERHADAP MAKNA ARSITEKTUR KERATON SURAKARTA HADININGRAT

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 14 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan

Ihdina Sabili

NRP. 08111850020001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga tesis dengan judul "Pengaruh Islam dan Budaya Jawa terhadap Makna Arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat" ini dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Arsitektur (M.Ars.) dalam bidang keahlian Teori, Sejarah dan Kritik Arsitektur pada program studi Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Ibu Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T., atas bimbingan, motivasi, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen wali, dosen pembimbing dan Kepala Laboratorium Teori Arsitektur selama perkuliahan dan penelitian.
2. Ibu Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D., atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis selama menjadi dosen pembimbing dalam penelitian tesis.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. V. Totok Noerwasito, M.T. dan Ibu Dr. Ima Defiana, S.T, M.T., yang telah memberikan masukan dan saran pada saat seminar proposal dan seminar hasil tesis.
4. Kepala program studi Pascasarjana Departemen Arsitektur Ibu Dr. Ir. Asri Dinapradipta M.Benv. Ria Asih Aryani Soemitro, M.Eng.
5. Kepala Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian, Ibu Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.
6. Seluruh Dosen program Pascasarjana Arsitektur khususnya dosen Teori Sejarah dan Kritik Arsitektur yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan dan penelitian berlangsung.
7. Almarhumah Ibunda Mahmudah Bishri, semoga mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah dan Surga-Nya.
8. Ayahanda Mahmud Musta'in Ibu Siti Mamlu'atul Hikmah, adik adik saya, Tsabbit Millatik, Chassin Qolbi, Abdullah Muhammad Dzunnuha, Rona, Kalla, Nova, atas segala motivasi, perhatian, dukungan dan doanya.
9. Bude Aan dan Mbak-mbak Ibtisam's geng tersayang, atas segala motivasi, perhatian, doa serta kesabarannya dalam proses penyelesaian studi saya.
10. Segenap keluarga Bani Bishri dan Bani Masyhuri, Pakde, Bude, Ami, Wik, Paklek, Bulek, mas, mbak, adik-adik semua, atas segala motivasi dan doa indahnya selama proses pendidikan saya.

11. Rekan rekan mahasiswa pascasarjana ‘Groat and Wang’ angkatan 2018, terima kasih telah menjadi bagian dari saksi perjalanan pendidikan master saya.
12. Gusti Dra. GRAy Koes Moertiyah Pandansari, M.Pd, Bapak Ir. Suwardi, dan Bapak KRRA. Budayaningrat, S.Pd., atas informasi, arahan dan pengetahuan mengenai Keraton Surakarta Hadiningrat berikut nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ramah lingkungan.

Surabaya, Agustus 2020

Ihdina Sabili

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS..... i

ABSTRAK..... iii

ABSTRACT..... v

LEMBAR KEASLIAN TESIS..... vii

KATA PENGANTAR..... ix

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR TABEL..... xii

DAFTAR GAMBAR..... xv

BAB 1 PENDAHULUAN..... 1

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian..... 4

1.3. Tujuan Penelitian..... 4

1.4. Manfaat Penelitian..... 5

1.5. Batasan Penelitian..... 5

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA 7

2.1. Pengaruh Islam di Jawa 8

2.2. Budaya Jawa..... 10

2.3. Makna Arsitektur..... 14

2.4. Arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat 17

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN..... 21

3.1. Paradigma Penelitian..... 21

3.2. Metode Penelitian..... 22

3.3. Teknik Pengumpulan Data..... 23

3.4. Langkah-langkah Penelitian..... 25

3.5. Analisis Data..... 26

3.6. Kerangka Penelitian..... 30

BAB 4 HASIL DAN ANALISIS..... 31

4.1. Konsep Arsitektur Keraton Surakarta 31

4.2. Perkembangan Keraton Surakarta 36

4.3. Makna Bagian-bagian Arsitektur Keraton Surakarta 41

4.4. Nilai Islam dan Budaya Jawa pada Makna Keraton Surakarta 72

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN..... 85

DAFTAR PUSTAKA xvii

Lampiran 1 Draft Pertanyaan Wawancara xxi

Lampiran 2 Hasil Jawaban Wawancara xxiii

Lampiran 3 Filsafat Hidup dilihat dari Bangunan Keraton Surakarta xxxii

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabulasi Data Sejarah Keraton Surakarta 39
Tabel 2. Tabulasi Data Makna Keraton Surakarta 45
Tabel 3. Tabulasi Makna Bagian Keraton Surakarta 46
Tabel 4. Tabulasi Nilai Islam pada Keraton Surakarta 75
Tabel 5. Tabulasi Budaya Jawa pada Keraton Surakarta ……. 76
Tabel 6. Tabulasi Pengaruh Islam dan Budaya Jawa pada Keraton Surakarta . 81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Alur Kajian Pustaka 7
Gambar 2. Hubungan Simbol dan Realitas 16
Gambar 3. Tata Letak Keraton Surakarta 20
Gambar 4. Triangulasi Sumber data 27
Gambar 5. Alur Kerangka Penelitian 30
Gambar 6. Siteplan Area Keraton Surakarta Hadiningrat 33
Gambar 7. Pembagian Blok Keraton Surakarta 34
Gambar 8. Siteplan Wilayah Keraton Surakarta 35
Gambar 9. Perubahan Denah Tapak Keraton Surakarta dari masa ke masa 36
Gambar 10. Arah Orientasi Keraton Surakarta 43
Gambar 11. Patung Raksasa 55
Gambar 12. Gapura Gladag 56
Gambar 13. Gapura Pamurakan 56
Gambar 14. Alun-alun utara Keraton Surakarta 57
Gambar 15. Masjid Agung Surakarta 59
Gambar 16. Sasana Sumewa Pagelaran 60
Gambar 17. Sitihinggil 61
Gambar 18. Kori Brajanala 64
Gambar 19. Kori Kamandungan 65
Gambar 20. Sri Manganthi 67
Gambar 21. Panggung Sangga Buwana 68
Gambar 22. Sasana Handrawina 70
Gambar 23. Pandhapi Magangan 70
Gambar 24. Alun-alun Kidul 71
Gambar 25. Siteplan Keraton Surakarta 80

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam proses merancang sebuah karya arsitektur, seorang arsitek tidak bisa tutup mata dengan sejarah wilayah arsitektur tersebut. Sopandi (2013), menyebutkan bahwa korelasi antara sebuah rancangan dengan fenomena sejarah seringkali hanya sebatas rujukan bentuk. Padahal lebih dari itu, sebuah arsitektur nantinya juga merupakan pelaku sejarah dan menjadi bagian penting dari perjalanan sejarah zaman setelahnya. Arsitektur menjadi saksi sekaligus tokoh utama dinamika budaya dalam wilayah tersebut.

Dinamika sejarah perkembangan arsitektur di suatu daerah umumnya mampu memberi kesadaran fenomena budaya tersebut. Terutama jika terkait dengan agama dan status sosial masyarakatnya. Indonesia sebagai negara beraneka ragam budaya tentu memiliki keragaman ciri khas dan bentuk arsitektur tiap daerahnya. Budaya masuk melalui berbagai aspek dalam satu wilayah, dapat melalui sosial, politik, ataupun agama. Said Agil Husein (2002) menuturkan bahwa dalam kebudayaan ada beberapa keunikan tertentu. Di antaranya membentuk pola budaya baru yang memadukan semua unsur kebudayaan menjadi konfigurasi nilai dan norma yang melekat pada pikiran dan tingkah laku masyarakat.

Di Pulau Jawa, Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu pusat kebudayaan nasional. Khususnya kebudayaan Jawa atau kebudayaan Jawi. Keraton Surakarta merupakan bagian dari suatu pewarisan budaya dari Keraton Pajang ke Mataram Kotagede kemudian ke Kartasura hingga pada akhirnya di Surakarta. Nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat menjadi sumber pandangan dan orientasi kehidupan masyarakat Surakarta pada khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya (Setiawan, 2000).

Dalam kebudayaan ada keunikan tertentu, yaitu membentuk pola budaya pada fokus nilai yang memadukan semua unsur kebudayaan menjadi konfigurasi kultural, nilai-nilai atau norma yang melembaga dan melekat pada pikiran dan tingkah laku masyarakat (Dian Uswatina, 2011). Nilai-nilai Islam yang muncul dalam kehidupan keraton bersama-sama budaya Jawa secara harmonis tumbuh dan berkembang seakan-akan tidak ada pertentangan dan budaya tersebut dapat berlangsung dan berkembang dengan subur (Suwito, 1992). Hal ini dibuktikan dengan berbagai filosofi yang ditanamkan dari Keraton pada kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitarnya.

Di antara sekian pengaruh yang ada turut memberikan kontribusi pada beberapa elemen arsitektur Keraton. Pertama sebagai penerus Kerajaan Mataram Islam, Keraton Surakarta membawa ajaran agama Islam turun temurun sekaligus bertanggungjawab menyebarkannya pada masyarakat dalam kekuasaan wilayahnya. Kemudian yang kedua adalah kebudayaan Jawa. Keraton Surakarta terletak di Kota Surakarta, sebuah kota di Pulau Jawa yang menjadi poros kebudayaan. Keberadaan Keraton Surakarta menjadi panutan masyarakat Surakarta dalam berbagai hal. Baik dari kepercayaan mengenai filosofi kehidupan, paham-paham maupun ajaran yang dianut oleh keraton (Hadi, 2001).

Bangunan Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu karya arsitektur peninggalan sejarah yang memiliki nilai tinggi, khususnya bagi kebudayaan Jawa. Sejarah berdirinya Keraton Surakarta sangat erat kaitannya dengan sejarah kerajaan-kerajaan sebelumnya, yakni kerajaan-kerajaan yang termasuk dalam *Rajakula* (dinasti) Mataram (Imam Santosa, 2007). Dalam pola pikir masyarakat Jawa, keraton merupakan representasi jagat raya dalam bentuk kecil yaitu kesejajaran makrokosmos (jagad raya) dengan mikrokosmos (keraton) yang dapat ditiru oleh masyarakat. Dengan demikian, konsep tersebut mengisyaratkan bangunan keraton memiliki makna yang tersirat dan sarat arti (Soeratman, 2000).

Pemilihan objek Keraton Surakarta Hadiningrat ini berdasarkan faktor sejarah yang kuat sebagai bukti perkembangan agama Islam di

Pulau Jawa. Keraton ini merupakan bagian penting dari sejarah kerajaan Mataram Islam sebagaimana diungkapkan oleh Astianto (2006). Keraton Surakarta juga menjadi pusat pelestarian adat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih diperlukan di lingkungan budaya Jawa. Kebudayaan Keraton Surakarta merupakan hasil dari *tinemu nalar* yang masuk akal atau pikiran dan *tan tinemu nalar*, yang tidak masuk akal atau sampai pada hal-hal gaib (Puspaningrat, 1996)

Terdapat beberapa penelitian dengan pembahasan yang berdekatan, namun belum mencapai topik tepat dengan data lebih detail dan spesifik. Di antaranya terdapat beberapa jurnal, skripsi dan tesis. Baik dalam pembahasan akulturasi Islam dan budaya Jawa ataupun dalam penentuan objek Keraton Surakarta Hadiningrat. Di antara beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar acuan penelitian ini membahas tentang Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta (Imam Santosa, 2007). Secara umum desain Keraton dalam kota Surakarta merupakan salah satu aset bangsa dan awal mula penelitian arsitektur, perencanaan kota dan sejarah taman di Indonesia, baik perencanaan maupun perancangannya (Basuki, 1996). Kajian-kajian estetik sejenis memiliki peluang untuk dikembangkan ke dalam teori-teori desain mutakhir.

Setiawan (2000) menekankan pada konsep tata ruang luar Keraton berdasarkan simbol-simbol dalam filosofi Jawa. Hasil dari penelitian tersebut adalah Konsep Simbolisme dalam keraton Surakarta Hadiningrat menerapkan beberapa konsep. Di antaranya konsep filosofi pada konsep simbolisme tata ruang luar. Dalam susunan kosmologi dirancang seperti Mandala, sejenis maket kosmos. Adapun orientasi lansekap berpedoman pada *sedulur papat kalima pancer* atau kiblat *papat kalima pancer*.

Khoirul (2013) menjabarkan tentang aspek-aspek akulturasi budaya. Pertama dari nilai budaya Islam maupun Hindu dan Budha sebagai khazanah lokal. Adapun Uswatina (2016) lebih fokus meneliti Budaya Kirab Pusakan Malam 1 Suro yang diadakan rutin tahunan di Keraton.

Dari empat penelitian tersebut, semua mengulas Keraton Surakarta Hadiningrat dari beragam aspek dan tolak ukur. Akan tetapi akulturasi Islam dan budaya Jawa tersebut akan menghasilkan satu khazanah kebudayaan baru jika diaplikasikan pada makna arsitekturnya. Oleh karena itu, untuk menjaga keselarasan makna arsitektur keraton terhadap rangkaian sejarah peradaban Islam di Indonesia khususnya Jawa, penelitian ini harus dilakukan untuk mengisi kekosongan beberapa penelitian sebelumnya tersebut. Penelitian ini menarik sejarah wilayah arsitektur Keraton Surakarta dan merumuskan nilai Islam budaya Jawa yang terdapat di dalamnya. Kemudian dapat mencari pengaruh dua nilai tersebut terhadap makna arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat, berikut aspek dan elemen apa sajakah yang memiliki pengaruh tersebut di dalamnya.

1.2. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui begitu pentingnya meneliti pengaruh Islam terhadap Keraton Surakarta. Pada penelitian ini mengkaji lebih mendalam tentang nilai dalam Islam dan filosofi budaya Jawa terhadap Keraton sebagai bukti sejarah menjadi objek utama dalam mencari pengaruh tersebut. Sehingga fokus utama penelitian ini adalah makna arsitektur dengan pengaruh dari Islam dan budaya Jawa sebagai perjalanan sejarah. Adapun rumusan masalah yang ingin dijawab adalah sebagai berikut:

1. Apa nilai Islam dan budaya Jawa yang terdapat pada Keraton Surakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana makna arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat?
3. Bagaimana pengaruh nilai Islam dan budaya Jawa terhadap makna arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat?

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai Islam dan budaya Jawa yang terdapat pada Keraton Surakarta. Kemudian tujuan berikutnya adalah mengetahui makna bagian-bagian dari arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat. Dari hasil tersebut diharapkan mendapat

hasil pengaruh dari kedua aspek di atas pada makna arsitektur Keraton Surakarta. Hal ini dicapai dengan cara mengidentifikasi aspek nilai Islam dan budaya Jawa pada elemen arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat. Sehingga Ini menunjukkan pentingnya mendokumentasikan perjalanan sejarah di balik berdirinya karya arsitektur dan semua elemen di dalamnya. Harapannya setelah mengetahui makna tata letak dan bagian-bagian bangunan di Keraton Surakarta, maka dapat ditemukan pengaruh keterkaitan antara pengaruh nilai Islam dan budaya lokal di Jawa pada arsitektur Keraton Surakarta.

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam penjabaran fenomena budaya dalam sejarah, dan keterkaitannya dengan perkembangan makna semiotik pada arsitektur Keraton di Indonesia. Sehingga dapat menjadi sarana menggali potensi pengembangan arsitektur sebagai referensi desain pada langgam dan periode berikutnya.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan bagi pengambilan kebijaksanaan dalam upaya harmonisasi antara nilai Islam dan budaya Jawa dalam perkembangan keraton Surakarta. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau landasan untuk penelitian lebih lanjut.

3.3. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah Keraton Surakarta Hadiningrat di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pilihan ini ditentukan atas dasar arus persebaran agama Islam di Pulau Jawa pada zaman kerajaan Mataram Islam Abad ke-18 berlokasi di Jawa Tengah. Secara arsitektural, teori rujukan yang digunakan menggunakan teori David S. Capon tentang

bentuk, fungsi dan makna. Dalam ilmu yang memahami makna arsitektur, terdapat beberapa istilah yang berdekatan di dalamnya, di antaranya semiotik, semantik dan hermeneutik. Dalam penelitian ini, aspek yang dipakai adalah pemaknaan semiotik dengan pendekatan pada tata letak arsitektur.

Nilai Islam dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang memiliki keterkaitan dengan filosofi Jawa. Di antaranya adalah bagaimana menjaga hubungan manusia dengan Tuhan (Allah), dalam istilah bahasa arabnya biasa dikenal dengan *hablu minallah* Dalam filosofi budaya Jawa prinsip tersebut dekat dengan konsep ajaran *Manunggaling Kawula Gusti.* Ajaran ini berkaitan dengan mistik atau tasawuf sebagai upaya manusia untuk dekat atau menyatu dengan Tuhan. Konsep inilah yang menjadi landasan makna Keraton Surakarta (Soeratman, 1989). Untuk memasukkan kedua prinsip tersebut pada penafsiran makna, maka membutuhkan kedalaman pemahaman detail-detail elemen arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat dari para stakeholder Keraton. Sehingga dapat dirumuskan makna pada arsitektur sesuai persepsi pengguna dan pengamatnya.

BAB 2
KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian penjelasan tentang definisi dan deskripsi tentang topik dan penjelasan dalam penelitian. Mulai dari definisi secara umum tentang budaya, akulturasi, makna hingga definisi operasional dalam konteks dinamika makna arsitektur keraton Surakarta. Kajian pustaka ini digunakan untuk menjawab dan menganalisis fenomena penafsiran makna arsitektur secara kasat mata dari referensi terkait. Sehingga menyelesaikan adanya keragaman penafsiran dari kaca mata masyarakat dan mengurangi kesalahpahaman dan perselisihan pendapat yang sangat berpotensi terjadi.

Dari referensi tersebut, dapat dirumuskan terdapat dua aspek utama yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan, yakni nilai Islam dan Budaya Jawa. Namun keduanya masih sangat global, jadi membutuhkan simpulan sementara dari keduanya yang lebih spesifik lagi. Sedangkan Budaya Jawa juga memiliki banyak pembagian dan komponen lebih detail lagi. Begitu juga dalam menilai makna dalam arsitektur Keraton, terdapat beberapa teori yang memaparkan. Berikut diagram alur kajian pustaka dari referensi yang terkumpul.

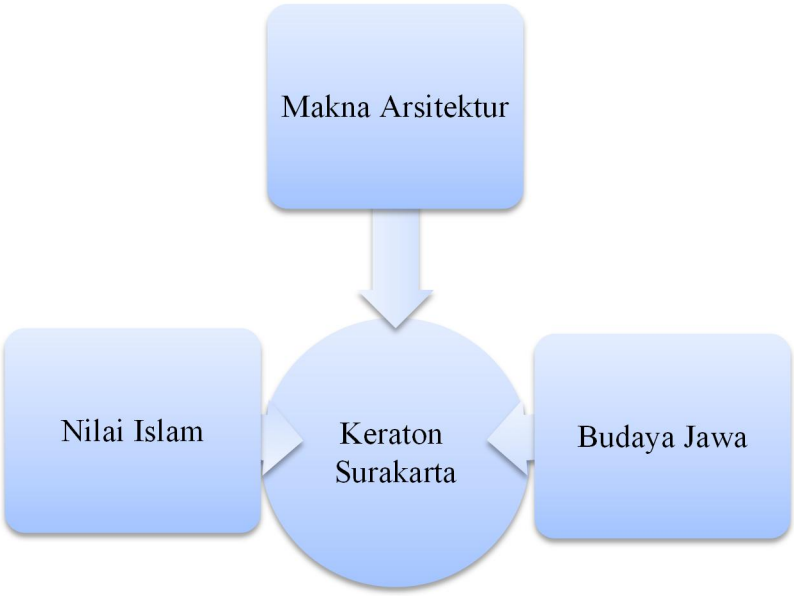

Gambar 1 Diagram Alur Kajian Pustaka

2.1. Pengaruh Islam di Jawa

Islamisasi telah dimulai di wilayah Jawa pada abad ke-11 M jika merujuk pada makam Fatimah binti Maimum yang ditemukan di Leran, Gresik Jawa Timur dengan angka di batu nisan yang menunjuk tahun 475 H/ 1082 M (Amin, 2009). Dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa, walisongo menggunakan cara perlahan dan bertahap, dengan tanpa menolak dengan keras terhadap budaya masyarakat Jawa. Islam memperkenalkan toleransi dan persamaan derajat. Dalam masyarakat Hindu Jawa yang menekankan perbedaan derajat, ajaran Islam tentang persamaan derajat menarik bagi masyarakat Jawa (Sunanto, 2010).

Islam yang telah memapankan diri di pusat kerajaan Majapahit di Jawa, para pedagang Muslim telah mendapat tempat di pusat-pusat politik semenjak abad ke-11 M. Ketika posisi raja melemah, para saudagar kaya di wilayah pesisir Jawa mulai mendapatkan peluang untuk menjauhkan diri dari kekuasaan Majapahit. Setelah keraton pusat Majapahit goyah dan semakin melemah, keraton-keraton kecil mulai bersaing untuk menggantikan kedudukan Majapahit. Demak akhirya berhasil menggantikan kedudukan Majapahit sebagai penguasa politik di Jawa. Dengan posisi baru ini, Demak tidak hanya menjadi pemegang hegemoni politik di Jawa, tetapi juga menjadi "jembatan penyebrangan Islam" yang paling penting di Jawa (Yatim, 2010).

Berdirinya Kerajaan Demak merupakan bentuk integrasi Islam dengan kekuasaan di Jawa. Ketika kekuasaan berpindah ke dalam (Pajang, Surakarta, dan Mataram), agama Islam pun berbaur dengan budaya Jawa pedalaman yang masih terpengaruh oleh tradisi Hindu-Buddha sehingga menimbulkan sinkretisasi antara Islam dan (budaya) Jawa (Prabowo, 2003). Setelah diawali dengan kerajaan Demak dan Pajang, selanjutnya adalah Kerajaan Mataram. Kerajaan Pajang tidak beralangsung lama dalam sejarah kerajaan Islam di Jawa, tetapi kerajaan ini telah menorehkan sejarah tentang eksistensinya sebagai salah satu kerajaan Islam yang pernah berpengaruh di Jawa (Wahid, 2009).

Secara tidak langsung, kerajaan Mataram Islam merupakan kelanjutan dari Kerajaan Demak. Hal ini dikarenakan setelah kehancuran Demak, pusat

pemerintahan dipindahkan ke Pajang. Kemudian dipindahkan ke Mataram. Banyak peninggalan-peninggalan yang ditinggalakan oleh Islam pada masa penyebaran. Peninggalan tersebut antara lain adalah bangunan masjid. Di antaranya Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus, Dan Masjid Kauman Semarang. Di samping itu masih berdiri pula keraton seperti keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta yang merupakan peninggalan Kerajaan Mataram (Nadirin, 2014).

Islam sebagai agama dan sistem nilai yang bersifat transenden, sepanjang sejarahnya telah membantu para penganutnya untuk memahami realitas yang pada gilirannya mewujudkan pola pandangan hidup tertentu. Dalam konteks ini, Islam berperan sebagai subyek yang turut menentukan perjalanan sejarah, yang menimbulkan perubahan dan akomodasi terus menerus terhadap pandangan dan pola hidup yang bersumber dari Islam. Dalam proses perubahan dan akomodasi tersebut, antara pandangan hidup penganut Islam yang bersumber wahyu dengan fenomena sosial yang menghasilkan budaya selalu memiliki keterkaitan saling mempengaruhi satu sama lain (Azra, 1996).

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama (Islam) dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama Islam adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Allah Swt.. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya, tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama (Islam) adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer (Qarib, 2010).

Atang Abdul Hakim (1998) mengemukakan pandangan Nurcholish Madjid tentang hubungan agama (lslam) dengan budaya. Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah disebabkan perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder (Junaid, 2013).

2.2. Budaya Jawa

Kebudayaan berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan menurut Maryono (1985) adalah keseluruhan pengetahuan milik manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks. Di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1974).

Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang dapat ditemukan dalam sekian kebudayaan dari semua bangsa. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Hasil karya arsitektur dan segala seni ukir yang terdapat di dalamnya merupakan bagian dari sistem peralatan hidup dan teknologi serta kesenian (Koentjaraningrat, 1995).

Menurut Koentjaraningrat (2005) kebudayaan memiliki empat wujud yang secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran kosentris. Lingkaran yang paling luar melambangkan kebudayaan sebagai *artifacts* (artefak) atau benda-benda fisik. Sebagai contoh bangunan-bangunan megah seperti Candi Borobudur. Sebutan bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah kebudayaan fisik. Lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Sebagai contoh menari, berbicara, dan tingkah laku. Hal ini disebut dengan sistem sosial.

Lingkaran ketiga melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan. Wujud gagasan dari kebudayaan ini berada dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan. Kebudayaan dalam wujud gagasan dan berpola menurut sistem tertentu ini disebut dengan sistem budaya. Adapun lingkaran yang paling dalam dan merupakan inti dari keseluruhan melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis. Yaitu

gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak dini. Dan ini umumnya sukar diubah. Istilah untuk unsur ini adalah nilai-nilai budaya. Lingkaran inilah yang paling menentukan filosofi dari sebuah kebudayaan.

Prof. Dr. Koentjoroningrat dalam bukunya, *Kebudayaan Jawa* (2005) mengatakan bahwa kebudayaan terdiri atas dua komponen pokok, yakni isi dan wujud. Sementara itu, wujud kebudayaan terdiri atas sistem budaya (ide dan gagasan-gagasan), sistem sosial (tingkah laku dan tindakan), dan kebudayaan fisik (fakta dan benda-benda hasil budaya yang bersifat materiel). Sistem budaya sendiri terdiri atas nilai-nilai budaya dan norma etis. Nilai budaya berupa gagasan-gagasan yang dipandang sangat berharga bagi proses keberlangsungan kehidupan-dengan ruang lingkup yang sangat luas, walaupun eksistensinya kabur-secara emosional keberadaannya disadari secara utuh.

Kebudayaan Jawa mengandung banyak kearifan lokal dan kearifan ini menopang penyelesaian banyak masalah dalam masyarakat, termasuk kepemimpinan. Salah satunya dinyatakan dalam konsep "Satria Piningit" (Pemimpin Tersembunyi). Konsep ini disarankan oleh Prabu Jayabaya, Raja Kediri (1135 - 1157), yang dikenal dengan ramalannya. Namun, Satria Piningit hanya berlaku untuk kondisi ideal, dan itu ditunjukkan oleh beberapa atribut. Antara lain adalah ketika pemerintahan dilaksanakan oleh pemerintah lebih menekankan pada kebesaran hati atas kepentingan politik, ekonomi, hukum, agama dan budaya. Karena itu, semua aspek kehidupan harus bersandar pada prinsip kewajaran dan perbuatan baik (Muljana, 1979).

Masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya yang khas sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Pada garis besarnya, budaya Jawa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni budaya lahir dan batin. Budaya lahir terkait dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal itu, budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawentahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakatnya. Sebaliknya, budaya batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat

supranatural atau hal-hal yang tidak dapat dijangkau berdasarkan perhitungan empirik atau objektif. Tetapi menduduki tempat penting dalam sistem kehidupan masyarakat Jawa (Prabowo, 2003).

Budaya batin menurut Koentjoroningrat dalam Prabowo (2003) masuk dalam klasifikasi dimasukkan pada sistem religi atau keagamaan Jawa tersimbolisasikan dalam ungkapan sangkan paran atau manunggaling kawula-Gusti dalam pandangan keagamaan Jawa. Sementara itu, budaya lahir terlihat dalam simbolisasi nilai-nilai etika yang menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam bertindak sesuai dengan kodratnya. Baik selaku makhluk individu maupun makhluk sosial. Kesimpulannya uraian budaya Jawa dilakukan sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan. Meski begitu, pada dasarnya ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Selaku individu, manusia Jawa memiliki orientasi utama pada terbangunnya insan yang memiliki budi luhur. Untuk mencapai derajat insan berbudi luhur tersebut dibutuhkan berbagai pengendalian diri, seperti pentingnya seseorang menghindari tindakan iri dengki, dan berbagai penyakit hati yang bersifat hewani. Begitu pula pentingnya memiliki mental attitude 'sikap mental' *eling lan waspada* dengan dilandasi kesabaran. Dengan demikian, secara individu orang Jawa perlu tetap pada jalur hidup yang berupaya mencapai derajat manusia utama sehingga mampu mencapai *kasampurnaning urip* 'kesempurnaan hidup' sebagai manifestasi insan berbudi luhur (Marbangun dalam Prabowo, 2003).

Adapun sikap hidup manusia Jawa dalam kaitannya dengan status dirinya sebagai manusia ciptaan Tuhan memiliki sikap mental yang menyatakan kuatnya hubungan antara dirinya dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Dalam pandangan Jawa, Tuhan atau disebut Gusti Allah atau *Pangeran* diidentifikasi sebagai Sang Penentu, Sang Pemberi pertolongan, dan Tempat berserah diri. Selain itu, orang Jawa juga memiliki paham hidup fatalistik, yakni mengakui kehidupannya di dunia dinilai sebagai 'waktu jeda' sebelum kembali kepada Tuhan. Dalam perjalanan hidup tersebut, seseorang berkeyakinan bahwa hidupnya selalu berubah sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sikap mental tersebut tampak dalam kuatnya kesadaran dan keyakinan bahwa hidup hanya sekadar menjalani kehendak Tuhan. Suseno (dalam Prabowo, 2003) menuturkan bahwa nasib manusia sudah ditetapkan oleh Tuhan dan tidak ada seseorang pun mampu mengelak dari ketentuan tersebut. Oleh karena itu, orang Jawa mengidentifikasikan dirinya sebagai wayang yang segala yang dialaminya ditentukan oleh *dhalang* (Tuhan).

Pertama, manusia Jawa dapat digolongkan sebagai masyarakat yang menempatkan kosmologi sebagai sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya. Kedua, norma dan etika hidup manusia Jawa dalam interaksi sosial diatur melalui prinsip kerukunan, hormat, dan keselarasan. Realitas ini menjadikan manusia Jawa sangat menghargai adanya perbedaan. Ketiga, prinsip kerukunan, hormat, dan kesalaran dalam interaksi sosial tersebut menjadikan manusia Jawa sangat terbuka dalam menerima suatu perubahan. Keempat, identitas diri yang terbentuk diungkapkan melalui pikiran dan perbuatan yang total, berlandasan dan beralasan. Dalam ruang hidup materialnya, hal tersebut dikomunikasikan secara tidak langsung, tetapi diungkapkan dengan menggunakan simbol (Prabowo, 2003).

Menurut Koentjaraningrat (1999) pandangan hidup orang Jawa atau *Javanese world-view* memiliki konsep yang unik. Pandangan hidup, secara umum, adalah bagaimana manusia menggambarkan hidup berdasarkan pengalamannya. Pandangan hidup orang Jawa berbeda dari pandangan hidup orang barat. Orang Jawa tidak membagi dunia menjadi beberapa bagian yang berbeda, tapi justru melihatnya sebagai satu kesatuan yang harmonis.

Sebagaimana halnya budaya Indonesia, pernah mengalami dualisme kebudayaan, yaitu pertama budaya keraton dan kedua budaya populer. Pada kedua jenis kebudayaan ini, telah mendapat pengaruh Islam yang merupakan sebagai bukti terjadinya akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. Untuk konteks budaya Istana atau budaya keraton, kebudayaan dikembangkan oleh abdi dalem atau pegawai istana, mulai dari pujangga sampai pandai bangunan (arsitek).

2.3. Makna Arsitektur

Arsitektur pada era manapun akan selalu berkaitan dengan bentuk, isi dan ekspresi. Yakni merupakan cara khusus kebudayaan mengartikulasikan isi dan ekspresi. Arsitektur adalah penciptaan suasana, perkawinan guna dan citra. Bukan dalam kemewahan bahan atau tinggi teknologinya letak harganya. Bahan-bahan yang sederhana justru lebih mampu mencerminkan refleksi keindahan puisinya, karena lebih bersih dari godaan maupun kepongahan (Mangunwijaya, 1988).

Setiap pertimbangan pada kategori-kategori arsitektur selalu tidak terelakkan dan selalu meliputi tiga kategori Vitruvius, yang oleh Sir Henry Wotton dikatakan: *"Well building hath three conditions: Firmness, Commoditie and Delight*." David S. Capon (1983) mengatakan bahwa sejak zaman kekaisaran Roma, tiga kategori ini secara mengejutkan hanya mengalami sedikit perubahan saja. Tiga kategori ini adalah Form (Bentuk), Function (Fungsi) dan Meaning (Makna).

Arsitektur sebagai ruang lokasi hidup manusia, bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga menyangkut pranata-pranata kebiasaan dasar. Pranata-pranata tersebut antara lain adalah tata atur kebiasaan dan sosial masyarakat yang turut diwadahi dan mempengaruhi arsitektur (Rapoport, 1969). Segala sesuatu yang terkuak di muka bumi ini tentu memiliki makna, baik tersurat maupun tersirat. Baik berupa wujud fisik maupun tak kasat mata.

Dalam definisi umum, makna adalah arti atau maksud pembicara atau penulis. Makna yang dimaksudkan adalah sebentuk kandungan pesan yang disampaikan. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984).

Ullman mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara sebuah benda dengan pengertiannya (Chaer, 2001). Ferdinand de Saussure (1994) mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Aminuddin (1998) menuturkan

bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda ada empat hal. Pertama adalah pengertian (sense) atau tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicara mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Aspek kedua adalah nilai rasa (feeling). Hal ini berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai hubungan dengan perasaan.

Aspek ketiga adalah nada (tone) adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara, artinya hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Bagian terakhir yang termasuk aspek makna menurut Pateda adalah maksud (intention) yaitu maksud yang diinginkan baik senang atau tidak senang atau bersifat deklarasi, imperative, persuasi, pedagogis, rekreasi atau politik. (Pateda, 2001).

Ide yang paling mendasar dari semiologi dan makna dalam arsitektur adalah ide tentang bentuk apapun dalam lingkungan, atau tanda dalam bahasa, dimotivasi, atau mampu menjadi termotivasi. Hal ini membantu menjelaskan mengapa semua bentuk tiba-tiba menjadi lebih hidup atau menjadi potongan-potongan (Jencks, 1969). Rapoport juga merumuskan definisi tentang makna dalam arsitektur. Makna dapat dipersepsi oleh seseorang, kemudian orang tersebut akan bereaksi pada lingkungannya secara global dan afektif sebelum melakukan analisis dan evaluasi yang lebih mendalam.

Pertama, seseorang dapat merasakan material, kemudian yang kedua adalah fungsi, dan berikutnya adalah makna dari sebuah lingkungan binaan (*built environment).* Jadi, makna adalah bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari fungsi (Rapoport, 1982). Di dalam dunia arsitektur sendiri, terdapat tiga elemen proses komunikasi, yaitu obyek (produk arsitektur), gagasan (budaya), dan dari keberadaan obyek (produk arsitektur) beserta konteksnya, hubungan atau atau relasi antara arsitek dan interpretant (sosial) yang melakukan percakapan mengenai obyek arsitektur tersebut, dan juga

pendapat pengamat terhadap obyek tersebut (interpretant) dapat membaca atau tidak gagasan yang diungkapkan oleh arsitek pada obyek tersebut.

Eco (1980) mengatakan bahwa arsitektur dapat dipandang sebagai sistem makna. Ogden dan Richard (dalam Eco, 1980) mengajukan segi tiga semiotik dalam arsitektur. Ketiga hal tersebut yaitu *symbol, thought or reference* dimana terdapat kesesuaian dan *referent* yaitu realitas fisik dimana simbol menunjuk secara tidak langsung, sebagaimana terdapat pada Gambar 2 berikut.

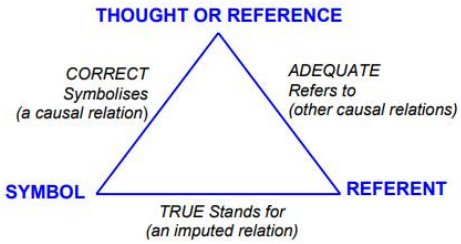

Gambar 2 Hubungan Simbol dan Realitas
(Sumber : CK Ogden and I.A. Richards, 1960:11)

Terdapat dua model semiotik utama yang dipakai pada tanda arsitektural menurut Jencks (1980) yaitu "segitiga semiotik" Ogden-Richard dan model "partisi ganda" karya Hjelmslev. Kedua model ini menyertakan aspek definisi tanda dari karya Saussure sebagai entitas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Ogden-Richard, *signifier* (simbol, kata bentuk arsitektur) mengkonotasikan *signified* (konsep, pikiran dan isi) dan mungkin atau tidak mungkin mendenotasikan benda (*referent*), obyek, atau "fungsi aktual" dalam arsitektur. Model lain yaitu model Hjelmslev, membagi tanda menjadi dua bidang yang sama signified/signifier dan konten/ekspresi. Selanjutnya dua bidang ini dibagi menjadi bentuk (form) dan substansi.

Norberg-Schullz (1980) dalam bukunya, Meaning in Western Architecture, menyatakan keterkaitan antara makna, arsitektur dan sejarah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa makna adalah esensi yang lahir dari pikiran beberapa elemen fakta perhatian manusia dan kemungkinannya dalam dunia. Sedang Wayne Attoe dalam Snyder dan Catanese (1979) berpendapat

bahwasanya konsep *What Architecture is* memiliki analogi linguistic, yaitu untuk menyampaikan informasi kepada pengamat dengan beberapa cara yaitu model tata bahasa, model ekspresionis dan model semiotik.

Jurnal Francescato dalam buku The Meaning and Use for Housing menuturkan Makna dalam konteks *housing*. Bahwa pada istilah manusia, makna memiliki tujuan komunikasi, tidak hanya transmisi informasi, tetapi juga interpretasi informasi, penjabaran dari maknanya. Jika manusia yang menginterpretasikan berbeda, maka makna yang dihasilkan juga akan berbeda (Arias, 1993).

Dari sekian uraian tentang teori makna yang ada, tentunya mampu digunakan sebagai alat interpretasi dan analisis objek. Teori makna yang dipakai dalam penelitian ini adalah makna yang spesifik dalam arsitektur. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Rapoport (1994), bahwa makna dalam arsitektur adalah persepsi seseorang dengan reaksi terhadap lingkungannya secara global dan afektif.

Capon (1983) mengungkapkan bahwa inti dari sebuah arsitektur ialah tentang bentuk, fungsi dan maknanya. Hal ini pun berlaku pada perjalanan sejarah sebuah keraton sebagai bagian penting dalam perkembangan Islam. Dalam hal ini, objek yang ditafsirkan maknanaya adalah semua elemen arsitektur dari keraton, kemudian dirumuskan bagian mana sajakah yang menunjukkan pengaruh dari dua aspek tersebut. Sehingga mendapatkan simpulan yang utuh dan valid terkait pengaruh Islam dan budaya Jawa terhadap makna arsitekturnya.

2.4. Arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat

Bangunan tempat tinggal dengan konsep bangunan rumah adat/tradisional Jawa hanya dimiliki oleh beberapa kalangan saja. Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya proses globalisasi, maka banyak masyarakat yang tidak menggunakan konsep bangunan seperti ini lagi. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi dan juga lahan yang tersedia sudah sangat terbatas, karena bangunan dengan konsep rumah adat memerlukan lahan yang cukup luas (Setiawan, 2000). Dalam arsitektur tradisional Jawa, pola atau

susunan ruang merupakan hal yang sudah baku. Hal ini dapat diamati bahwa di semua rumah tinggal yang berarsitektur tradisional mempunyai pola atau susunan yang sama, baik ditinjau dari hirarkis ruangnya maupun dari fungsi ruangnya.

Keraton berasal dari kata “rat” mendapat awalan “ka” atau “ke” dan akhiran “an” mempunyai arti tempat tinggal ratu, pusat pemerintahan ratu, atau ibukota kerajaan. Sedangkan kerajaan berasal dari kata “raj” mendapat awalan “ke” atau “ka” dan mendapat akhiran “an” mempunyai arti tempat tinggal raja yang erat hubungannya dengan daerah atau wilayah kekuasaan raja. Menurut Darsiti Soeratman, arti keraton memiliki beberapa makna, antara lain yang pertama negara atau kerajaan dan yang kedua yaitu pekarangan raja, meliputi wilayah di dalam cepuri (tembok yang mengelilingi halaman). Pada intinya Darsiti Soeratman menyebutkan bahwa keraton yaitu ruang lingkup tempat kediaman raja.

Di dalam konsepsi arsitektur Jawa, setiap ruang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang ditentukan oleh pemikiran alam mikro dan makro kosmos, dengan demikian tentu mempunyai konsekwensi logis terhadap kegiatan yang dilakukan di dalam ruang tersebut. Di samping itu konsepsi arsitektur tradisional menurut makna/nilai terhadap pandangan makro dan mikro kosmos dibagi dalam urut-urutan dari yang umum yang bersifat profan menuju sampai pada yang khusus yang bersifat sakral atau dalam arsitektur kini biasa dikatakan sebagai pribadi dalam arti yang lebih (mempunyai satu nilai kesucian yang tinggi) (Mangunwijaya, 1988).

Keberadaan Keraton Surakarta menjadi panutan masyarakat Surakarta dalam berbagai hal, baik dari kepercayaan mengenai filosofi kehidupan hingga paham-paham maupun ajaran yang dianut oleh keraton. Kota Surakarta merupakan sebuah kota yang tumbuh sebagai pusat pemerintahan kerajaan, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota yang mendukung fungsi komersial, industri, jasa dan sektor-sektor lainnya, layaknya sebuah kota modern (Hadi, 2001).

Maruti dalam Febyandari (2012) menjelaskan bahwa pada bagian tengah Alun-alun Utara dan Selatan terdapat kawasan utama keraton yang dikelilingi

tembok setebal dua meter dan setinggi enam meter yang disebut kawasan Baluwerti. Di tengah Baluwerti masih terdapat pagar tembok berkeliling. Di bagian dalam tembok inilah terletak inti keraton yang sering disebut juga Cepuri atau Kedaton. Di dalam Kedaton terdapat tempat tinggal raja dengan keluarganya. Raja tinggal di sebuah bangunan yang disebut Dalem Agung Prabasuyasa.

Keraton Surakarta memiliki konsep tata ruang yang khas dalam penataan letak dan ruang. Terdapat konsep simbolisme dan filosofi yang kuat pada Keraton Surakarta, sehingga terdapat suatu hirarki pada susunan bangunan-bangunan di Keraton Surakarta. Konsep simbolisme dan filosofi Keraton Surakarta juga ditemukan pada tata ruang luar yang terbagi menjadi empat kriteria, yaitu Alun-alun Lor, pelataran Setinggil Lor, pelataran kedathon dan Alun-alun Kidul. Alun-alun yang terletak di utara merupakan simbol dari kehidupan di dunia dan alun-alun di selatan mencerminkan kematian (Setiawan dalam Febyandari, 2012).

Batasan yang digunakan untuk mengamati Keraton Surakarta tidak semata-mata bentuk dan fungsi, tetapi hal-hal yang bersinggungan dengan nilai, makna dan arti, seperti tercermin dalam ungkapan Paku Buwono X sebagai berikut: *"Karaton Surakarta Hadiningrat, haywa kongsi dinulu wujude wewangunan kewala, nanging sira padha nyumurupana sarta hanindakna maknane kang sinandi, dimen dadya tuntunan laku wajibing urip hing dunya tumekeng delahan."* Artinya: Janganlah keraton Surakarta Hadiningrat hanya dilihat dari wujud/bentuk bangunan fisiknya saja, tetapi hendaknya diketahui, dimengerti serta dijalankan makna pesan-pesan yang tersirat dan tersurat, agar dapat menjadi tuntunan menjalankan kewajiban hidup di dunia dan akhirat (Houben, 1994).

Berikut konsep tata letak keraton Surakarta jika dilihat dari tatanan secara berurutan dari utara ke selatan. Penggambarannya terllihat di gambar berikut ini.

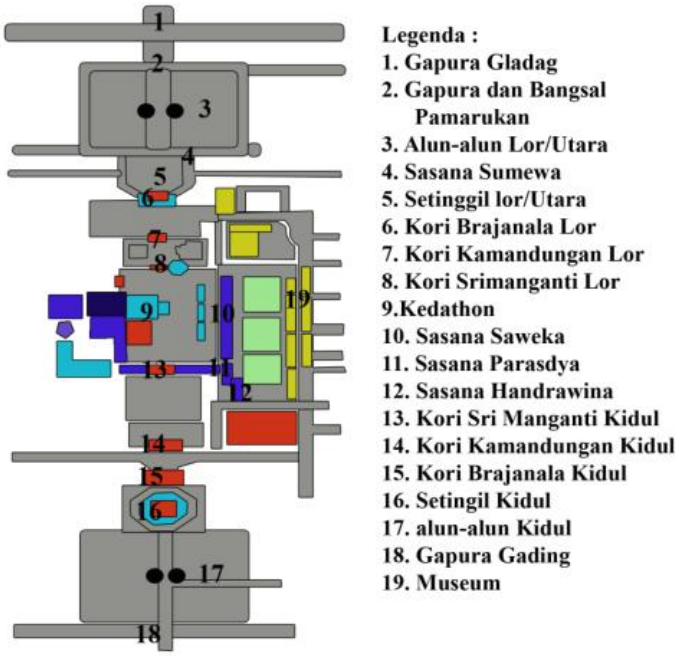

Gambar 4. Tata letak Keraton Surakatra

Sumber: Promedia, 2005

Wukilarit (2012) menyebutkan bahwa tata letak keraton merupakan cerminan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Jawa. Taman-taman dan penataan ruang bahkan penanaman pepohonan mengikuti kepercayaan yang mereka anut. Seperti penanaman pohon sawo kecik di belakang halaman Keraton Surakarta yang memiliki filosofi tersendiri. Filosofi sawo kecik identik dengan sarwo becik yang memiliki arti serba baik. Diharapkan yang menanam dan yang mempunyai tanaman ini di rumahnya akan selalu mendapatkan kebaikan. Peletakan vegetasi pada kawasan keraton juga memiliki makna tersendiri seperti dua pohon beringin di bagian komplek alun-alun yang melambangkan perlindungan dan keadilan.

BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga berisi uraian metode yang digunakan dalam penelitian ini. Mulai dari penentuan paradigma, metode, teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data. Tahapan-tahapan dalam bab ini menentukan akan seperti apa proses penelitian ini berlangsung. Tentu saja keputusan di dalamnya disesuaikan dengan jenis dan kriteria penelitian yang memiliki ciri khas sejarah. Di dalam prosesnya diperlukan adanya modifikasi teknik di dalam penelitian arsitektur dengan penelitian sejarah.

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi sebagai pemandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu.

Melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis merupakan sebuah keharusan pada penelitian. Tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *Intersubjective* jika merujuk pada buku Architectural Research Method karya Groat and Wang. Artinya, penelitian ini mengedepankan nilai-nilai dari tindakan dan interpretasi makna orang-orang di skala lingkungan, termasuk bagaimana hubungan transaksional ini berada dalam konteks sosial atau sejarah yang lebih besar. Narasumber sebagai pemilik interpretasi makna di sini adalah pengguna dan pengamat objek tersebut. Sehingga masih memiliki nilai subjektif pada penilaiannya.

Paradigma ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu setiap fenomena sosial diungkapkan secara holistik. Selain itu

juga mempertimbangkan pendapat dan asumsi tokoh masyarakat setempat, yang tiada lain merupakan saksi bahkan pelaku sejarah objek berikut kawasannya. Sehingga kesimpulan dari fenomena dan argumentasi tersebut menjadi sebuah temuan baru dari realita yang terjadi.

Paradigma ini berlaku pada pertanyaan penelitian poin ketiga terkait bagaimana pengaruh Islam dan Budaya Jawa pada makna tata letak arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat. Dengan melibatkan persepsi masyarakat, baik mereka para penghuni keraton maupun masyarakat di luar keraton. Mereka masyarakat yang masih mengetahui dengan jelas garis sejarah, dan juga masyarakat sekarang yang memaknai arsitektur keraton berdasarkan pandangan masa kini. Hal ini dibutuhkan untuk menemukan bagaimana pengaruh Islam terhadap makna seluruh elemen arsitektur Keraton Surakarta.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai menggunakan *Combined Strategies*, yakni kombinasi antara *Historical Research* dan *Qualitative Research*. Hal ini dikarenakan dalam proses penelitian ini menitikberatkan objek di masa lampau, kemudian menganalisisnya dengan kondisi di masa tersebut hingga sekarang. Penelitian ini juga bermaksud menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan sebuah peristiwa yang di masa lalu.

Jenis faktor yang diambil berdasarkan objek yang telah hadir sejak masa lampau. Selanjutnya diselidiki lebih lanjut secara mendalam, apakah makna dan keterkaitan antara kejadian pada masa itu dengan hadirnya desain arsitektur sedemikian rupa (Groat and Wang, 2013). Sumber data valid dan autentik berasal dari masa itu, seperti prasasti atau tulisan yang berkaitan dengan sejarah perkembangan, persebaran dan akulturasi budaya Islam dan pengaruhnya terhadap makna arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat. Selain itu, sumber data penunjang diambil dari masyarakat setempat yang mengalami langsung bagaimana peradaban kebudayaan Islam di daerah sekitar Keraton.

Model kombinasinya menggunakan jenis *A Dominant-Less Dominant Design*, yakni model dengan salah satu metode lebih dominan. Metode yang lebih dominan adalah *Qualitative Research*, dan metode yang menjadi less dominant adalah *Historical Research*. Hal ini dikarenakan titik poros utama penelitian ada pada fenomena pemaknaan masyarakat saat ini terhadap konsep tata letak arsitekturnya. Pengaruh akulturasi yang diteliti juga fenomena yang ada pada masa lampau. Metode *Historical* diterapkan untuk mengecek keabsahan data memastikan apakah ada pengaruh perkembangan agama Islam masuk di Pulau Jawa dengan penafsiran tersebut tata letak arsitektur tersebut. Sehingga antara data yang terkumpul dari referensi tertulis maupun manuskrip arsip keraton sesuai dengan makna persepsi masyarakat dalam keraton sebagai pengguna.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2009). Data yang diperoleh memiliki peran penting untuk mengetahui persebaran dan akulturasi budaya Islam pada makna arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi pada Keraton Surakarta dan bukti-bukti peninggalan sejarah Islam di tanah Jawa, khususnya Surakarta dan Yogyakarta. Hal ini menyesuaikan dengan jenis paradigma dan strategi yang dipakai, untuk mendapatkan kedalaman dan objektivitas data secara menyeluruh. Pada penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengambilan data yang dibagi menjadi dua, antara lain data primer dan data sekunder:

1. Data Primer, antara lain observasi dan wawancara pada anggota Keraton Surakarta Hadiningrat dan pakar juru kunci Keraton Surakarta Hadiningrat di sekitar obyek penelitian. Pemilihan partisipan ini atas dasar mereka sebagai pengguna/penghuni langsung keraton sekaligus pemilik otoritas bangunan setempat (Lucas, 1988).

2. Data Sekunder, meliputi dokumentasi dan studi pustaka dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, sebagai pelengkap data primer yang didapatkan peneliti pada obyek di lapangan.

Observasi menurut Niezabitowska (2018) adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta memotret perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan atau diagnosis. Adapun jenis-jenis observasi tersebut di antaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi non-partisipan.

Dalam penelitian ini, observasi yang dipakai sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati perkembangan sejarah Islam di pulau Jawa dan makna arsitektur pada Keraton Surakarta Hadiningrat.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk lebih mendalami partisipan secara spesifik yang dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun komunikasi menggunakan alat bantu komunikasi. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi empat macam teknik, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, wawancara berdasarkan lembar kerja, dan wawancara non verbal (Lucas, 1988). Dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Selain itu juga bersifat terbuka, yakni tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru di sela-sela pertanyaan yang telah dipersiapkan.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara tersebut mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain sebagainya. Alasan menggunakan metode pengambilan data ini adalah karena

peneliti ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian serta kedalaman sebuah objek tertentu yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam.

Dalam hal ini narasumber yang menjadi objek dari interview terdiri dari tiga orang. Narasumber pertama adalah dari pihak keluarga inti dari keraton Surakarta, yakni Gusti Moertijah, adik dari Raja Pakubuwono XIII yang sedang memerintah. Orang kedua yang menjadi sumber dari bahan penelitian ini adalah Pak Suwardi, beliau adalah salah satu tim pengamat dari pihak arsitek bangunan Keraton Surakarta. Narasumber terakhir yang menjadi objek wawancara adalah Kanjeng Yoes, salah satu abdi dalem senior Keraton yang juga masih memiliki hubungan darah dengan keluarga dalam Keraton.

3.4. Langkah-langkah Penelitian

Berikut langkah-langkah penelitian yang dilakukan:

1. Melihat fenomena di Keraton Surakarta Hadiningrat, data literatur tentang akulturasi antara nilai agama Islam dan budaya Jawa, serta melakukan observasi yang dapat menangkap situasi yang ada.
2. Melakukan perumusan latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian.
3. Melakukan pengumpulan data, baik primer maupun sekunder.
4. Merinci spesifikasi dan karakteristik data, kemudian menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori.
5. Analisis data secara induktif yang bertujuan untuk menemukan data spesifik, melakukan tahap triangulasi dari hasil wawancara, membuat hubungan penelitian dan lapangan menjadi eksplisit, dan menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
6. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merinci makna arsitektur Keraton Surakarta berdasarkan nilai Islam dan budaya Jawa juga akulturasi di antara keduanya yang terkandung di dalamnya.

3.5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/Verivication* (Kesimpulan, Penarikan/verifikasi Data) (Miles and Huberman, 2014).

Sebagai landasan, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif naratif yang bersifat kualitatif. Deskriptif yaitu penafsiran data yang dilakukan dengan penalaran yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya dilakukan reduksi data yang merupakan bagian dari analisis data, mengacu pada bentuk analisis pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah. Dalam reduksi data terdapat berbagai tahap, seperti membuat rangkuman, membuat tema, membuat pemisah-pemisah, pemberian kode, menulis memo-memo dan pengembangan.

Setelah semua data terkumpul, berikutnya akan dilakukan model penyajian data yaitu bentuk penyajian data kualitatif meliputi teks naratif yang berbentuk catatan di lapangan. Penyajian data tersebut mencakup berbagai jaringan kerja, grafik, jenis matrik dan bagan. Semua hasil tersebut disusun sebagai kumpulan dari berbagai informasi untuk mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar penyajian data dari hasil reduksi data lebih tertata dan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2015).

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Pada dasarnya kesimpulan awal yang sudah diperoleh masih bersifat sementara dan kesimpulan tersebut akan berubah jika ditemukannya bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk memperoleh bukti-bukti inilah yang dimaksud dengan verifikasi data. Setelah melalui proses di atas akan didapatkan berbagai *keyword* yang dibutuhkan oleh peneliti, yang selanjutnya akan

dikembangkan lagi untuk menjadi sebuah konsep pada perancangan penelitian. Proses ini sebagaimana dicetuskan oleh (Miles and Huberman, 1984). Dalam tahap verifikasi, pada penelitian ini menerapkan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, data dan waktu. Adapun pada penelitian triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber data.

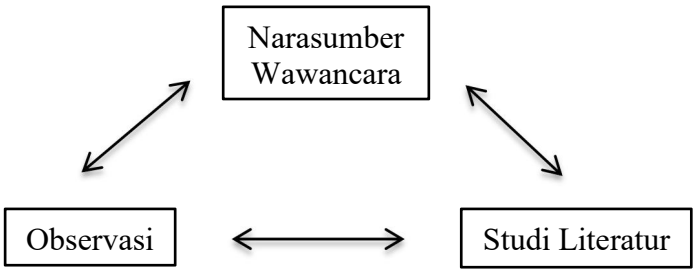

Gambar 4. Triangulasi sumber data

Sumber: Penulis

Sedangkan menurut Miles dan Huberman berikut tahap analisis data kualitatif:

1. Reduksi data

   Mengumpulkan data yang diperoleh dari proses pengumpulan data wawancara dan observasi ke objek penelitian. Kemudian meruntutnya sesuai waktu dan perjalanan sejarah yang terjadi. Selanjutnya mengelompokkan data sesuai dengan data sejenis. Pada penelitian ini proses reduksi dengan cara mengumpulkan data sejarah keraton Surakarta dari berbagai sumber. Data konsep makna keraton dikelompokkan sesuai dengan data sejenis kemudian diurutkan.

2. Penyajian Data

   Selanjutnya penyajian data penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Pada penelitian ini, tahap penyajian berisikan data runtutan sejarah arsitektur Keraton yang disajikan dalam bentuk uraian narasi dan

dicocokkan dengan data sejarah perkembangan Islam. Kemudian data-data sejenis disajikan dalam tabel dan bagan yang terhubung antar kategori.

3. Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada tahap ini, penelitian tentang pengaruh Nilai Islam dan Budaya Jawa dilakukan setelah semua data dan proses analisis sudah terkumpul dan terlaksana. Maka verifikasi dilakukan untuk memastikan kembali bahwa proses analisis benar-benar valid sesuai data dan bukti yang ada. Tentunya dengan proses yang benar juga.

Jika dalam penelitian sejarah, tahapan penelitian menjadi empat tahap. Yakni dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Zuriah, 2005).

1. Heuristik (Pengumpulan data)

   Mengumpulkan berbagai sumber data terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini adalah tahap wawancara, observasi dan studi literatur. Penelitian ini menerapkan wawancara kepada pihak-pihak stakeholder, karena membutuhkan kedalaman makna terkait data. Observasi pada hal ini dilakukan pada bangunan fisik Keraton, museum, dan juga bagian-bagian yang sudah tertera secara narasi di data yang didapat dari pihak terkait. Adapun studi literatur dilakukan seluas-seluasnya pada semua referensi yang membahas Keraton, khususnya pada maknanya.

2. Kritik (Verifikasi)

   Kemampuan menilai sumber-sumber sejarah mengenai data yang telah dikumpulkan. Baik dari data primer maupun sekunder. Tahap ini untuk membuktikan apakah data yang telah dikumpulkan dan melalui tahap reduksi sudah benar-benar valid dan bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya. Proses ini dilakukan ketika data sudah terkumpul, baik dari

narasumber, obyek observasi ataupun studi literatur. Maka berikutnya mengecek ulang kebenaran dan kekuatan data yang telah didapat tersebut.

3. Interpretasi (Penafsiran)

   Setelah melakukan kritik, baik internal maupun eksternal, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada di lapangan mengenai konsep arsitektur pada keraton Surakarta Hadiningrat. Selain itu juga data mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa yang terjadi di sana. Kemudian menelusuri makna yang tersimpan dalam konsep arsitektur maupun akulturasi tersebut. Selanjutnya semua data tersebut disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema pembahasan.

4. Historiografi (Penulisan sejarah)

   Sebagai fase akhir dalam metode sejarah, dilakukan historiografi. Merupakan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini, aspek kronologis sangat penting. Penyajian penelitian ini disampaikan dari aspek sejarah Islam, budaya Jawa dan juga sejarah Keraton dari segi arsitektural. Sehingga dapat ditemukan garis benang merah pengaruh antara ketiganya, terutama dalam menafsiri makna arsitekturnya.

3.6. Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian dari awal pada latar belakang, rumusan masalah hingga paparan penjelasan pada tinjauan pustaka, berikut bagan yang menjelaskan skema alur penelitian ini.

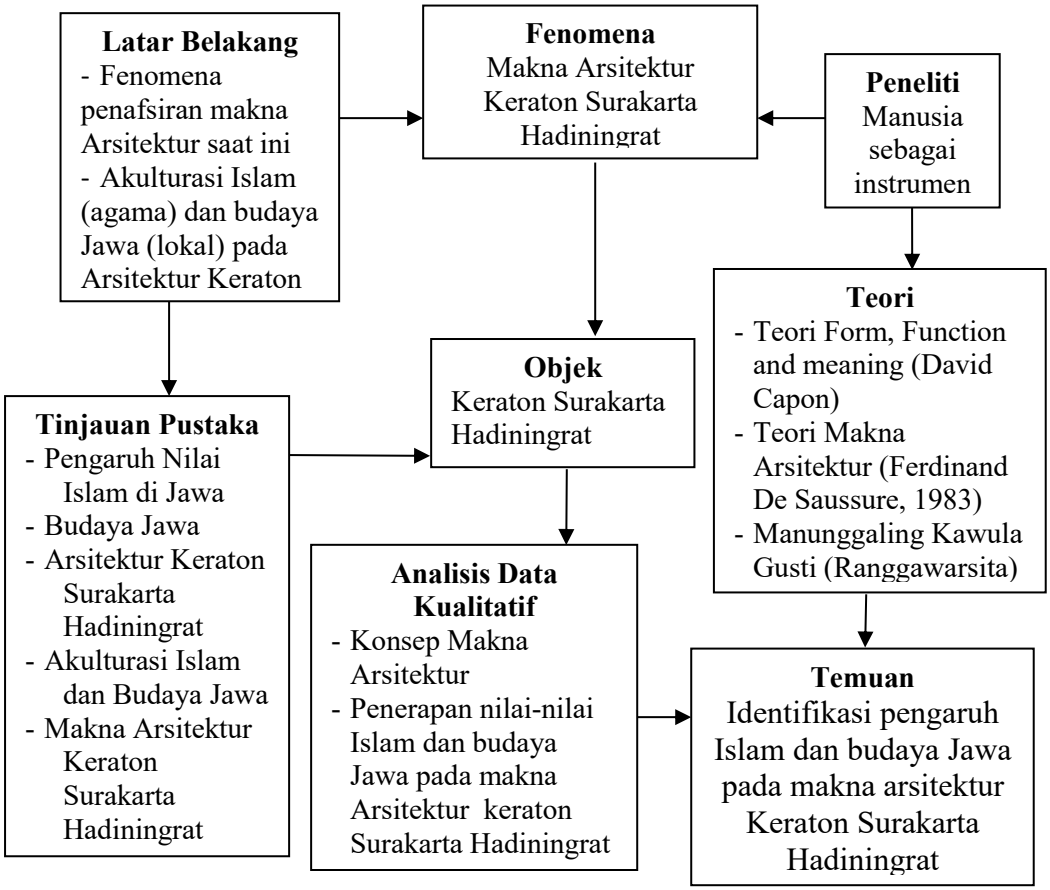

Gambar 5 Alur Kerangka Penelitian
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

BAB 4
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan hasil penelitian mengenai akulturasi nilai Islam dan budaya Jawa serta gambaran umum Keraton Surakarta berdasarkan hasil pengambilan data. Baik dari studi literatur tentang teori ataupun arsip keraton, wawancara pada *stakeholder* Keraton Surakarta, dan pengamatan secara langsung kepada objek Keraton Surakarta. Data yang didapat meliputi teori akulturasi budaya, sejarah Keraton, ciri khas bangunan Keraton, hingga nilai Islam dan budaya Jawa yang terdapat pada Keraton. Penelitian ini juga melalui tahap validasi pada beberapa narasumber. Pengambilan data diambil dengan cara *deep interview* pada tiga orang stakeholder Keraton Surakarta.

4.1. Konsep Arsitektur Keraton Surakarta

Keraton Surakarta yang merupakan turunan dari Kerajaan Mataram memiliki sejarah yang panjang pada bentuk maupun gaya arsitektur bangunan. Konsep dan filosofi dari setiap elemen keraton memiliki pengaruh dari setiap fase yang dilewati. Hal ini berakibat pada bentuk dan corak bangunan Keraton Surakarta. Pada gaya bangunan maupun corak yang digunakan keraton terdapat pengaruh dari gaya arsitektur barat yang dibawa oleh Belanda seperti bentuk pilar. Adapun unsur arsitektur Cina yang dibawa oleh para pedagang Cina maupun bergaya Arab yang masuk karena keberadaan bangsa Arab di Solo. Namun, gaya arsitektur tradisional Jawa merupakan hal yang menjadi dasar bentuk dan filosofi bangunan di Keraton Surakarta (Uswatina, 2016).

Tata cara, seni, dan acuan tata krama keraton senantiasa membentuk bagian menyatu sebagai jati diri Jawa. Tanpa hal-hal tersebut, Indonesia sebagai satu kesatuan akan menjadi persada yang sangat berbeda, lebih miskin. Keragaman Karaton Surakarta tidak ada di kerajaan tradisional lainnya. Karakteristik yang unik dan dominasi sejarah oleh Belanda tidak mengakibatkan kurang dikenal dan dihargai oleh masyarakat Internasional dibandingkan jaminan kemegahannya. Hal ini sebagaimana

tercantum dalam manuskrip Filsafat Hidup dilihat dari Bangunan Keraton Surakarta Hadiningrat oleh Lembaga Dewan Adat Keraton.

Penataan lanskap Keraton Surakarta menerapkan konsep kosmologi yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha. Dumadi (2011) menyatakan bahwa masyarakat Jawa merumuskan kehidupan manusia berada pada dua kosmos (alam) yaitu *makrokosmos* dan *mikrokosmos. Makrokosmos* memiliki pemahaman bahwa alam semesta merupakan sebuah wadah yang tetap besarannya dan memiliki kekuatan besar. Sedangkan konsep *mikrokosmos* memiliki pemahaman bahwa raja merupakan perwujudan Tuhan di dunia sehingga dalam diri raja terdapat keseimbangan berbagai kekuatan alam. Dalam konsep *mikrokosmos*, raja merupakan pusat kehidupan di dunia dan keraton sebagai tempat kediaman raja.

Keraton merupakan pusat keramat kerajaan dan bersemayamnya raja, karena raja merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan. Sehingga, keraton menjadi pusat dari segala aktifitas masyarakat dan menjadi kiblat dari segala macam aktivitas. Keraton Surakarta memiliki karakteristik pola kosmologi yang terbagi menjadi empat lapisan yaitu *kuthanegara, negara gung, mancanegara,* dan *pesisiran.*

Keraton memiliki sistem tata ruang kota menurut kaidah-kaidah masyarakat tradisional yang masih dipengaruhi oleh tingkat kebangsawanan. Tempat tinggal raja dan kedudukannya disebut *kuthanegara* atau *negari* atau *negara. Kuthanegara* dikelilingi oleh tembok guna melindungi raja dari gangguan luar. Tembok ini memiliki nama yaitu tembok *baluwarti.* Diluar tembok *kuthanegara* merupakan tempat tinggal bagi para kerabat dekat raja dan juga abdi dalem yang bertutut-turut berada di lingkar luar kerajaan, yaitu *negara agung*, *mancanegara* dan *pesisir* (Premordia, 2005). Berikut tata letak Keraton jika dilihat dari tampak atas.

Gambar 6. Siteplan Area Keraton Surakarta Hadiningrat

Sumber: Buku Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Keraton Surakarta mempunyai sistem tatanan wilayah yang terdiri dari Alun-Alun (Utara-Selatan), Sitihinggil (Utara-Selatan), Baluwarti, dan Kedhaton, yang semua melambangkan tatanan sosial masyarakat, dari lapisan masyarakat rakyat biasa, para punggawa (abdi dalem) sebagai lapisan di atasnya, para bangsawan (putro dan sentono) sebagai lapisan tipis di bawah raja dan raja yang berada di lapisan puncak tertinggi.

Secara keseluruhan bangunan-bangunan keraton terbentang dari Gapuro Gladhag sampai Gapuro Gading memiliki unsur fisik dan non fisik bernilai filosofis-religius yang melambangkan susunan perjalanan hidup manusia agar dapat hidup selamat di dunia dan akhirat (Soeratman, 1989). Berikut gambar layout Keraton Surakarta jika dilihat dari pembagian ruang-ruang utama.

Tata ruang bangunan di Keraton Surakarta menganut konsep kosmologi yang tercermin dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading. Lapisanlapisan ini berdasarkan pola konsentrik yang pembaginya menyangkut fungsi dantingkat keselarasannya (Premordia, 2005). Pola kosmologi menjadi panutan dalam mendirikan bangunan di Keraton Surakarta, sehingga terbentuk hirarki dalam susunan bangunan keraton dari utara hingga selatan. Terdapat kepercayaan bahwa pada setiap fase bangunan yang dilewati akan menuju ke arah kesempurnaan.

Keraton Surakarta merupakan kesatuan dari seluruh layout bangunan-bangunan berlanggam Jawa. Arsitek pengawas Keraton (Pak Suwadi, 23/01/20) menuturkan bahwa inti bangunan Keraton sebenarnya adalah arsitektur Jawa. Tetapi langgam ragam hiasnya itu banyak bercorak Eropa. Adapun letak arsitektur Islam itu beberapa tersaji dalam tata ruangnya. Jadi dari tata letak alun-alun utara ke selatan itu ibaratnya kalau lihat ke kanan silakan ke surga, karena ada masjid. Sedangkan di sisi kiri itu dunia, ada pasar klewer. Berikut gambar pembagian blok pada komplek bangunan Keraton Surakarta.

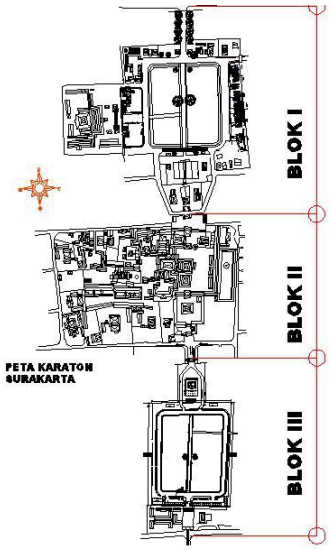

Gambar 7. Pembagian Blok Keraton Surakarta
Sumber: Arsip Keraton Surakarta

Di gapura Keraton terdapat beberapa regol, pintu gerbang. Jumlahnya total ada 7, yang kemudian diberi nama Kori. Mulai dari Gapura Gladag, Kori Brajanala Lor, Kori Brajanala Kidul, Kori Kamandungan Lor, Kori Kamandungan Kidul, Kori Wijil, dan Kori Gading. Hal ini dapat ditafsirkan dengan ayat pada surat Al-Fatihah berjumlah tujuh. Surat Al-Fatihah berarti pembuka sehingga diterapkan pada pintu gerbang sebagai pembuka dari area keraton.

Sedang Kanjeng Yoestianto, senior abdi dalem Keraton (24/01/20) memaparkan bahwa bangunan Keraton Surakarta memiliki ciri khas bangunan arsitektur campuran, Islam dan Jawa. Adapun Jawa tersebut

diwarnai oleh Hindu dan Buddha, yang disebut dengan sinkretis. Oleh karena itu bentuk-bentuk wayang dan dewa juga masuk di dalamnya. Tetapi juga tidak meninggalkan nilai esensi dari Mataram Islam.

Pada intinya konsep bangunan keraton dan wilayahnya secara keseluruhan itu menunjukkan manusia dari lahir sampai mati. Urutan dari awal manusia dibersihkan hingga kembali kepada Tuhan. Jadi bangunan Keraton menunjukkan sikap manusia Jawa yang keraton, yakni sebagai khalifah di bumi. Ini ditunjukkan dari depan sampai belakang, dari alun-alun utara sampai selatan (Winarti, 2004). Layout Keraton Surakarta tersaji dalam gambar 9 berikut.

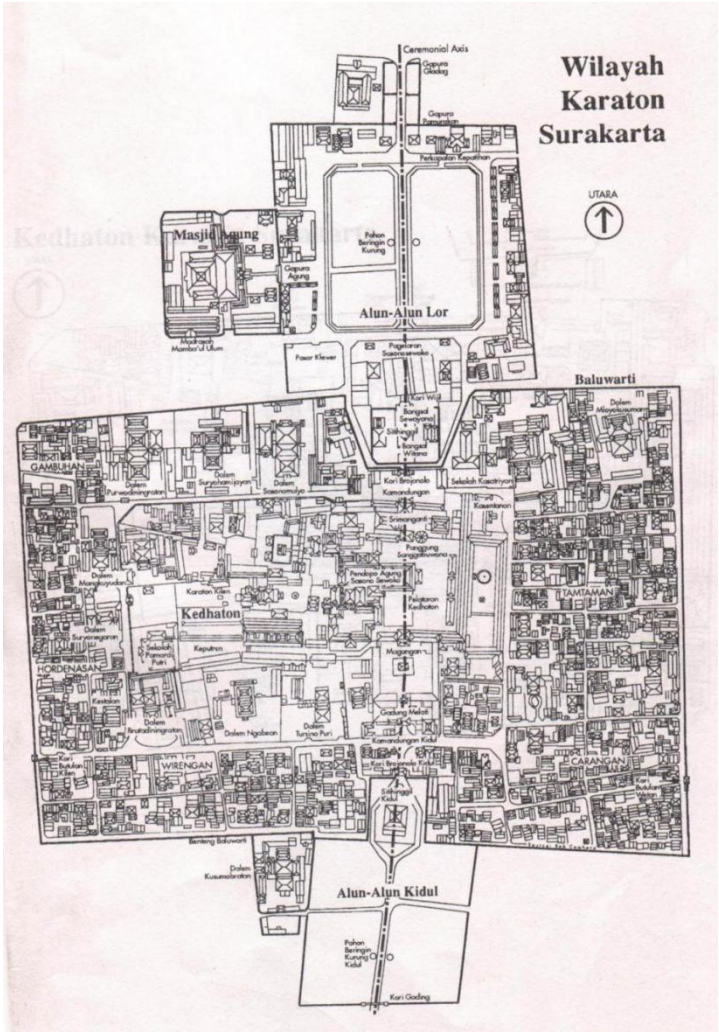

Gambar 8. Siteplan Wilayah Keraton Surakarta
Sumber : Ir. Suwardi

4.2. Perkembangan Keraton Surakarta

Keraton Surakarta yang berdiri pada tahun 1745 Masehi mengalami masa pembangunan selama beberapa periode. Pembangunan dan perbaikannya dilaksanakan mulai dari Raja Pakubuwana II sampai Raja Pakubuwana XII sehingga keraton memiliki wujud fisik seperti yang ada saat ini. Dari Alun-alun utara melalui Gapura Gladag hingga Alun-alun Selatan melalui Gapura Gading.

Pembangunan keraton baru Surakarta dimulai dengan desain bangunan tidak berbeda jauh dengan Keraton Kartasura. Keraton baru ini dikenal dengan nama Keraton Nagari Surakarta dan selesai dibangun pada tahun 1667 Jawa atau 1745 Masehi, walaupun keraton masih berpagar bambu belum memiliki pagar dengan tembok seperti saat ini. Perpindahan keraton dari Keraton Kartasura menuju Keraton Surakarta tercatat dilakukan pada Rabu Pahing bulan Muharram (Sura) tahun Eje 1667 Jawa tahun 1745 Masehi atau 17 Februari 1745 Masehi.

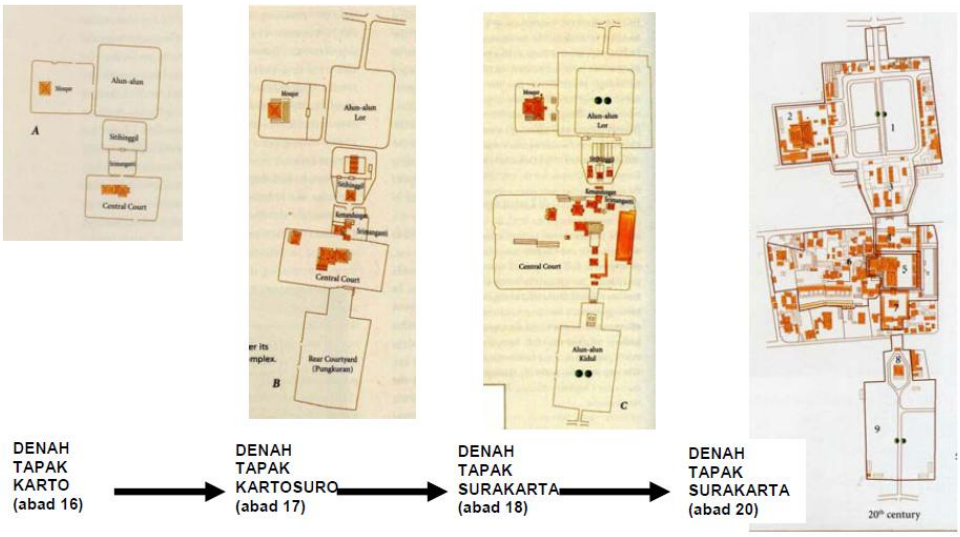

Gambar 9. Perubahan Denah Tapak Keraton Surakarta dari masa ke masa
Sumber: Narasumber 2 (Pak Suwardi)

Pada masa pemerintahan Paku Buwono III, Surakarta terbagi menjadi dua bagian. Hal ini disebabkan karena ketidakpuasan kaum bangsawan terhadap campur tangan kompeni. Pemberontakan ini diprakarsai oleh Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Pada 13 Pebruari 1755 terjadi

Perjanjian Giyanti yang berisi bahwa Pangeran Mangkubumi berkedudukan di Yogyakarta dengan gelar *Sultan Hamengku Buwana,* dengan nama keraton *Ngayogyakarta Hadiningrat.* Sedangkan Raja yang memimpin Keraton Surakarta memiliki gelar *Paku Buwana*.

Keraton Surakarta merupakan kerajaan Jawa Tengah tertua yang bertahan paling lama; menjadi sumber ilham bagi semua keraton Jawa Tengah lainnya. Melaui Surakarta Hadiningrat dapat ditelusuri kembali hubungan antar kerajaan Jawa Tengah, bahkan lebih jauh ke masa kerajaan kuno terbesar Indonesia, Majapahit. Keraton Surakarta berdiri pada tahun 1745 Masehi (tahun 1670 Jawa) pada masa pemerintahan Paku Buwono II. Meskipun Indonesia telah menjadi sebuah republik sejak tahun 1945, istana-istana Jawa Tengah masih berperan penting dalam kehidupan jutaan orang.

Setelah dilakukan Perjanjian Giyanti, masalah semakin rumit sehingga dilakukan Perjanjian Salatiga 17 Maret 1755. Perjanjian ini menghasilkan kesepakatan yaitu Raden Mas Said mendapatkan daerah kekuasaan Keraton Surakarta dan mendapatkan gelar *Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati (KGPAA) Mangkunegaran* dengan wilayah kekuasaan bernama *Mangkunegaran* dan ditambah dengan tanah lungguh atau tanah yang dijadikan tempat didirikan *Pura Mangkunegaran.*

Renovasi pada Keraton Surakarta terjadi pada 31 Januari 1985. Saat kepemimpinan Paku Buwono II atap bangunan keraton terbuat dari *blarak*. Termasuk Sitihinggil itu direnovasi pada masa PB IX. Pagelaran itu merupakan tambahan pada PB. X. Sebelumnya hanya berupa balai yang atapnya juga terbuat dari *blarak*. Setelah PB X, ditambahkan tiang 48, karena pada waktu itu bebarengan dengan ultah beliau ke-48. Pada zaman PB X terjadi penggantian atap sirap, baik dari masjid gede sampe pendopo sasono sewaka. Pergantian ini disebabkan faktor alam karena sirap jati tidak begitu terjamin keamanannya (Soeratman, 1989). Dari hasil yang didapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan bangunan hanya dalam aspek teknis saja, tanpa perubahan makna dan fungsi.

Tabel 1. Ciri khas dan perkembangan Keraton Surakarta

Pertanyaan	Gusti Moertiyah	Pak Suwardi	Kanjeng Yoes	Lembaga Dewan Adat Keraton
Ciri khas dan perkembangan				
Ciri khas bentuk bangunan Keraton Surakarta	**Layout Keraton** itu dimulai dari ujung gladak, alun-alun, siti hinggil, kori brojonolo, kamandungan.	Keraton inti itu sebenarnya **arsitektur jawa**. Tapi **langgam ragam hias**nya itu banyak **eropa.** Untuk letak arsitekturnya, **islam** itu beberapa di aspek **tata ruang**nya. **Jawa** itu kan intinya, walaupun **Eropa** ya tetap intinya **Jawa**. Paling dominan adalah **Jawa**.	Bangunan Keraton Surakarta memiliki ciri khas bangunan **arsitektur campuran, Islam dan Jawa.** Jawa itu diwarnai oleh **Hindu dan Buddha**, dinamakan sinkretis. Oleh karena itu **bentuk-bentuk wayang dan dewa** juga masuk. Tapi tidak meninggalkan esensi Mataram Islam.	Keraton Surakarta Hadiningrat yang berdiri sejak **tahun 1745 Masehi** (tahun 1670 Jawa), pada masa pemerintahan **Paku Buwono II.**
Berapa kali Keraton Surakarta renovasi	Keraton telah **seringkali** mengalami renovasi.	Perjalanan bangunan keraton pada **setiap era**nya ingin membuat satu peninggalan sejarah di saat beliau sang Raja masih hidup.		
Waktu renovasi	Setelah tanggal **31 Januari 1985**			
Faktor penyebab direnovasi	➢ Kebakaran (1985) ➢ Faktor alam ➢ Bahan yang harus diperbarui	**Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya**, terkait perbaikan dan renovasi disesuaikan dengan aturan tersebut.		

4.3. Makna Bagian-bagian Arsitektur Keraton Surakarta

Pemaknaan pada Keraton Surakarta menggunakan metode segitiga semiotik dari teori Ogden Richard sebagai alat untuk menganalisa beberapa aspek yang didapat sebagai makna Keraton. Symbol adalah bagian-bagian fisik dari bangunan arsitektur Keraton. Sedangkan thought of reference adalah pemikiran yang tertanam dalam simbol tersebut, yakni penafsiran dari orang-orang yang memahami seluk-beluk arsitektur Keraton. Referent adalah rujukan atau referensi yang dijadikan sebagai pengukur validitas pemaknaan tersebut. Dalam hal ini adalah data dan referensi yang memaparkan fakta dan realita tentang sejarah Keraton Surakarta.

Dari makna tersebut dapat ditemukan pengaruh dari aspek Islam dan Budaya Jawa di atas pada makna arsitektur Keraton Surakarta. Komplek Keraton Surakarta memiliki beberapa bagian bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda. Mulai dari gapura gladag di utara sampai gapura gladag selatan masing-masing bagian menunjukkan makna tersendiri sesuai filosofi budaya Jawa.

Secara umum pembagian keraton meliputi: Kompleks Alun-alun *Lor*/Utara, Kompleks Sasana Sumewa, Kompleks Siti Hinggil *Lor*/Utara, Kompleks Kamandungan *Lor*/Utara, Kompleks Sri Manganti, Kompleks Kedaton, Kompleks Kamagangan, Kompleks Sri Manganti *Kidul*/Selatan dan Kamandungan Kidul/Selatan, serta Kompleks Siti Hinggil *Kidul*/Selatan dan Alun-alun *Kidul*/Selatan.

Kompleks keraton ini juga dikelilingi dengan baluwarti, sebuah dinding pertahanan dengan tinggi sekitar tiga sampai lima meter dan tebal sekitar satu meter tanpa anjungan. Dinding ini melingkungi sebuah daerah dengan bentuk persegi panjang. Daerah itu berukuran lebar sekitar lima ratus meter dan panjang sekitar tujuh ratus meter. Kompleks keraton yang berada di dalam dinding adalah dari Kamandungan *Lor*/Utara sampai Kamandungan *Kidul*/Selatan.

Pembangunan Keraton Surakarta dilakukan dengan mempertimbangkan arah/orientasi dengan menggunakan konsep *kiblat papat kalima pancer,* yaitu suatu konsep yang memiliki arti hidup menuju empat arah mata angin namun

berpusat pada satu kiblat di tengahnya. Konsep *kiblat papat kalima pancer* dapat dilihat pada Gambar 5. Dimana penentuan arah mata angin yang saling berpapasan yaitu *lor-kidul* (utara-selatan), *kulon-wetan* (barat-timur) yang merupakan pemahaman dualisme yaitu kesatuan tunggal yang hakiki (Setiawan, 2000).

Keraton Surakarta dikenal sebagai kerajaan Islam, kepercayaan secara spiritual ini memberi pengaruh pada konsep *kiblat papat kalima pancer.* Arah *lor* merupakan kekuatan ilmu spiritual yang berkaitan dengan kepentingan lahiriah atau kepandaian ilmu dalam usaha mencapai cita-cita masa depan. Arah *kidul* (selatan) merupakan bersatunya hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan raja dengan rakyat, sedangkan arah *wetan-kulon* (timur barat) merupakan asal segala sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa arah *lor-kidul* (utara-selatan) merupakan arah hubungan manusia dengan Tuhan yang dikenal dengan *hablu minallah.* Sedangkan arah *kulon-wetan* (timur-barat) merupakan hubungan sosial antara manusia dengan manusia yang dikenal dengan *hablu minannas.*

Letak Keraton Surakarta yang menganut konsep *kiblat papat kalima pancer* di analogikan sebagai berikut, Keraton Surakarta sebagai *pancer* atau pusat kiblat dan dikelilingi oleh Hutan Krendhawahana disebelah utara, Gunung Lawu disebelah timur, Gunung Merapi/Merbabu disebelah Barat dan Pantai Selatan disebelah selatan. Setiawan (2000) menyatakan bahwa arah timur *(wetan)* merupakan asal mula segala sesuatu. Sehingga bangunan keraton disesuaikan dengan arah menghadap pandhapa besar yaitu *Sasana Saweka* yang berada di timur. Konsep lanskap keraton berpedoman pada keempat mata angin dan terdapat dua poros besar yang saling memotong tegak lurus yang pada umumnya menghasilkan susunan *pancer* berupa istana sebagai intinya.

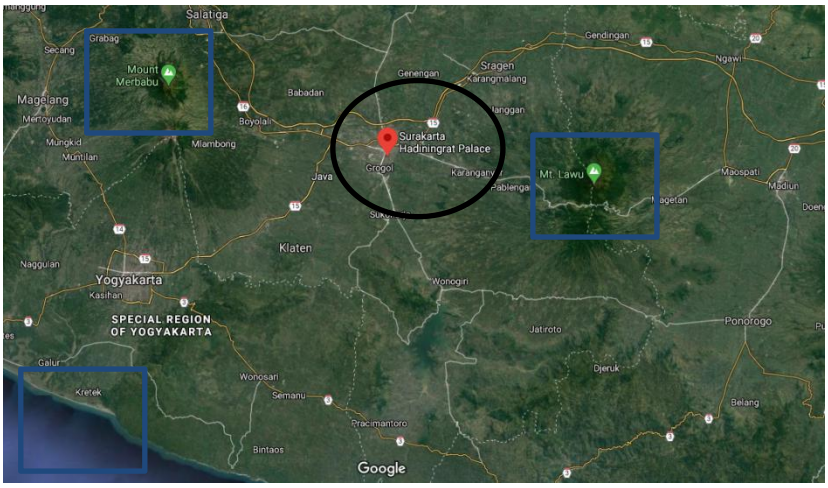

Gambar 10. Peta Orientasi Keraton Surakarta Skala 1:1000
Sumber: Google maps -7.7388465,110.8180819,96083

Terdapat sebuah sumbu imajiner yang sejajar dengan garis *lor-kidul.* Terdapat Tugu yang sekarang ini berada di depan Balaikota Kota Surakarta dan memiliki garis sejajar dengan keraton. Saat raja duduk di Bangsal Sewayana maka pandangannya akan tertuju pada puncak tugu. Tugu ini merupakan simbol dari Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan Maha Pencipta alam beserta segala isinya. Oleh karenanya segala pusat perhatian dan orientasi manusia dalam bertingkah laku dalam kegiatan sehari-hari diarahkan senantiasa untuk mengingatNya. Orientasi merupakan suatu hal penting pada masyarakat Jawa, hal ini diduga menjadi dasar dalam menentukan arah apabila akan membuat maupun melakukan sesuatu. Masyarakat percaya dengan mempertimbangkan adanya orientasi maka setiap hal yang akan dilakukan berjalan dengan baik. Berikut tabel hasil wawancara bagian-bagian Keraton.

Tabel 2. Tabulasi Data Makna Keraton Surakarta

Pertanyaan	Gusti Moertiyah	Pak Suwardi	Kanjeng Yoes	Lembaga Dewan Adat Keraton
Meaning				
Makna keraton bagi Raja, keluarga dan abdi dalemnya	**Tempat tinggal** ratu, raja.		**Menunjukkan manusia dari lahir sampai mati.** Pergeserannya berbicara tentang **sikap manusia Jawa yang keraton**. Paku Buwono X mengatakan, "Janganlah kau lihat bangunan Keraton Surakarta dari bentuk fisiknya saja, tetapi lihatlah nilai yang terkandung di dalamnya." Karena di dalamnya akan menjadi **tuntunan hidup manusia sampai akhir**.	Bangunan-bangunan yang ada di Karaton Surakarta sebenarnya merupakan **falsafah tuntunan untuk mencapai kesempurnaan hidup** (kasampurnaning dumadi/manunggaling kawula Gusti).
Penerapan makna keraton pada kehidupan sehari-hari		Penerapan dari **makna tata letak, simbol** dan **ornamen** terhadap kehidupan sehari-hari.		Karaton Surakarta sebagai **tuntunan hidup**

Tabel 3. Tabulasi Makna Bagian Keraton Surakarta

Pertanyaan	Gusti Moertiyah	Pak Suwardi	Kanjeng Yoestianto	Lembaga Dewan Adat Keraton
Pembagian ruang dalam Keraton Surakarta		Keraton terdiri dari kawasan **inti, pendukung dan penyangga**. Kalau **inti** itu mulai dari **kori kamandungan lor sampai kidul.** Kalau **pendukung** itu ya di **luar sampai benteng**. Kalau **penyangga** itu **lingkungann**ya, termasuk gladak. Kalau hubungannya dengan kegiatan di dalam kerajaan sendiri kerajaan biasanya berbentuk klaster, pengaman 1, 2, 3.		
Gapura Gladag	Dinamakan gladak karena dulu untuk menarik gerobak hewan buruan, suaranya *gladak-gladak,* setelah itu disembelih. Filosofinya itu manusia **harus menghilangkan, membunuh watak hewani.** Awal dari perjalanan hidup.		Pertama adalah Gapura gladak, itu menunjukkan bahwa **manusia itu diberi nafsu**. Ada nafsu sufiyah, mutmainnah dan amarah, sebaiknya manusia mampu mengendalikan nafsu tersebut.	Gladag artinya menarik, menjerat, memperdaya hewan buruan yang kemudian akan disembelih. Maknanya, bahwa siapapun yang ingin mencapai keutamaan lahir batin harus mampu mengendalikan diri, bagaikan nafsu kebinatangan yang harus diredakan atau dihilangkan.

Gapura Pamarukan	Pamurakan itu untuk membagi daging-daging hasil buruan. Ditimbang, *entuke piro*, wujud dari pemberian Allah kepada manusia. *Okeh sitik, abot enteng*, timbangannya itu harus diterima. ***Nrimo ing pandum.***		Gapura pamurakan. Itu artinya secara harfiah ***purak*****, *ngedum*****, membagi**. Filosofinya adalah **menerima apa adanya pembagian**. Dan tidak boleh mengukur pemberian Tuhan, antara satu dengan yang lain. Itu sifatnya adalah ikhlas. **Ikhlas, syukur, menerima pemberian Tuhan.** Tidak boleh membandingkan pemberian Tuhan dengan orang lain.	Pamurakan artinya sebuah tempat untuk membagi daging hewan buruan kepada masyarakat/abdi dalem. Pembagian dilakukan sebanyak daging yang tersedia. Maknanya bahwa orang hidup harus menerima apa yang diberikan oleh Sang Pencipta (narima ing pandum). juga mengadung tuntunan bahwa orang hidup hendaknya peduli terhadap sesamanya, saling menolong serta mau memberi dengan suka rela.
Alun-alun Utara			Rasa syukur tercipta karena mengetahui hukum alam, yakni alun-alun. Alun-alun adalah gambaran bahwa siang dan malam itu sudah terukur. Maka suasana yang bergantian ini juga diterapkan di jagad *alit* berupa alun-alun. Ketika merasa sedih dan senang responnya seperti ketika	Merupakan sebuah tempat yang luas, dimana bila siang akan sangat panas terik sehingga nampak amun amun bagaikan ombak samudra, jika malam hari terasa sangat dingin. Alun-alun sebagai lambang keadaan jagad raya/dunia, yang terdiri dari dua hal yang berlawanan, yaitu: siang-malam, suka-duka, kaya-miskin, dsb. Maknanya hidup manusia tidak lepas dari 2 hal yang kontradiktif. Dalam memahami falsafah Jawa hidup harus sabar, sareh, narima.

			menerima pergolakan siang dan malam	
Pohon Beringin	Masuk ke alun-alun ada pohon beringin, sebelah timur itu *wedok*, Jayandaru, yang sebelah barat itu yang laki-laki, Dewandaru. Dulu di tengah alun-alun adalah padang pasir. Gusti Allah *iki maringi* 2 *ing alam dunyo, lanang wedok, panas adem, terus awan bengi*. *Dadi* gambaran tentang kehidupan di dunia.		Keberadaan pohon beringin di tengah sebagai konsep *jejeg*nya alam. Jadi waktu siang dia juga dalam kondisi biasa, begitu juga waktu malam. Artinya saat sedih tidak boleh terlalu sedih dan saat senang juga tidak boleh terlalu senang. Semuanya harus dikembalikan pada posisi netral.	Di Karaton Surakarta Hadiningrat terkenal dengan nama Ringin Kurung kembar yang berada di tengah alun-alun sebelah kiri dan kanan jalan yang membelah alun-alun tersebut. Yang berada di sebelah timur dinamakan Jayandaru sedang yang di sebelah barat dinamakan Dewandaru. Ini merupakan lambang kejayaan dan keagungan kerajaan yang diperintah oleh seorang raja. Pohon beringin kembar merupakan lambang ciri khas Karaton Surakarta. Di samping sebagai lambang kejayaan-kejayaan juga merupakan lambang Pengayoman, Keadilan, kewibawaan.
Pagelaran Sasana Sumewa	Sasana Sumewa adalah gambaran dari kehidupan di dunia, kegunaannya untuk *manembah*.		Nama Pagelaran dari kata gelar. Gelar itu semuanya tertata, dibuka semuanya yang namanya hukum. Hukum alam itu *Yen kowe tumindak becik dibales becik*. Kalau kamu berbuat jelek akan dibalas jelek. Maka pelajarilah yang namanya	Sasana Sumewa Pagelaran dahulu merupakan tempat pisowanan Pepatih dalem beserta Reh-rehannya (bawahannya). Tempat ini digunakan untuk mengundangkan undang-undang dan peraturan negara.

			aturan hukum, semuanya. Jika ingin selamat, maka pelajarilah semua hukum.	
Siti Hinggil	Sebelum naik ke Sitihinggil, ada yang namanya Kori Wijil. Sebagai penggambaran bahwa manusia sudah terlahir siap masuk ke kehidupan yang tinggi, kedewasaan itu. Sebetulnya itu perjalanan manusia ke dewasa.		*Pandewasaning jiwo*. Itu posisinya di Sitihinggil, *siti* artinya tanah, *hinggil* iku tinggi. Jadi yang dipijak itu lebih tinggi dari masyarakat awam biasanya. Di Sitihinggil ada berbagai macam pohon-pohonan. Ada pohon buah belimbing, artinya *ngertio ing tembe mburi*, kamu akan hidup besok di alam lain, alam ini akan kamu tinggal. Pohon jambu dersono, *yen iso kowe urip iki dadio contoh kanggo wong liyo*. Pohon *pelem* (mangga)*, ngumpulno kabeh tumindak engkang becik*.	Dari pagelaran Sasana Sumewa menuju sitihinggil akan melalui anak tangga yang di tengah-tengahnya terdapat batu lempeng yang dinamakan Sela Pamecat, yang dibawa dari Karaton Kartasura. Di akhir anak tangga terdapat pintu yang dinamakan Kori Wijil. Maknanya, merupakan ajaran kepada manusia untuk berhati-hati bila berucap (wijiling lesan) agar tidak menyakiti hati orang lain. Setelah melewati Kori Wijil naik ke tempat yang tinggi yang disebut Sitihinggil, tanahnya diambil dari desa Kadipala, Sanasewu, desa Sala pada tahun 1701 Jawa / 1766 M pada masa pemerintahan PB. III.
Margilangi			Setelah jalan dari Sitihinggil ke pagelaran, sampai ke selatan, itu ada jalan yang bernama	

			margilangi. Margi langi, *dalan kan ilang lan mligi*. Jalan khsusus *nyang nggon Gusti Allah*. Di jalan tersebut, baik patih maupun putra mahkota tidak boleh memakai alas kaki, semua *dodot* yang panjang *ngelekor* itu juga harus dilepas.	
Kori Brajanala/Gapit	Kori Brajanala. Braja itu senjata, Nala itu batin. Pintu untuk mempersiapkan kembali kepada Allah. Paling utama dalam hidup untuk mempertajam senjata batin.		*Brojo* itu senjata. *Nolo* itu hati. Jadi menghadap Tuhan itu hanya berbekal amal perbuatannya. Maka dari itu buatlah amal yang baik. *Brojonolo*, ketajaman hati dan bekal yang banyak tentang kebaikan selama hidup. Menghadap Tuhan yang diterima hanya kebaikan.	Kori Brajanala/Gapit bercorak/dhapur Semar Tinandhu. Disebut kori gapit karena daun pintu tersebut diapit dengan besi. Namun sebenarnya kori gapit tadi adalah mengingat permulaan diciptakannya kori tadi oleh Kanjeng Panembahan Senopati Ing Ngalaga, lengkapnya: Lawang Gapit Dalan Wong (1529 J). Kori Brajanala mempunyai maksud sebagai peringatan bagi yang ingin menuju alam kesempurnaan, harus bijaksana, tajam penglihatan batinnya yang berdasar pada laku prihatin. Jadi senta terletak pada hati, dalam arti harus mau melaksanakan laku batin, ketika manusia telah mencapai tahap kedewasaan secara lahiriah.

Kori Kamandungan	Kori Kamandungan. *Yen wes ditandu, arep ngopo maneh*.		Kamandungan. *Mandung* artinya mati. *Mandek.* Berhenti. Raga kamu ditinggal di situ. Yang bisa masuk hanya hati.	Mandhung artinya berhenti. Jadi siapapun yang akan masuk ke dalam Keraton harus berhenti dulu. Secara lahir mempunyai tujuan menata diri. Di sisi Barat dan Timur dipasang cermin besar. Maknanya orang harus mawas diri/introspeksi, melihat kekurangan diri sendiri.
Bangsal Semarakatha & Marcukundha			Ketika masuk dan ternyata hati kamu masih ada kotoran, maka kamu harus ke timur, ke Marcukundha. Dibakar di sana hati yang jelek tadi. Setelah selesai kamu ke barat, di situ ada tempat namanya *Semorokotho*. Tempat yang indah dan nyaman untuk menanti panggilan. Oleh karena itu manusia mati ada hari-hari peringatannya Mulai dari 7 hari, 40, 100, haul dan seterusnya. Sampai *nyewu* baru dia dipanggil.	memasuki halaman Sri Manganti yang terdapat dua buah bangunan yang saling berhadapan. Di sisi barat dinamakan bangsal Smarakata, sementara yang di Timur bangsal Marcukundha. Dua bangunan tersebut dibangun masa PB. III yang kemudian disempurnakan oleh PB. IV (1714 M/1814 J). Smarakata artinya tempat yang menyenangkan. Bangsal Marcukundha dahulu digunakan untuk pisowanan abdi dalem opsir prajurit dalem dan tempat untuk pengadilan terhadap Putra Sentana dalem yang bersalah.
Sri Manganti	Akhirnya kita kembali kepada Allah itu di Sri Manganti. Ornamennya ada		Sri Manganthi, Sri artinya raja, manganthi artinya menanti. **Menanti**	Untuk menuju ke dalam kedhaton akan melewati sebuah bangunan seperti gapura, dinamakan Sri Manganti. Di

	bentuk **bulat sama laki-laki**. Itu bentuk dari wayang menunjukkan ***wong nek wes arep mati ya mung Gusti Allah kuwi.*** *Nitahke awake dewe mung soko bapa karo biyung*.		**panggilan.** Kamu mau melangkah itu merasa nyaman sekali, saking nyamannya kamu sampai tidak bisa melangkah.	tempat inilah Raja menemui tamu kerajaan. Bangunan ini dibuat masa PB. IV (1792 M/1718 J). Pada sisi kanan dan kiri pintu Sri Manganti terdapat relief padi-kapas, yang maknanya sebagai lambang dan permohonan masyarakat ingin selalu mendapat ketentraman, subur-makmur, cukup kebutuhan hidupnya. Di atas Kori Sri Manganti terdapat relief beberapa macam senjata yang di atasnya terdapat mahkota. Maknanya bisa nyirep/meredam segala bentuk kekerasan, kerusuhan supaya tercipta kerukunan.
Pandhapi Magangan			Magangan itu **tempat calon, calon penghuni tempat terakhir.** Kalau sudah masuk sana, maka sudah hilang. Gambaran kamu sudah hilang, kenyamanan kamu sudah di angan-angan.	*Papan punika minangka samektanipun para abdi dalem prajurit ingkang magang dhateng Karaton, utawi samektanipun prajurit Karaton.* *Keplasipun bilih tiyang gesang makaten sajatosipun inggih namung magang badhe wangsul dhateng alam kalanggengan.*
Sasana Sewaka	➢ Sasana sewaka. Sasono itu tempat, pendopo. Sewaka itu *pasewakan, pasewakane sopo, menungso wes madep marang gusti Allah, wes*		Sasana sewaka itu puncak, menghadap terakhir kepada Tuhan. Nanti ada *dawuh* di sana.	

	bali. Simbol ornamennya bulan, matahari, di setiap tiyangnya. Penjabaran bahwa sudah dalam kehidupan yang abadi. ➢ Tempat di mana sinuhun sinawaka. *Diparak* oleh sentono dan abdi dalemnya. Bersama-sama berdoa. Caranya dengan meditasi dua sampai tiga jam.			
Arti warna dan simbol pada elemen keraton		Kalau dari segi warnanya, **semakin dalam** warnanya semakin **merah**. Kalau **semakin luar** itu **biru**, warnanya **antara laut dan langit**. Istilahnya untuk tempat yang **perlu perlindungan**. Kalau yang **membuat keputusan** itu warna **merah dan emas**. Artinya yang ditempati oleh **para pembuat keputusan.**		
Apakah terjadi			Perubahan pada Keraton hanya **sebatas renovasi**	

pergeseran makna saat renovasi			**bangunan saja**, tidak sampai maknanya	

Bangunan-bangunan yang ada di Karaton Surakarta sebenarnya merupakan falsafah tuntunan untuk mencapai kesempurnaan hidup (kasampurnaning dumadi/manunggaling kawula Gusti).

1. Patung Raksasa

Patung raksasa terletak di depan gapura membawa gada, berada di sisi kanan dan kiri gapura. Patung raksasa berarti penghalang yang sangat menakutkan dan memiliki watak angkara murka dan kekerasan. Itu maknanya siapapun yang ingin mencapai keutamaan (*nggayuh kautaman*) pasti akan menghadapi rintangan yang sangat hebat, menakutkan. Bila tidak tekun serta tabah pasti akan gagal. Untuk mencapai kesempurnaan hidup, manusia harus mampu mengendalikan nafsu keangkaramurkaan, emosi, kekerasan, permusuhan, egois. Sifat-sifat tersebut kalau masih melekat dalam hidupnya, tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup mustahil akan tercapai.

Gambar 11. Patung Raksasa
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Gapura Gladag

Gladag artinya menarik, menjerat, memperdaya hewan buruan yang kemudian akan disembelih/dipotong. Dapat dibayangkan hewan liar yang tertangkap akan disembelih, ketika ditarik dengan tali, atau dijerat/diperdaya pasti akan meronta, berontak ingin melepaskan diri dan melarikan diri. Maknanya, bahwa siapapun yang ingin mencapai keutamaan lahir batin harus mampu mengendalikan diri, bagaikan nafsu kebinatangan yang harus diredakan atau dihilangkan.

Gambar 13. Gapura Gladag
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Gapura Pamurakan

Pamurakan artinya sebuah tempat untuk membagi daging hewan buruan kepada masyarakat/abdi dalem. Pembagian dilakukan sebanyak daging yang tersedia. Artinya jumlah pembagian bervariasi antara satu dengan yang lain. Jumlah yang diterima tidak sama persis. Maknanya bahwa orang hidup harus menerima apa yang diberikan oleh Sang Pencipta (narima ing pandum). juga mengadung tuntunan bahwa orang hidup hendaknya peduli terhadap sesamanya, saling menolong serta mau memberi dengan suka rela.

Bangunan gapura gladag terdiri dari pilar-pilar yang di puncaknya terdapat penthon (bentuknya bulat) yang berjumlah 48 buah. Jumlah 48 merupakan peringatan bahwa saat Gapura Gladag dibangun oleh PB. X, beliau berusia 48 tahun. (1843 J = 1914 M). Angka 48 juga menunjukkan bahwa PB. X bertahta selama 48 tahun (1822-1870 J atau 1893-1939 M). PB. X lahir tahun 1795 J atau 1866 M.

Gambar 13. Gapura Pamurakan
Sumber: Arsip Keraton

4. Alun-alun utara

Merupakan sebuah tempat yang luas, dimana bila siang akan sangat panas terik sehingga nampak amun amun bagaikan ombak samudra. Namun jika malam hari terasa sangat dingin. Alun-alun sebagai lambang keadaan jagad raya/dunia, yang terdiri dari dua hal yang berlawanan, yaitu: siang-malam, suka-duka, kaya-miskin, dsb. Maknanya hidup manusia tidak lepas dari 2 hal yang kontradiktif. Dalam memahami falsafah Jawa hidup harus sabar, sareh, narima.

Gambar 14. Alun-alun Utara Keraton Surakarta
Sumber: Arsip Keraton

Sabar, seperti luasnya alun-alun tersebut. Alun-alun berfungsi sebagai tempat untuk berlatih keprajuritan, nolah raga, mendengar berita disampaikannya undang-undang kerajaan. Maknanya orang hidup harus sehat dalam arti luas serta mau mendengarkan dan mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

5. Pohon Beringin

Di Karaton Surakarta Hadiningrat terkenal dengan nama Ringin Kurung kembar yang berada di tengah alun-alun sebelah kiri dan kanan jalan yang membelah alun-alun tersebut. Yang berada di sebelah timur dinamakan Jayandaru sedang yang di sebelah barat dinamakan Dewandaru. Ini merupakan lambang kejayaan dan keagungan kerajaan yang diperintah oleh seorang raja. Pohon beringin kembar merupakan lambang ciri khas Karaton Surakarta. Di samping sebagai lambang

kejayaan-kejayaan juga merupakan lambang Pengayoman, Keadilan, kewibawaan.

Pada zaman dahulu, raja dianggap sebagai wakil Hyang Widhi, yang memiliki sifat berwibawa, melindungi, mengayomi terhadap kawula, bersifat adil, memberi ganjaran kepada yang berjasa, menghukum yang bersalah. Raja harus bersifat adil supaya tetap berwibawa dan disegani oleh kawulanya.

Demikian pula, ajaran ini juga berlaku untuk kita semua bahwa manusia harus mau menerima kehidupan di sekitarnya, saling memperhatikan, tidak bersifat ingin menang sendiri, mampu mengendalikan diri, bersifat adil, melindungi orang yang lemah, membela kebenaran tidak pilih kasih.

Pada zaman dahulu, di tengah-tengah antara kedua pohon beringin tersebut, masyarakat/kawula sering menggunakannya untuk pepe, mohon keadilan pada raja. Ada kepercayaan, bila daun dari kedua pohon beringin tersebut berguguran dalam kondisi lumah-kurep, akan mempunyai daya magic yang diyakini sebagai tuah bagi orang yang mempercayainya. Lambang beringin adalah Pengayoman, keadilan, kelanggengan.

6. Masjid Agung

Masjid agung Karaton Surakarta Hadiningrat dibangun oleh Paku Buwono II, bersamaan pindahnya Karaton Kartasura ke Surakarta. Yang berkenan memasang Saka Guru adalah Paku Buwono III (1689-1690). Kemudian disempurnakan lagi oleh Paku Buwono V tahun 1715, juga oleh Paku Buwono VI tahun 1755, seterusnya oleh Paku Buwono VII tahun 1779. Semasa Paku Buwono VIII dibuat pagar batas masjid (tahun 1787), kemudian oleh Paku Buwono IX gapura masjid diubah menjadi gapura model Arab (1831). kemudian beliau mengganti mustaka tahun 1843 serta membuat menara masjid tahun 1855.

Gambar 15. Masjid Agung Surakarta
Sumber: Arsip Keraton

Setiap raja yang bertahta di Karaton Surakarta Hadiningrat selalu memperhatikan tempat ibadah, karena sejak berdiri kerajaan di tanah Jawa mulai dari Kerajaan Demak-Pajang-Plered-Kartasura-Surakarta, tidak dapat lepas dari dukungan para Wali yang membawa ajaran agama Islam. Namun bukan berarti Islam Arab tetapi Islam-Jawa. Artinya bahwa kawula diwajibkan selalu beribadah kepada Tuhan sesuai ajaran Islam, namun tidak meninggalkan keJawaannya. Karena sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa, orang Jawa sudah mengenal Tuhan dengan sebutannya sendiri serta dengan tata cara sendiri.

7. Sasana Sumewa Pagelaran

Bangunan bernama Tridenta yaitu kampung berjajar 3 yang di tengah kecil. Tiang penyangga berjumlah 48, sebagai peringatan waktu ketika penyempurnaan/renovasi oleh PB. X saat beliau berusia 48 tahun (tahun 1913 M). Sasana Sumewa Pagelaran dahulu merupakan tempat pisowanan Pepatih dalem beserta Reh-rehannya (bawahannya). tempat ini digunakan untuk mengundangkan undang-undang dan peraturan negara.

Gambar 16. Sasana Sumewa Pagelaran
Sumber: Arsip Keraton

Di tengah sasana Sumewa terdapat sebuah bangunan yang dinamakan Bangsal Pangrawit yang dibawa dari Keraton Kartasura yang berasal dari Majapahit yang dalam perjalanan sejarah pernah diboyong ke Demak kemudian sampai ke Karaton Surakarta. Dengan demikian Pagelaran Sasana Sumewa merupakan lambang peraturan dan tata cara. Karena itu ada Karaton, ada Raja, berarti ada undang-undang ada peraturan, ada tata cara. Sebuah keraton tanpa adat tata cara/aturan berarti tidak memiliki tata susila dan tidak berbudaya. Di bawah Bangsal Pangrawit terdapat batu lempeng yang ditanam. Dahulu merupakan batu tempat duduk Raja Hayam wuruk Majapahit.

8. Sitihinggil (Tanah tinggi)

Dari pagelaran Sasana Sumewa menuju sitihinggil akan melalui anak tangga yang di tengah-tengahnya terdapat batu lempeng yang dinamakan Sela Pamecat, yang dibawa dari Karaton Kartasura. Sejarahnya, batu Sela Pamecat pernah digunakan untuk memecahkan kepala Trunajaya (tahun 1680 M). Juga pernah digunakan untuk memecah kepala Sandiman, abdi pangeran Balitar di Kartasura. Di akhir anak tangga terdapat pintu yang dinamakan Kori Wijil. Nama Kori Wijil untuk mengingat nama pujangga besar pendamping Yosodipuro I yang bernama P. Wijil.

Gambar 17. Sitihinggil
Sumber: Arsip Keraton

Maknanya, merupakan ajaran kepada manusia untuk berhati-hati bila berucap (wijiling lesan) agar tidak menyakiti hati orang lain. Setelah melewati Kori Wijil naik ke tempat yang tinggi yang disebut Sitihinggil, tanahnya diambil dari desa Kadipala, Sanasewu, desa Sala pada tahun 1701 Jawa / 1766 M pada masa pemerintahan PB. III.

9. Bangsal Sewayana (Sewa = duduk, yana = terang)

Adalah tempat duduk yang luas sehingga dapat melihat ke arah jauh ke utara. Dahulu tempat ini dipergunakan untuk pisowanan para Pangeran Putra, Sentana, abdi dalem Bupati, Bupati Anom, saat Sinuhun miyos siniwaka di Sitihinggil utara. Duduk di sisi timur. Sedangakan di sisi barat untuk tempat duduk KGPAA Mangunegara, Pembesar Belanda, Pembesar Tionghoa, Arab, Opsir Mangkunegaran, dan Belanda Onderneming.

Pisowanan dilaksanakan pada saat grebeg atau acara besar lainnya. Di sisi selatan terdapat bangunan kecil menghadap ke utara yang dinamakan bangsal Manguntur Tangkil, yaitu tempat duduk raja saat siniwaka (setiap senin kamis), atau saat raja memutuskan perkara, sehingga bangsal ini juga dinamakan Bangsal Pancaniti, artinya saat raja memutuskan perkara, dihadiri oleh :

A. Sinuhun sebagai pembesar

B. Patihdalem sebagai jaksa

C. Pujangga sebagai Griffier (penulis)

D. abdi dalem Penghulu sebagai anggota

E. Senapati sebagai anggota

Di bangsal Manguntur Tangkil terdapat batu persegi yang diplester semen, dahulu merupakan tempat duduk Prabu Suryawisesa dari kerajaan Jenggala. Di belakang bangsal Manguntur Tangkil terdapat tempat terbuka yang dinamakan bangsal Witana, sebagai tempat duduk abdi dalem wanita, Bedaya Manggung Ketanggung, Jaka Palara lara, Emban, Inya, Cethi, yang kesemuanya bertugas membawa Ampilan Keprabon yaitu: Banyak dalang, Sawunggaling, Kuthuk Emas, Hardawalika yang semuanya dari emas. Juga membawa alat kelengkapan raja: Tombak, pedang, Tameng, Panah, dll. Di tengah bangsal Witana terdapat ruang kaca untuk menyimpan pusaka Nyai Setomi yang berbentuk Meriam.

Semua benda-benda tersebut merupakan lambang bahwa hidup di dunia ini pasti banyak permasalahan, banyak perkara yang perlu diselesaikan. Penyelesaian perkara harus bijaksana, bermufakat, penuh keindahan dan kewibawaan, tidak terjadi pilih kasih.

10. Kori Renteng

Di belakang/selatan Bangsal Witana terdapat tembok penyekat/kelir. Di selatan kelir tembok terdapat anak tangga semen (undak-undakan) di sisi barat dan timur yang dinamakan Kori Renteng. Akhir anak tangga terdapat Kori Mangu.

Arti dari semua itu adalah :

- lambang penutup rahasia kehidupan, secara pribadi terdapat hal rahasia yang tidak boleh dijamah oleh siapapun
- sebagai tameng/sekat dari terpaan angin. Menurut agama Hyang Indra dan Hyang Bayu, merupakan lambang bahwa siapapun yang dapat membuka tabir penyekat tadi berarti dapat menyatunya umat dan Pencipta (manunggaling kawula Gusti).

Namun demikian, karena masih bersifat manusia, tercipta manunggaling kawula Gusti ternyata harus menghadapi tantangan yang

sangat berat, yang disebut Babahan Hawa Sanga. Hal ini dilambangkan dengan adanya 9 meriam yang membelakangi. Terdapat 1 meriam yang dinamakan Nyai Setomi, yang dikerudung dengan kelambu dan dibatasi dengan ruang kaca (kinobong-kobong), sebagai lambang godaan manusia paling berat bagi kaum lelaki.

Secara lebih mendalam berarti bahwa sitihinggil merupakan lambang kehidupan manusia secara lahir dan dalam keduniawian. Secara batin bermakna bahwa tahap yang telah mencapai akhir kehidupan, tetapi belum pada akhir tujuan/gegayuhan. Sebab orang hidup pada akhirnya akan mati menghadap Sang Khalik ke alam baka.

Sebagai pengertian yang dalam, walau manusia telah mencapai kebutuhan duniawi secara lengkap, namun harus tetap berusaha mencapai kesempurnaan di akhir hayatnya. Untuk mencapai hal itu manusia harus rela meninggalkan kepemilikan di dunia, memang sangat berat. Kori Renteng bermakna banyak pertimbangan (mangu mangu), antara ya dan tidak. Oleh sebab itu pada jaman PB. X, bila sudah selesai tinangkil kemudian beliau kondur ngedhaton, setiba di Kori Mangu berhenti untuk meredakan penggalih, menenteramkan pikiran/hati, sehingga ketika masuk kedhaton akan dengan hati yang mantap.

11. Kori Brajanala/Kori Gapit

Kori Brajanala/Gapit bercorak/dhapur Semar Tinandhu. Disebut kori gapit karena daun pintu tersebut diapit dengan besi. Namun sebenarnya kori gapit tadi adalah mengingat permulaan diciptakannya kori tadi oleh Kanjeng Panembahan Senopati Ing Ngalaga, lengkapnya: Lawang Gapit Dalan Wong (1529 J).

Gambar 18. Kori Brajanala
Sumber: Arsip Keraton

Pembuatan Kori Brajanala pada masa PB.III tahun 1708 Jawa, dengan sengkalan mewmet: Wolulang Sapi Siji. Di kanan kiri luar dan dalam kori Brajanala berkait terdapat bangsal kecil-kecil. Yang di luar namanya Brajanala, yang di dalam bangsal Wisamarta. Kori Brajanala mempunyai maksud sebagai peringatan bagi yang ingin menuju alam kesempurnaan, harus bijaksana, tajam penglihatan batinnya yang berdasar pada laku prihatin. Jadi senta terlatak pada hati, dalam arti harus mau melaksanakan laku batin, ketika manusia telah mencapai tahap kedewasaan secara lahiriah.

Adapun Wisamarta berarti dapat menghilangkan segala wisa/racun, menghilangkan pikiran-pikiran jahat, ingin menjatuhkan orang lain, memfitnah. Di sebelah Timur Kori Brajanala terdapat panggung kecil yang tinggi tempat Gentha/lonceng besar yang dahulu berfungsi sebagai penanda waktu/jam ketika istirahat, pergantian jaga, dsb.

Di sebelah selatan Kori Brajanala terdapat arca kembar yang besar seperti di Gapura Gladag. Jaman kedewataan/kaendran, patung tadi dinamakan Dewa Cingkarabala dan Dewa Balaupata. Namun bagi Karaton Surakarta arca dan lonceng itu bermakna sebagai lambang agama Budha. Hal ini ditetapkan di masyarakat sebagai upacara temu penganten di tengah kori dengan berbagai kelengkapannya sampai sekarang. Ajaran yang terkandung adalah bahwa laku kebatinan sebagai

tujuan suci untuk mencapai kesempurnaan, jangan ragu-ragu, jangan menoleh ke kanan kiri, jangan berhenti, jangan takut wujud penglihatan apapun yang memikat, yang menakutkan (harus tetap maju).

12. Madherata/Balerata

Sebuah bangunan terbuka, dibangun masa PB. X pada tahun 1855 Jawa, dengan sengkalan: Kaya Marganing Sarira Tunggal. Balerata merupakan tempat pemberhentian kereta atau kendaraan tamu agung kerajaan. Namun dilihat dari arti candara sangkala tadi sebagai laku hanggayuh manunggaling kawula-Gusti.

13. Kori Kamandungan

Di sebelah selatan Balerata terdapat pintu besar menjadi satu kesatuan dengan Balerata, daun pintunya berbentuk Kupu Tarung, dhapur Semar Tinandhu yang dinamakan Kori Kamandungan. Mandhung artinya berhenti. Jadi siapapun yang akan masuk ke dalam Keraton harus berhenti dulu. Secara lahir mempunyai tujuan menata diri. Di sisi Barat dan Timur dipasang cermin besar. Maknanya orang harus mawas diri/introspeksi, melihat kekurangan diri sendiri.

Gambar 19. Kori Kamandungan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Di atas pintu terdapat relief gambar Dwaja atau bendera serta berbagai macam senjata perang, di tengahnya terdapat gambar daun kapas, yang dinamakan Sri Makutha Raja. Merupakan lambang keraton Jawa pada zaman dulu. Bendera berwarna merah-putih yang disebut gula-klapa mempunyai maksud bahwa Keraton tetap menjaga

negara/praja supaya aman tenteram, subur-makmur tercukupi kebutuhan hidup.

Di tengah terdapat gambar mahkota yang artinya penguas juga disebut budaya, Keraton sebagai pengayom penguasa di bidang kebudayaan, adat. Yang menjadi pengemban adalah Raja yang bertahta, juga termasuk para Putra, Sentana, Abdi. Di tengah dilingkari garis berbentuk elips yang terdapat gambar matahari, bulan, bintang, jagad yang ditancap paku. Maknanya:

- Matahari : Surya, adalah nama Hamangkurat IV di karaton Kartasura
- Bulan : Sasongko, adalah nama KGPH. Purubaya di Karaton Kartasura
- Bintang : Sudama, adalah nama KGPH. Balitar di karaton kartasura

Menyatunya darah ketiga tadi menurunkan PB. X yang tergambar pada jagad=buwono terpaku.

Adapun padi dan kapas melambangkan Pangandan sandang yang terikat pita merah putih, yang lebih dalam lagi melambangkan terjadinya keturunan dengan perantaraan Ibu dan Bapak. (merah melambangkan Ibu, Putih melambangkan Bapak). Kori Kamandungan dibangun pada masa PB.V, kemudian disempurnakan lagi oleh PB. IX tahun 1814 Jawa.

14. Bangsal Smarakata & Marcukundha

Setelah melewati Kori Kamandhungan, akan memasuki halaman Sri Manganti yang terdapat dua buah bangunan yang saling berhadapan. Di sisi barat dinamakan bangsal Smarakata, sementara yang di Timur bangsal Marcukundha.

Dua bangunan tersebut dibangun masa PB. III yang kemudian disempurnakan oleh PB. IV (1714 M/1814 J), serta mempunyai fungsi yang berbeda walaupun bangunannya berbentuk Limasan. Bangsala Smarakata dahulu digunakan sebagai tempat pisowanan Bupati Ngelebet, sebagai tempat pemberian ganjaran/anugerah bagi abdi dalem yang berjasa terhadap Karaton, atau memberikan kenaikan pangkat/wisuda abdi dalem. Sekarang dipergunakan untuk latihan tari, klenengan siaran RRI, wisuda abdi dalem serta untuk ujian siswa pasinaon pambiwara. Smarakata artinya tempat yang menyenangkan.

Bangsal Marcukundha dahulu digunakan untuk pisowanan abdi dalem opsir prajurit dalem dan tempat untuk pengadilan/menjatuhkan hukuman terhadap Putra Sentana dalem yang bersalah. Di belakang Bangsal Marcukundha terdapat Panti Pidana yang terdiri dari sel-sel sebagai tempat tahanan Putra Sentana. Marcukundha artinya tempat api menyala.

Dari kedua bangunan tersebut tersirat makna bahwa dalam menjaga kewibawaan Raja, harus dilaksanakan adil tidak bandang bulu. Yang berjasa mendapat ganjaran/hadiah, yang bersalah mendapat hukuman, tidak mban cindhe mban siladan.

15. Sri Manganti (Sri=Raja, Manganti=menanti)

Setelah melewati dua bangunan di atas, maka untuk menuju ke dalam kedhaton akan melewati sebuah bangunan seperti gapura, dinamakan Sri Manganti. Di tempat inilah Raja menemui tamu kerajaan. Bangunan ini dibuat masa PB. IV (1792 M/1718 J).

Gambar 20. Sri Manganthi
Sumber: Arsip Keraton

Pada sisi kanan dan kiri pintu Sri Manganti terdapat relief padi-kapas, yang maknanya sebagai lambang dan permohonan masyarakat ingin selalu mendapat ketentraman, subur-makmur, cukup kebutuhan hidupnya. Di atas Kori Sri Manganti terdapat relief beberapa macam senjata yang di atasnya terdapat mahkota. Maknanya bisa

nyirep/meredam segala bentuk kekerasan, kerusuhan supaya tercipta kerukunan.

16. Panggung Sangga Buwana

Panggung Sangga Buwana (PSB) diyakini sebagai tempat pertemuan raja-raja Kasunanan Surakarta dengan Ratu Kidul. Letak PSB dibuat persis segaris lurus dengan jalan keluar kota Solo yang menuju Wonogiri dengan maksud untuk memudahkan kedatangan Ratu Kidul yang selalu datang dari arah selatan. PSB mempunyai arti sebagai penyangga bumi (dunia) dengan ketinggian sekitar 30 meter sampai puncak teratas. Kepercayaan masyarakat Solo adalah larangan mendirikan bangunan yang tingginya melebih Panggung Sangga Buwono. Dan pelanggaran atas larangan ini adalah akan datang kejadian yang tidak baik.

Panggung Sangga Buwono berbentuk segi delapan (oktagon) sebagai penggambaran filosofi delapan sifat kepemimpinan orang Jawa. Hasta Brata yang berarti delapan ajaran. Seorang pemimpin termasuk raja agar dihormai rakyatnya dan dapat menciptakan kerajaan (negara) yang tenteram, damai dan sejahtera haruslah memiliki delapan sifat kepemimpinan *hasta brata* yaitu berperilaku seperi matahari, bulan, bintang, bumi, awan, api, samudera (air) dan angin (Prabowo, 2014:77).

Gambar 21. Panggung Sangga Buwana
Sumber: Arsip Keraton

Keberadaan PSB yang berdampingan dengan *Kori* (Pintu) Srimangani memberikan tafsiran sebagai persatuan lingga (*phallus*) dan

yoni (*vagina*) yang menjadi asal-usul (*sangkan paraning dumadi*) anak manusia. Perjanjian Giyani membuat Kasunanan Surakarta tunduk terhadap kekuasaan Belanda, tetapi dengan ketundukan yang semu. Kedua belah pihak saling menyadari hal ini sehingga Belanda mendirikan benteng Vastenburg untuk mengintai semua kegiatan di keraton dan sebaliknya, pihak keraton memfungsikan PSB sebagai tempat untuk mengintai seiap kegiatan di benteng Vastenburg.

Lantai teratas PSB berbentuk menyerupai *tudung saji* (tempat untuk menutup makanan di meja) dan difungsikan untuk menatap seluruh kota Solo dan mengawasi sekeliling keraton, keheningan dan ketenteramannya tepat untuk meditasi/semedi raja, serta tempat untuk *raga sukma* (pertemuan dengan Ratu Kencana Sari/Ratu Kidul). Pada bagian tudung saji (menyerupai topi bulat) terdapat sebuah ornamen yang saat ini berfungsi sebagai penangkal petir, tetapi pada saat itu difungsikan sebagai penunjuk arah (kiblat). Ornamen tersebut menjadi menarik sebab berupa hiasan seekor naga yang dikendarai oleh seorang ksatria sambil memanah. Ornamen tersebut nampak sangat kecil sehingga tidak menimbulkan perhaian, tetapi fungsinya besar.

17. Punjer Wewangunan

Setelah panggung selesai, ia pergi ke halaman besar dengan banyak tanaman kecil. Sebagai fokus bangunan adalah: Kepala Sasana Sewaka, tempat berkumpul, dan kursi di Jumenengan Dalem (HUT naik), menghadap semua putra Santana abdi dalem dan memegang Bedawangaya, akan naik, dari timur dalam pembangunan nama Malige / Masjid/Teras.

Pendudukan Dewan Perwakilan Rakyat, sebagaimana didirikan oleh PB.III pada tahun 1687, dibawa dari Istana Kartasura yang kemudian diberikan kepada KGPAA Mangkunegoro untuk Kadipaten. Di sekeliling bangunan ada nama-nama Paningrat / Kaisar, yang digunakan untuk menenangkan para tawanan. Setelah pendakian, menuju ke Kuil Prabasuyasa Agung, yang terletak di tempat yang disebut Paringgitan / Sasana Parasdya, di mana Dewi mencari ringgit wacucal. Malige,

mahkamah agung, Parasdya, semua maju di pagi hari, sementara Dalem Prabasuyasa besar III selatan maju di tahun 1683 Jawa.

18. Sasana Handrawina

(Tempat makan malam) Tempat untuk kembalinya para tamu, para tamu negara. Konstruksi semua bangunan padam / terbakar pada tahun 1985. Ini telah berhasil selama beberapa waktu, selesai pada tahun 1997.

Gambar 22. Sasana Handrawina

Sumber: Arsip Keraton

19. Pandhapi Magangan

Tempat ini adalah pertemuan semua prajurit yang magang ke Istana, atau semua prajurit Istana. Ditemukan bahwa orang yang hidup seperti itu hanyalah seorang magang yang akan kembali ke keabadian.

Gambar 23. Pandhapi Magangan

Sumber: Arsip Keraton

20. Alun alun kidul

Lanskap tandus yang gersang, kosong dari debu, berarti telah kosong, dan manusia telah kembali ke permulaannya.

Gambar 24. Alun-alun Kidul
Sumber: Arsip Keraton

Pada simpulannya setiap bangunan yang ada di Kraton Surakarta mengandung falsafah tuntunan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hal ini sebagaimana ajaran mistik Islam atau tasawuf sebagai upaya manusia untuk dekat atau bahkan menyatu dengan Tuhan (*Wihdatul wujud* atau *Manunggaling kawula-Gusti*) dalam beberapa karya Ranggawarsita. Menurut pandangan Ranggawarsita dalam Simuh (1988:362) ajaran terkait ke-Tuhanan tidak dapat dipisahlepaskan dari tasawuf (mistik Islam). Ajaran tasawuf dalam dunia Jawa dapat juga terlihat dari beberapa istilah yang menunjukkan penghargaan terhadap ilmu tersebut. Di antaranya adalah ilmu makrifat, ilmu kasampurnan, ilmu kasunyatan dan ilmu sangkan paran.

Ilmu makrifat berasal dari ajaran tasawuf dengan empat tingkatnya (Syariat, Tarikat, Hakikat dan Makrifat). Ilmu Kasunyatan berarti akan mendapat keberanian dan kesejatian, kata Sunyata berasal dari bahasa sanskerta berarti kosong, karena jalan kelepasan apabila telah sampai pusat maka semakin kosong dan sunyi. Ilmu Kasampurnan karena ajaran ini membuat manusia menuju derajat kesempurnaan. Ilmu Sangkan Paran berarti apabila mengenal Tuhan berarti mengenal asal kejadian manusia yang sekaligus merupakan tempat kembalinya di kemudian hari

(Ciptoprawiro, 1986:22). Tatanan Keraton Surakarta sebagai arsitektur sekaligus pelaku sejarah di Jawa memiliki makna Manunggaling Kawula-Gusti dan Sangkan Paraning Dumadi sebagai representasi nilai filosofi dan perjalanan sejarah Islam melalui dunia Keraton.

4.4. Nilai Islam dan Budaya Jawa pada Makna Keraton Surakarta

Bertemunya dua kebudayaan dalam satu daerah memberikan pengaruh dan menghasilkan perubahan-perubahan. Umumnya lebih dikenal dengan akulturasi. Menurut Koentjaraningrat (2005), "Akulturasi" adalah proses sosial yang terjadi jika terdapat kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan itu sendiri. Dalam prosesnya, pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat ada yang menyerap secara selektif, ada yang menerima dan ada sebagian yang menolak pengaruh sosial tersebut.

Rapoport (1994) menyebut akulturasi ini sebagai salah satu bentuk kebudayaan berkelanjutan (*Cultural Sustainability*), merupakan upaya suatu kebudayaan agar dapat bertahan. Rapoport menyatakan walaupun suatu kebudayaan pasti berubah, yang diharapkan adalah sebuah perkembangan, dengan tetap mempertahankan karakter dari kebudayaan tersebut. Perubahan yang terjadi merupakan adaptasi terhadap tuntutan dan tantangan baru agar kebudayaan tersebut dapat tetap hidup.

Model akulturasi dapat termasuk dalam kategori akulturasi imperialisme (*imperialism acculturation*) atau model akulturasi yang berjalan saling mempengaruhi antara satu budaya dengan budaya yang lain (*accommodated acculturation*). Bila dilihat dari dua model akulturasi tersebut, maka akulturasi Islam dan Jawa yang terjadi di Keraton Surakarta Hadiningrat adalah kategori *accommodated acculturation*. Yaitu akulturasi yang terjadi secara sukarela bukan dipaksakan, saling menyesuaikan, saling mempengaruhi dan mengalami proses, seleksi dan integrasi antara unsur Islam dan tradisi lokal sehingga bisa dikatakan minim konflik (Aziz, 2013).

Hal tersebut bisa terjadi karena persentuhan antara keduanya berjalan mulus dan bisa diterima oleh dua kebudayaan yang saling berbeda. Kontak antara dua kebudayaan sebenarnya dapat menimbulkan reaksi yang berbeda. Tetapi sikap toleransi terhadap kebudayaan asing sangat membantu suksesnya proses akulturasi. Sehingga yang terjadi kemudian adalah adaptasi akulturasi budaya.

Di Jawa, perkembangan dakwah Islam mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Sebab, ia berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawen yang mengakar secara dalam dan cukup kukuh menjadi pusat serta dikembangkan sebagai sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerjaan-kerajaan kejawen semenjak zaman jauh sebelum Islam hingga Kerajaan Mataram. Fungsi Kesultanan Mataram sebagai pusat tradisi agung sastra budaya kejawen baru berakhir sesudah zaman kemerdekaan dengan beralihnya sistem pemerintahan menjadi republik.

Ditinjau dari sudut sistem keagamaan, dengan datangnya pengaruh tradisi budaya Hindu dan Buddha ke Jawa, kebudayaan akhirnya berkembang menjadi dua lapis. Kebudayaan priyayi yang berpusat di istana-istana kerajaan, yang diperhalus dengan unsur-unsur agama dan budaya Hindu, membentuk tradisi besar sebagai lapisan atas, sedangkan tradisi budaya rakyat (*wong cilik*) tetap berinti pada religi animisme dan dinamisme sebagai lapisan bawah atau tradisi kecil. Tradisi budaya priyayi yang mampu menyerap ajaran filsafat dan sastra Hindu-Buddha berkembang amat canggih dan halus. Tradisi budaya beserta sastra dan seni yang halus ini merupakan tiang tegak wibawa istana dan golongan priyayi sebagai kelas berdarah biru (Simuh, 1999).

Hidup dalam dunia ini, manusia diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Namun demikian tidak kalah pentingnya adalah interaksi dengan Sang Pencipta. Akhir kehidupan manusia sudah selayaknya menjadi idaman dan harapan yaitu mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan ternyata tidaklah mudah, pasti akan melalui hambatan, rintangan, cobaan. Berikut paparan para stakeholder mengenai penanaman nilai Islam meliputi makna bagian-bagian Keraton yang mengandung nilai Islam dan

peran Islam pada perkembangan sejarah Keraton Surakarta dari waktu ke waktu, sebagaimana tertera di Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Tabulasi Nilai Islam pada Keraton Surakarta

Pertanyaan	Gusti Moertiyah	Pak Suwardi	Kanjeng Yoestianto	Lembaga Adat Keraton
Nilai Islam				
Bagian manakah dari keraton yang melambangkan nilai-nilai Islam		Gapura itu penuh regol, totalnya ada 7, dulu waktu pembuatannya dirumuskan dari surat Al-Fatihah ada 7 ayat. Dimulai dari kori kamandungan, brajanala lor, brajanala kidul, dst. Penempatan dan penamaan masjid itu berarti menunjukkan aturan Islam. Bentuk di atas kubah bulan sabit sama bintang, sebagai simbol Islam dan untuk melihat arah angin. Kegiatan setiap malam jumat diadakan rebana di masjid dalam, Semorokotho. Dalam makna simbol, dari gapura hadap ke barat itu menunjukkan pemerintahan	Berbuat baik tidak hanya kepada manusia saja, tapi juga hewan dan lingkungan. Kenyamanan yang dibuat saat ini akan menjadi kendaraan menghadap Tuhan. Kalau di dalam Islam itu terbukti di alam barzakh. Syarat masuk masjid harus baca fatihah dan syahadat dulu. Itu masih baru masuknya saja, belum sampai ke tempat wudlu. Hal ini menunjukkan betapa keraton menjunjung tinggi kesucian masjid dan bagaimana kesucian diri kita ketika menghadap Tuhan.	

		dan perdagangan.		
Peran Keraton terhadap perkembangan peradaban Islam			Dalam menjalankannya, Keraton menggunakan Al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas. Liburnya hari jum'at. Kamis setelah asar harus sudah pulang, semua kegiatan selesai.	

Adapun penanaman budaya Jawa melalui bagian-bagian Keraton dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari jika menilik kembali sejarah asal mula Keraton dibangun dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tabulasi Budaya pada Keraton Surakarta

Budaya Jawa				
Bagian keraton mana yang menunjukkan nilai-nilai budaya Jawa		Pertama kaitannya itu, walaupun Islam tapi budaya Jawa kental sekali. Makanya kalau melihat hadapnya, sirkulasinya, ibaratnya kalau Jawa ada *tigo papat kalima pancer*.		
Nilai budaya Jawa yang diterapkan		Misalnya Sewaka itu menghadap ke timur, itu orientasinya antara raja dan	Kalau kamu ingin hidup bahagia dunia dan akhirat maka pelajarilah bangunan keraton. Di situ ada tuntunan-tuntunan	

		Prabu sowanan. Lalu seperti prabusuyasa itu semuanya menghadap ke segala arah.	jiwa. *Ben kowe mangertos, mengertos* hukum.	
Lain-lain		Astabratha itu buddha bentuknya segi delapan.	Kamu tidak boleh punya pikiran-pikiran kotor di dalam keraton. Di dalam keraton itu gambaran kamu harus serba indah, serba baik. Baik dalam bersikap terhadap orang lain, berprasangka terhadap orang lain, pokoknya baik dalam hal apapun. Keraton sebagai *panotogomo*, maka juga melindungi agama-agama lain selain Islam. Maka memastikan pada semua rakyat harus beragama. Semua agama difasilitasi, dibuatkan klenteng, gereja, dan pura.	

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia disebut juga makhluk monodualistik karena memiliki hakikat ganda atau dwi hakikat (dual nature), yakni jiwa dan raga, atau jasmani dan ruh sekaligus, sehingga manusia adalah makhluk jasadiah dan makhluk ruhaniah sekaligus (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003).

Tujuan awal dari penciptaan dan eksistensi manusia untuk mengabdi kepada Allah. Berikut ayat yang terang menjelaskan perintah manusia di muka bumi adalah hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.,

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (saja)" (QS. Adz-Dzaariyaat: 56). Dari sini dapat ditarik kesimpulan dari awal mula filosofi tuntunan hidup masyarakat Jawa yang telah tercermin pada bagian-bagian bangunan Keraton pada keterangan di atas.

Dalam Manunggaling Kawula-Gusti, terdapat paham bahwa manusia dan Tuhan tidak memiliki perbedaan. Manusia merupakan aspek lahir dari Tuhan. Manunggaling Kawula Gusti adalah keadaan saat manusia sebagai makhluk dapat bersatu dengan Tuhannya atau Khaliknya. Manusia yang dapat mencapai tingkatan Manunggaling Kawula Gusti di dunia akan menjadi manusia yang mampu melawan segala godaan alam lahir. Maka setelah mencapai tingkatan tersebut, manusia di dunia telah mati dari segala godaan alam lahir (Marsono, 1991). Dalam kondisi manusia sudah mencapai puncak, yakni sudah sampai di pusat keraton, maka tidak ada lagi penghalang antara manusia dengan Sang Pencipta. Di sinilah berlangsung penyatuan antara manusia dengan Tuhannya.

Penjabaran konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam hubungannya dengan *Dzat Illahiah* adalah menuntut keselaran dalam mencapai sebuah kesatuan antara apa yang dilakukan dengan apa yang ada dalam hatinya bentuk *manembahing rasa*. Jadi bukanlah hanya

mutlak penyatuan diri secara fisik dengan *Dzat Illahiah*. Tapi bagaimana manusia bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Hal ini menuntut kepada manusia untuk lebih dalam menghayati dengan seksama dan sungguh-sungguh tentang hal-hal praktek penyembahan atau ibadah terhadap Tuhan. Dia harus tahu betul makna dan tujuan dari penyembahannya hingga terjadi satunya rasa dan tahu ada apa dibalik semua rahasia alam semesta hingga *kadunungan* atau mendapat *Dzat Illahiah*.

Gambar 25. Siteplan Keraton Surakarta

Sumber: Arsip Keraton Surakarta

Pertimbangan arah/orientasi dengan menggunakan konsep *kiblat papat kalima pancer,* yaitu suatu konsep yang memiliki arti hidup menuju empat arah mata angin namun berpusat pada satu kiblat di tengahnya. Dalam buku Islam Mencintai Nusantara (Wiwoho, 2017) disebutkan ada lima penafsiran dari filosofi kalimat tersebut. Salah satunya kiblat papat kalima pancer diartikan dalam fisik ragawi, yakni sedulur papat adalah ketuban, ari-ari, darah dan tali pusar. Sedang *kalima*-nya adalah roh.

Tabel 6. Tabulasi Pengaruh Islam dan Budaya Jawa pada Keraton Surakarta

No	Elemen Fisik Arsitektur Keraton Surakarta (Symbol)	Makna dengan Pengaruh Islam dan Budaya Jawa (Though of Reference)	Keterangan
1	Letak urutan area keraton dari utara (Gapura Gladag) ke selatan (Gapura Gading)	Arah hubungan manusia dengan Tuhan yang dikenal dengan *hablu minallah*	Ketika manusia berjalan dari arah pintu masuk hingga ke tengah (pusat keraton) berarti perjalanan manusia menuju Tuhan. Menunjukkan manusia lahir sampai mati.
2	Letak Keraton sebagai sumbu dari sisi utara-selatan-barat-timurnya. 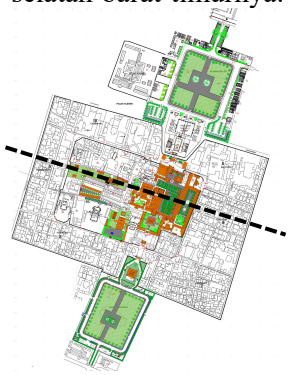	Konsep Kiblat Papat Kalima Pancer: Konsepsi manusia dengan dirinya sendiri (manusia memiliki 4 teman pada dirinya; air ketuban, ari-ari, darah, dan tali pusar). Konsepsi manusia dengan Tuhannya yakni setiap manusia selalu diawasi oleh empat malaikat di sekelilingnya. Dengan sumbu pusatnya Allah Sang Pencipta.	Keraton sebagai titik pusat dengan batasan utara Hutan Krendhawahan, sebelah selatan Pantai selatan, batas timur Gunung Lawu dan sebelah barat Gunung Merapi.
3	Gapura Gladag sebagai awal masuk area Keraton	Gladag sebagai makna seumpama tempat penyembelihan hewan buruan.	Manusia jika memulai perjalanannya maka seharusnya memangkas dulu sifat hewaninya.
4	Beberapa elemen dalam keraton dibuat berpasangan, seperti halnya alun-alun, kori kamandungan, kori wijil	Maknanya segala sesuatu di dunia ini diciptakan berpasang-pasangan.	Artinya hidup manusia tidak lepas dari dua hal yang kontradiktif. Maka, dalam memahami

	hingga gapura.		falsafah Jawa hidup harus sabar, sareh, narima.
5	Sitihinggil, siti artinya lemah, hinggil artinya tinggi. 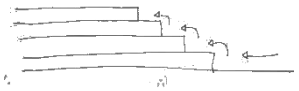	Jadi yang kamu pijak itu lebih tinggi dari masyarakat awam biasanya.	Kamu sudah bisa mengendalikan nafsu, kamu sudah mencapai taraf syukur, dan sudah mengerti aturan-aturan hukum, dan kamu tahu konsep tentang Tuhan. Sudah selesai tugasnya di dunia.
6	Sasana Sewaka: Tempat singgasana Raja.	Tempat puncak, menghadap terakhir kepada Tuhan.	Menjadi pusat dari area keraton dan dibuat lebih tinggi dengan tangga untuk menujunya

Urutan bagian-bagian keraton dan tata letaknya tersebut secara keseluruhan merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Karena masing-masing bagiannya memiliki makna filosofi yang dapat diterapkan pada kehidupan. Hal ini semakin menguatkan pengaruh keterkaitan nilai Islam yang menghasilkan inti sari dan filosofi budaya Jawa pada makna tatanan arsitektur keraton Surakarta.

Dari tabulasi hasil penelitian dilakukan prinsip metode triangulasi dalam verifikasi data. Dari sumber pustaka arsip keraton dan kajian literatur yang ada dicocokkan dengan hasil wawancara pada tiga narasumber di Keraton yang telah melalui interpretasi inti sari. Selanjutnya menghasilkan beberapa aspek Islam dan budaya Jawa yang mempengaruhi makna arsitektur Keraton Surakarta. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keraton Surakarta memiliki makna representasi isi dunia dan perjalanan hidup manusia (Soeratman,1989)
2. Manusia sebagai khalifah di muka bumi hendaknya dalam hidup hanya bertujuan beribadah kepada Tuhan (tafsir dari terjemah surat Adz-Dzaariyaat: 56)

Dari uraian di atas dapat dihasilkan beberapa makna Keraton Surakarta. Di antaranya mendapat pengaruh filosofi kehidupan masyarakat Jawa sebagai akulturasi nilai Islam dan budaya Jawa (Marsono, 1991). Paparan bagian-

bagian tersebut tersaji dalam tabel berikut ini sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian pertama dan kedua.

Jawaban dari pertanyaan penelitian ketiga adalah simpulan dari tabel di atas. Yakni kesimpulan dari pertanyaan pertama dan kedua sebelumnya. Pengaruh Islam dan budaya Jawa yang berisi akulturasi dari keduanya begitu kuat pada makna arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat. Pengaruh tersebut berupa nilai filosofi dari intisari ayat suci Al-Qur'an yang mengembalikan semua tujuan hidup kepada Allah. Di dalam falsafah budaya Jawa prinsip yang ditekankan adalah Manunggaling Kawula Gusti, yakni tingkatan derajat dimana manusia telah menghadap bahkan "menyatu" dengan dzat Tuhan.

Bagian dari Keraton Surakarta yang dapat terlihat secara fisik adalah orientasi bentuk dan tata letak bagian-bagian arsitektur keraton. Makna yang diusung meliputi keraton sebagai pusat dari empat penjuru mata angin dan puncak simetri dari perjalanan pintu masuk dari arah utara hingga selatan. Untuk bagian-bagian bangunan, di antaranya yang mewakili adalah Gapura Gladag, Sitinggil dan Sasana Sewaka. Selain itu paham yang diterapkan ke dalam konsep adalah simetris pada bangunan keraton terlihat dari sebagian besar bangunan dibuat berpasang-pasangan dengan Sasana Sewaka sebagai sumbu tengahnya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Keraton Surakarta memiliki nilai Islam bahwa tujuan awal dari penciptaan dan eksistensi manusia untuk mengabdi kepada Allah. Sebagaimana pada surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 disebutkan bahwa "*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (saja)*". Hal ini sebagaimana yang terlihat pada tata letak Keraton dari gerbang di utara hingga bagian intinya dan arah orientasi Keraton terhadap lingkungan di sekelilingnya.

Adapun dalam budaya Jawa, Keraton Surakarta memiliki beberapa makna pada bagian-bagian dari keseluruhan bangunan Keraton. Konsep yang tertanam di dalamnya adalah arahan tasawuf atau mistik Islam yang tersimpul pada paham *Manunggaling Kawula-Gusti* dan *Kiblat Papat Kalima Pancer* sebagai pegangan dan tuntunan manusia dalam menjalani hidup sejak lahir hingga kelak menghadap Tuhan. Hal ini sebagaimana dituliskan Ranggawarsita sebagai representasi tata letak Keraton Surakarta.

Makna Arsitektur Keraton Surakarta diambil dari konsep kosmologi yang tercermin dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading. Lapisan-lapisan ini berdasarkan pola konsentrik yang pembaginya menyangkut fungsi dan tingkat keselarasannya. Pola kosmologi menjadi panutan dalam mendirikan bangunan di Keraton Surakarta, sehingga terbentuk hirarki dalam susunan bangunan keraton dari utara hingga selatan. Terdapat kepercayaan bahwa pada setiap fase bangunan yang dilewati akan menuju ke arah kesempurnaan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna arsitektur Keraton Surakarta mengandung perpaduan pengaruh Islam dan Budaya Jawa yang tercermin pada tata letak dan bentuk bangunan serta keberadaan Keraton secara keseluruhan. Nilai filosofinya diterapkan kepada seluruh masyarakat Kota Surakarta secara umum. Keraton dengan orientasi terpusat pada puncak bagian di tengah area menunjukkan bahwa hidup kita tiada lain bertujuan hanya kepada Tuhan. Bentuk Sitihinggil sebagai bagian dari Keraton

menunjukkan untuk mencapai derajat tertentu kita harus melintasi beberapa tahapan yang direpresentasikan dalam bentuk tangga.

Sasana Sewaka sebagai inti dari keraton memiliki makna singgasana atau tempat tertinggi untuk manusia menghadap Sang Tuhan. Dengan letak yang berada di tengah, terpusat dan telah melalui tahap demi tahap dari pintu gerbang. Konsep lainnya berupa tata letak yang simetris dengan beberapa bagian dibuat berpasangan. Hal ini mencerminkan bahwa di dunia ini segala hal diciptakan dengan sisi kebalikannya, untuk menjaga stablitas dan keseimbangan isi dunia. Makna tersebut juga perlu diperhatikan lebih jauh dan mendalam pada aspek non fisik untuk mendapatkan penafsiran yang lebih mengandung pesan penting secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Orientasi tatanan keraton dan tata letak keraton mencerminkan cara hidup masyarakat Jawa. Setiap bagian memiliki makna filosofis yang dapat diterapkan pada kehidupan. Pertama, urutan wilayah keraton dari utara (Gapura Gladag) ke selatan (Gapura gading) sebagai hubungan umat manusia dengan Tuhan yang dikenal sebagai *hablu minallah*. Kedua, posisi Keraton sebagai poros dari sisi utara-selatan-barat-timur mengacu pada konsep *kiblat papat kalima pancer*. Ketiga, Beberapa elemen dalam keraton dibuat berpasangan, seperti halnya bagian-bagian penting dalam layout Keraton, kori kamandungan, kori wijil hingga gapura. Dalam makna arsitektur juga di antaranya menunjukkan konsep simetris. Dalam arti filosofi segala sesuatu di dunia ini diciptakan berpasangan. Ini juga dapat diartikan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari dua hal bertentangan.

Keraton Surakarta Hadiningrat mewarisi nilai-nilai Adi Luhung merupakan produk budaya tinggi, telah terbukti handal dari generasi ke generasi menjadi landasan sikap hidup orang Jawa. Untuk menciptakan suatu identitas pada masyarakatnya, maka perlu diadakan pemeliharaan dan pelestarian kebudayaan kepada masyarakat luas. Salah satunya dengan cara melanggengkan kegiatan-kegiatan kebudayaan dan keislaman dan mengenalkannya ke dunia yang lebih luas.

Saran dari hasil penelitian ini adalah sebuah harapan besar untuk memperkenalkan isi dan makna keraton dengan kesadaran dan penghargaan tidak hanya dilihat dari bentuk bangunan fisik dan tata letaknya saja. Selain itu hendaknya juga diketahui, dimengerti, dan dijalankan pesan dan amanat yang telah disisipkan oleh para pendahulu melalui simbol-simbol yang ditinggalkan. Agar dapat menjadi tuntunan menjalani hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abimanyu, Soedjipto. (2015). *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Saufa.

Arias, Ernesto, G. (1993). *The Meaning and Use of Housing.* Newcastle: Athenaeum Press Ltd.

Azra, Azyumardi. (1996). *Pergolakan Politik Islam*. Jakarta: Paramadina.

Badri Yatim. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Capon David S. (1983), *Categories in Architectural Theory and Design : Derivation and Precedent. Design Studies*.

Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarata: Rineka Cipta.

Danesi, M.. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Frick, Heinz. (2004). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Groat, Linda & Wang, David. (2013). *Architectural Research Methods (second edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, Hoboken.

Hadi, P. (2001). *Karakteristik Penggunaan Lahan Kota Solo.* Di dalam: Koestoer RH *et al*. (editor). *Dimensi Keruangan Kota: Teori dan Kasus*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hakim, Atang & Mubarok, Jaih. (1998). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* Jakarta: RajaGrapindo Persada.

Jencks, C.. (1980). *The Architectural Sign, dalam Sign, Symbols and Architectur, in Sign, Symbols and Architecture*, ed. Geoffrey Broadbent, Ricahrd Bunt, Charles Jencks, Jenks John Wiley & Sons, New York.

Kamajaya, Karkono. (1985). *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta.

Koentjaraningrat. (1976). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,Cet. XVII*. Jakarta: Jambatan.

Koentjaraningrat. (1995). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Krier, Rob. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Lucas, Ray. (1988). *Research Methods For Architecture*. London: Laurence King Publishing.

Mangunwijaya, Y. B. (1989). *Wastu citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Maryono, Irawan, dkk. (1985). *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Nas, Peter J.M. (2009). *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Niezabitowska, Elzbieta Danuta. (2018) *Research Methods and Techniques in Architecture.* New York: Routledge.

Nursyam. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Ogden, CK., and I.A.Richards. (1960). *The Meaning of Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul LTD,.

Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta:Rineka Cipta.

Patilima, Hamid. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Prabowo, Agung. (2014). *The Pakubuwono Code*. Jakarta: PT. Ufuk Publishing House.

Prabowo, Dhanu Priyo, dkk. (2003). *Pengaruh Islam dalam karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Qarib, Muhammad. (2010) *Solusi Islam, Mencari Alternatif jawaban terhadap problem Kontemporer*. Jakarta: Dian Rakyat.

Rapoport, Amos. (1977). *Human Aspects of Urban Form*. New York: Pergamon press.

Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* . Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Soeratman Darsiti. (1989). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939.* Yogyakarta: Taman Siswa.

Sopandi, Setiadi. (2013), *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sunanto, Musyrifah. (2010). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Susetya, Wawan. (2007). *Renungan Sufistik Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Wahid, N. Abbas dan Suratno. (2009). *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Watson, Walter. (1985). *The Architectonics Of Meaning*. Chicago: The University of Chicago Press.

Wotton, Henry (1624), *The Elements of Architecture,* Folger Shakespeare Library, University Press of Virginia.

Winarti, Sri. (2004). *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta.* Surakarta: Cendrawasih.

Wiwoho, B. (2017). *Islam Mencintai Nusantara; Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Zuriah, Nurul. (2005). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Jurnal:

Aziz, Donny Khoirul. (2013). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. Jurnal Fikrah, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013. STAIN Purwokerto. Purwokerto.

Budi, Bambang Setia. (2005), *A Study on the History and Development of the Javanese Mosque*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering 4.1-8.

Febyandari, Danur. (2012). *Studi Pengaruh Konsep Lanskap Keraton Surakarta Terhadap Lansap Kota Surakarta.* Skripsi. Departemen Arsitektur Lanskap. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Junaid, Hamzah. (2013). *Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal*. Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 1, April 2013. Jurusan Pendidikan Agama Islam DPK UIN Alauddin Makassar. Makassar.

Kartono, J. Lukito. (2005). *Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya.* Jurnal Ilmiah. Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Desain Interior. Universitas Kristen Petra. Surabaya.

Mudhofir, Abdullah. (2014). P*ribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa*, *Indo-Islamika 4* (1), 67–90.

Santosa, Imam. (2007). *Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta.* Jurnal. ITB J. Vis. Art. Vol. 1 D, No. 1, 2007, 108-127. Fakultas Senirupa dan Desain. Institut Teknologi Bandung. Bandung.

Setiawan, Eko Adhy. (2000). *Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat.* Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur. Universitas Diponegoro. Semarang.

Uswatina, Dian. (2016). *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam, Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro di Keraton Surakarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku Buwono XII.* Program Studi Agama dan Filsafat, Kosentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Lampiran 1

Draft Pertanyaan Deep Interview

Sejarah

1. Apakah ciri khas bentuk bangunan Keraton Surakarta?
2. Sejak berdiri, berapa kali Keraton Surakarta mengalami renovasi? Pada tahun berapa?
3. Apa faktor penyebab Keraton Surakarta direnovasi?

Meaning

1. Menurut anda, apakah makna keraton bagi Raja, keluarga dan abdi dalemnya?
2. Bagaimana penerapan makna keraton pada kehidupan sehari-hari di keraton?
3. Bagaimana pembagian ruang dalam Keraton Surakarta?
4. Bagaimana warna, arti, dan penerapannya dalam simbol elemen keraton?
5. Ketika terjadi renovasi, apakah terjadi pergeseran makna juga?

Nilai Islam

1. Bagian manakah dari keraton yang melambangkan nilai-nilai Islam?
2. Bagaimana peran Keraton terhadap perkembangan peradaban Islam di Jawa?

Budaya Jawa

1. Bagian keraton mana yang menunjukkan nilai-nilai budaya Jawa?
2. Bagaimana nilai budaya Jawa yang diterapkan?

Lampiran 2

Hasil Jawaban Wawancara

Dra. GRAy Koes Moertiyah Pandansari, M.Pd

Narasumber : 1

Nama : Dra. GKR Koes Moertiyah Pandansari, M.Pd

Usia : 60 tahun

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Januari 2020

Waktu : 10.35 - 11.11 WIB

Tempat : Kantor Administrasi Keraton

Hasil : Rekaman suara

Bagaimana ciri khas bentuk bangunan Keraton

Kalo layoutnya itu dimulai dari ujung gladak, alun-alun, siti hinggil, kori, brojonolo, kamandungan, dalamnya adalah sri manganti, sebelum akhirnya sasana sewaka.

Dari yang saya bilang tadi itu adalah merupakan satu perjalanan manusia menuju kesempurnaaan. Jadi mulai dari lahir bagaimana mengolah baik raja maupun rakyatnya. Jadi sinuhun dulu setiap jumat ya jumatan. Karena beliau punya gelar Sayyidin panotogomo. Jelas to, untuk melindungi rakyat yang ada di wilayahnya

Berapa kali renovasi

Seringkali. Maksudnya itu untuk bangunan utama pernah terjadi kebakaran, 31 Januari 1985. Waktu Paku Buwono II itu belum jadi, jadi atapnya tadi, yang dari blarak. Termasuk siti hinggil itu PB IX, itu yang membikin atapnya jadi seperti itu. Terus pagelaran itu jelas tambahan waktu Paku Buwono X. Dulunya hanya balai yang untuk atapnya juga dari blarak. Tapi setelah Paku Buwono X ditambah tiang 48, karena pada waktu itu bebarengan dengan ultah beliau ke 48. termasuk gladak terdiri dari 3 sap, seperti gapura. Kita lihat 48 dilihat dari setiap tiang, setiap tiangnya ada ornamen yang jumlahnya juga 48. jaman PB X terjadi penggantian

atap sirap itu, baik dari masjid gede sampe pendopo sasono sewaka. Pergantian karena faktor alam. Karena sirap jati itu kalo sudah ada yang kena rayap cepet sekali merambatnya. Sekarang sudah renovasi, buat atap yang tadinya dari sirap, sekarang pake helpek tidak ada perubahan dari segi makna dan fungsi.

Makna Keraton

Karatuan atau kedaton artinya ya tempat tinggal ratu, raja. Ada tempat tinggalnya masing-masing setiap sinuhun Paku Buwono.

Terus setelah Paku Buwono X itu pake keraton kulon.

Istilahe supaya keraton itu tidak pindah kemana-mana. Jadi bikin keraton di sebelah barat dari keraton utama. Karena kan dari ahli nujumnya Keraton Kartasura pada waktu mau memindahkan keraton dari Kartasura ke desa Sala. Itu kan dari tiga tempat itu yang paling aman tempatnya ya di desa solo. Walaupun itu berupa rawa. Jadi ditanggul, itu pembuatan tanggul mulai dari PB IV sampai PB VII. Tanggul yang pertama itu. Setelah jadi republik, dipakai masyarakat jadi gedung-gedung. Terus tahun 1982 itu dibikinkan tanggul lagi oleh Pak Harto itu di sebelah timurnya. Makanya Bengawan Solo semakin sempit.

Setelah tanggul berdiri, awal mula dipakai masyarakat dulu.

Karena Surakarta ini yang paling utama sejarahnya njenengan harus tahu sejarahnya itu, menolak pergerakan PKI, yang dikepalai Muso. Mereka kan tidak suka dengan keraton. Dianggap menindas rakyat. Dianggap pro belanda. La sekarang dalam posisi seperti ini, saya sebagai generasi muda yang melek hukum, bisa membaca dan melihat naskah-naskah, baik naskah tulisan yang Jawa ataupun tulisan-tulisan belanda, ini kan jelas, belanda eneng.e mung ngelek-ngelek Keraton, tapi jangan lupa bahwa ternyata belanda itu di wilayah surakarta itu kontrak. Jadi belanda itu kontrak, tanah daerah ini tetep milik keraton. Wilayah kepemilikan keraton surakarta. Dan yang namanya kerajaan kan itu nggak ada pegawai. Adanya ya sentono abdi dalem, jaman dulu yang dianggap PNS itu.

Sejak bapak saya menyatukan wilayah kerajaannya, tiba-tiba ya tentara pemerintah republik menguasai seluruhnya. Bahkan mengalihkan hak semaunya sendiri. Sebetulnya ndak bisa itu. Ada kesempatan yang tidak baik untuk keraton.

Bahkan keraton upacara sekaten itu sempat dibenturkan dengan kelompok2 islam yang tidak sesuai dengan islam yang ada di jawa, terutama di keraton. Pusat pemerintahan itu juga pusat syiar islam. Dengan sekaten itu pernah abdi dalemnya tiba2 njegot di akhir dari paginya itu adalah memperingati maulid nabi. Tetapi akhirnya saya datengi. Terus tahun berikutnya sudah ndak ini. Saya sampaikan, pak, keraton itu kan memakai setahun sekali, gitu, mbok dihormati, ini kan juga syiar islam yang sudah dilakukan oleh keraton sudah ratusan tahun. Takmirnya masjid lari semua, saya hanya ditemui sama panitia yang mengadakan maulid nabi itu. Sini nabuh kunu bengok-bengok khutbah, pantes ta ngunu iku. Dari dulu itu setiap malem jumat itu abdi dalem pengulu keraton itu ada yang mocopatan di masjid Gedhe. Setiap malam jum'at. Emang setelah republik ini memang banyak perubahan sekali. oleh karena itu, la sekarang saya mulai memakai masjid untuk haulnya Eyang Sultan Agung, saya bawa lagi supaya masjid ini tidak terus di sio-sio karone nggawe, anak turune seng nggawe. La masjid suronatan ini juga pernah, pas jum'at gitu panggil kyai untuk khotbah, ngelek-ngelekne keraton, kondone sarang kemusyrikan, la saya panggil takmirnya masjid, wong yang takmir yang netapkan juga keraton. Masjid gede juga begitu. "Pak, Njenengan sok mben meleh ampun ngoten, aku ngeten, mosok keraton dimusyrik2ke, keraton mboten tau musyrik. Njenengan iki, mbah2 panjenengan durung dadi uyuh paribasane, mbah kulo ki wes nggawe mesjid.

Wong keraton iki keraton islam. La kan mau jadi raja harus khatam Al-Qur'an. Saya nggak tau ajaran-ajaran aneh seperti itu apa dibenarkan di islam sendiri. Bagi saya islam itu, jowo itu Memayu Hayuning Bawono. Nah, bagi saya sendiri diajarkan bahwa Yen manembah utowo sujud ing Gusti Allah iki ra usah diketok-ketokke. Ini sangat hakiki. Nggak perlu kayak gitu. Karena itu sudah menjadi kewajibane menungso kuwi nyembah ing Gusti Allah.

Bangunan inti

Namanya kedaton ya ini, mulai dari geladak, karena filosofinya ya itu, berututan dari utara.

Ada perbedaan dulu dan sekarang terjadi setelah republik. Dulu kan ndak ada manusia berani masuk sini. Sekarang dari mulai gladak sudah, dan manusia yang

sekarang ini liwat koyo ngunu kuwi ra ngerti ajaran.e, yang tercantum di dalam setiap bangunan langkah manusia, itu ra do mudeng. Pamurakan itu dari gladak itu kan, dinamakan gladak karena dulu itu untuk menarik membawa gerobak hewan buruan, suaranya gladak gladak gitu. Habis itu disembelih. Nah filosofinya itu bahwa manusia itu harus menghilangkan, membunuh watak hewani, gitu. Awal dari perjalanan hidup. Terus dingertekke Gusti Allah. Terus bar iku pamurakan. Pamurakan itu untuk membagi daging-daging hasil buruan. Ditimbang, jadi entuke piro, itu wujud dari ini adalah pemberian Allah kepada manusia. Okeh sitik, abot enteng, timbangannya itu ya harus diterima. Nrimo ing pandum. La terus masuk ke alun-alun. Itu ada pohon beringin, seng etan wedok, jayandaru, yang sebelah barat itu yang laki-laki, dewandaru. Itu di tengah alun-alun dulu adalah padang pasir, tidak seperti sekarang ini jadi taman. La Gusti Allah iki maringi 2 ing alam dunyo, lanang wedok, panas adem, terus awan bengi. Dadi gambaran tentang kehidupan di dunia. Yowes koyo ngunukuwi gambarane. Terus Sasana Sumewa, gambaran dari kehidupan di dunia. Untuk juga manembah. Karena sebelah barat alun-alun kan ada masjid. Terus mau naik ke sitihinggil itu ada yang namanya kori di sitihinggil. Di siti yang inggil itu namanya kori wijil. Kalau wijil itu penggambaran bahwa manusia sudah terlahir ini mau masuk ke kehidupan yang tinggi, kedewasaan itu. Tapi itu sebetulnya perjalanan manusia ke dewasa terus di sitihinggil sendiri itu ada belakangnya bangsal sewayana, itu ada namanya kori mangu, hanya tembok. Itu jadi pembatas, antara barat dan timur, selatan dan utara. Jadi kalau sudah dalam posisi kedewasaan, tadi sudah ada panembah ing Gusti Allah. Ngerti kahanan ing alam dunyo, itu berarti paham dengan perjalanan hidup. Ojo mangu-mangu lagi untuk melanjutkan perjalanan hidup, hanya untuk kembali kepada Ilahi. Terus miduk, ada Kori Brajanala, Braja itu senjata, Nala itu batin. Dadi untuk mempersiapkan kembali kepada Allah itu ya paling utama itu untuk mempertajam senjata batin. Terakhir adalah Kori Kamandungan. Yen wes ditandu, arep ngopo maneh. Akhirnya kita kembali kepada Allah itu di Sri Manganti. Makanya ada panggung saka buana. Terus di situ ornamennya ada bentuk ornamen yang bulat sama laki-laki. Itu bentuk dari wayang menunjukkan wong nek wes arep mati ya mung Gusti Allah kuwi. Nitahke awake dewe mung soko bapa karo biyung. Gambarannya lihat di

filosofinya. Jadi walaupun kita islam, tapi kita tidak meninggalkan juga apa yang nalurekke dunia itu, tapi begitu pinternya untuk bungkus yang namanya perjalanan hidup manusia. Terakhir adalah sasana sewaka. Sasono itu tempat, pendopo. Sewaka itu pasewakan, pasewakane sopo, menungso wes madep marang gusti Allah, wes bali. Itu simbol ornamennya bulan, matahari, di sana, di setiap tiyangnya. Itu penjabaran bahwa itu di sudah dalam kehidupan yang abadi, nah kalo kita bablaske ke kidul, itu juga ada sri manganti lagi, terus ada alun-alun lagi, terus ada plengkung gading, itu dibalik aja gitu. Dulu itu nggak ada bangunan apa-apa, sekarang ada bangsal-bangsal untuk pasowanan bupati manca. Itu sebutan untuk bupati-bupati wilayah. Surakarta itu jawa tengah jawa timur, sampai madura. Makanya namanya Adipati Cakraningrat. La itu gambaran awal uwung. Gambaran itu sudah di alam sana.

Sasana sewaka itu di sana sinuhun sinawaka. Diparak oleh sentono dan abdi dalemnya. Bersama-sama berdoa. Ini sudah ranah ke adat. Caranya dengan meditasi dua sampai tiga jam. Waktu ulang tahun kenaikan tahta Raja di Mataram Surakarta. Jogja ndak punya. Karena mataram itu jantungnya muaranya di surakarta.

Hasil Interview

Ir. Suwardi

Narasumber	: 2
Nama	: Ir. Suwardi
Usia	: 58
Hari	: Kamis
Tanggal	: 23 Januari 2020
Waktu	: 09.03 - 10.21 WIB
Tempat	: Kediaman Ir. Suwardi
Hasil	: Rekaman suara

Keraton inti itu kan sebenernya arsitektur jawa. Tapi langgam ragam hiasnya itu banyak eropa. Tapi untuk letak arsitekturnya islam itu mungkin tata ruangnya ya mbak. Jadi mungkin dari alun-alun utara ke selatan itu kan kalo dari arah selatan itu kan kalo lihat kiri kan silakan ke surga, misalnya gitu kan, karena ada masjid. Ibaratnya itu kan lornya. Berarti kalo dari arah utara, kanan itu masjid, dan kiri itu dunia, ada pasar klewer. Terus kalau, tapi saya belum neliti, gapura itu kan penuh regol, regolnya itu kan 7, jadi mungkin dulu waktu pembuatannya itu kan mungkin alfatihah itu kan ada 7 ayat. Dimulai dari kori kamandungan, brajanala lor, brajanala kidul, dst. Jadi jumlah kori itu ada 7. kelihatannya islamnya itu diambil dari situ. Astabratha itu buddha bentuknya segi delapan.
Perjalanannya itu kalo yang namanya bangunan keraton itu kalo dulu kan setiap era itu kan pengen membuat satu peninggalan sejarah. Di saat beliau itu masih hidup. Maksudnya punya wilayah, punya rakyat, terus punya undang-undang. Itu kan dulu tiap era misalnya PM III, IV, V, VI, pastinya kan pengen membuat sesuatu peninggalan, tapi mungkin semua pujangga itu kan punya rambu-rambu itu. Nah rambu-rambunya itu kalau arsitektur itu kan biasanya kalo posisi di situ kan nggak boleh lepas dari lingkungannya, itu biasanya. Pasti ada tiruannya gitu kan biasanya. Tapi setelah republik itu kan ada undang-undang nomor 11 tahun 2010 (cek) Undang-undang BPJB setiap ada renovasi sesuai dengan aturan itu.

Mungkin ada teori-teori renovasi kan ada macem-macem. Mungkin nanti sama Gusti Moeng lain. Setiap era kan teknologinya lain, jadi kalo dulu mungkin kan atapnya pakai sirap kayu jati. Kalo kayu jati itu per meternya itu sekitar 3.5 m kibik. Ya sekarang kalo per meter kibiknya sampe 30 juta itu kan berarti illegal logging. Pertama kalo kayu itu membawa beban terlalu berat kan nanti nggak bisa menopang yang di atasnya. Berarti itu kan mengarah pada bahan yang bentuknya sama. Kalau dari segi makna tidak ada perubahan, misalnya sasana sewaka misalnya bentuk joglo, misalnya sasana bentuk limas ya tetep.

Kalau di masjid itu berarti penempatan2 masjid itu berarti islam, kemudian bentuk di atas kubah itu kan ada bulan sabit sama bintang itu kan karena simbol islam sama untuk melihat arah angin.

Kalau di dalam keraton ya penamaan masjid itu mungkin.

Jadi di dalam itu keraton itu kan terdiri dari kawasan inti, pendukung dan penyangga. Kalo inti itu kan antara kori kamandungan lor sampai kidul itu inti. Kalo pendukung itu ya di luar sampai benteng. Kalau penyangga itu lingkungannnya. Termasuk gladak.

Jawa itu kan intinya, walaupun eropa ya tetep intinya Jawa. Paling dominan ya Jawa.

Penerapan dari makna tata letak, simbol dan ornamen terhadap kehidupan sehari-hari.

Pertama ya kaitannya itu, di sana walaupun islam tapi budaya jawanya kan kental sekali, makanya kalau hadapnya ke mana, sirkulasinya ke mana, itu kan ibaratnya kalo jawa kan ada tigo papat kalima pancer itu ya. Misalnya sewaka itu menghadap ke timur, itu orientasinya itu mungkin antara raja dan prabu sowanan, terus seperti …. yang menghadap ke utara, terus kayak prabusuyasa itu semuanya kan menghadap ke segala arah. Terus kalau hubungannya dengan kegiatan di dalam kerajaan sendiri atau makro, secara pribadi saya ya mbak, kan kalo kerajaan kan biasanya bentuknya seperti cluster2, pengaman 1, pengaman 2, pengaman 3, biasanya gitu, kalo sarimbi itu kan benteng sendiri, terus di luar itu ada benteng lagi, ada pengaman lagi, nah nanti paling luar itu pengaman 3, itu seperti di alun-alun utara, itu seperti pekapalan, jadi pekapalan itu dominan terhadap lingkungannya. Mungkin hubungannya dengan prajurit. Misalnya ada

paseban sewu, mungkin hubungannya dengan kampung sewu. Jadi bagian mengamankan daerah kampung sewu. Kan itu fungsinya sebagai pengamanan. Jadi itu kan kegiatane keamanan. Karena dulu kan ndak ada HT, ndak ada HP, terus kalo di dalam itu yang bisa masuk itu kan hanya raja. Kalo yang lain tidak boleh. Kalo anak raja atau keluarga gitu harus di luar. La sekarang raja itu kan yang ditempati itu di Pakubuwanan, Pakubuwanan itu ndak ada yang nempati, raja sekarang yang ditempati itu sasono putro. Jadi saya kalo di sana itu sampai dengan 2013 pas geger.

Kalo islamnya itu kan gusti moeng udah menjelaskan kalo setiap malam jumat diadakan rebana, itu kan kegiatan islam, di masjid dalam, semorokotho.

Lebih ditekankan ke makna simbol, intinya kalo dari gapura hadap ke barat itu kan menunjukkan pemerintahan, perdagangan. Sekarang yang bertata itu PB XIII. Tapi kondisi sekarang itu kerajaan ya habis gegeran itu. Kalo raja yang sekarang itu kakak kandung pertamanya Gusti Moeng. Nah itu tiap orang bisa punya pendapat dan sudut pandang yang berbeda-beda. Jadi masing-masing punya tim sukses sendiri-sendiri.

Gethok tularnya, keraton itu semakin dalam itu warnanya semakin merah. Kalau semakin luar itu warnanya antara laut dan langit. Langit itu kan istilahnya itu yang menempati itu membuat keputusan atau yang perlu perlindungan. Nah yang perlu perlindungan itu ya antara warna laut dan langit. Kalau yang membuat keputusan itu warna merah dan emas. Artinya tempat yang ditempati oleh para pembuat keputusan.

Dari kamandungan itu sendiri ke dalam itu bisa dibedakan tamunya. Antara tamu keraton sendiri, wisata sendiri, sama penghuni keluarga dalam sendiri. Nah karena ditutup itu berarti ya ndak ada tamu lagi mungkin. Terus ada sasono pustoko itu yang perpustakaan2 itu. Itu sebenernya masuknya ndak dari museum, tapi dari kamandungan. Jadi arah penelitiannya kan banyak, mungkin ada yang dari sasono jonggo, atau mungkin dari sejarah, atau budaya dan lain-lain.

Dikumpulkannya 9 panitia itu kan waktu itu yang 6 dari keraton. Katanya gini, seng nganggo bedhil iki sesuk ra menang, seng menang iki seng nganggo argumentasi. Panitianya abdi dalem yang paling banyak. Konferensi meja bundar

itu kan berangkatnya dari keraton juga. Kursi-kursinya masih ada di sana. Kalo mangkunegaran itu setingkat kadipaten, masih di bawah keraton.

Hasil Interview

KRRA. Budayaningrat, S.Pd

Narasumber	: 3
Nama	: KRRA. Budayaningrat, S.Pd
Usia	: 58
Hari	: Jum'at
Tanggal	: 24 Januari 2020
Waktu	: 07.48 - 09.02 WIB
Tempat	: SMAN 4 Surakarta
Hasil	: Rekaman suara
Alamat rumah	: Semanggi RT 01 RW 04 Kecamatan Pasar kliwon

Bangunan Keraton Surakarta memiliki ciri khas bangunan arsitektur campuran, islam dan jawa. La jawa tadi diwarnai oleh hindu, oleh buddha, itu yang namanya sinkretis. Oleh karena itu bentuk-bentuk wayang masuk, bentuk-bentuk dewa juga masuk. Tapi juga tidak meninggalkan yang esensi adalah mataram islam. Nah jadi konsep bangunan keraton itu menunjukkan manusia lahir dan sampai mati. Jadi bangunan itu akan berbicara seperti itu. Terus pergeserannya itu berbicara sikap manusia jawa yang keraton. Itu sebagai khalifah di bumi. Ini mempelajari dari depan sampai belakang, sampai alun-alun selatan. Yang pertama Gapura gladak, itu jelas bahwa manusia itu diberi nafsu. Ada nafsu sufiyah, mutmainnah, amarah, nah kita harus bisa dikendalikan. Bukan dihilangkan, ndak akan bisa, karena itu sebagai perangkat hidup. La nafsu itu, tidak punya pikir. Yang punya pikir itu manusia. Jadi kalau manusia tidak punya pikir sama rasa, ndak punya nafsu, maka ndak bisa jalan. Tapi kalo nafsu tadi dibiarkan tanpa adanya logika dan rasa, nafsu akan berjalan semaunya sendiri. Karena konsep nafsu itu selalu ingin terpuaskan. Dalam satu tujuan dan sifatnya itu sementara. Dia mintanya itu munculnya sesaat, setelah itu hilang lagi. Contohnya nafsu makan, biologis, dan sebagainya. Itu kalau tidak dikendalikan ya kacau. Jadi bangunan keraton surakarta itu kunci pertama manusia. Ini kalau kita melintir dari apa yang disampaikan oleh

Pakubuwono ke-X, janganlah kau lihat bangunan keraton surakarta dari bentuk fisiknya saja, tetapi lihatlah kandungan, lihatlah apa yang terkandung di dalamnya. Karena di dalam bangunan itu akan menjadi tuntunan hidup manusia dan nanti sampai akhir. Hidupnya di dunia sampai nanti bertemu sang khalik. Jadi mempelajari bangunan satu per satu, kalau kita betul-betul ingin mengetahui. Nah kalau kita ingin mendapatkan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, lihatlah bangunan keraton ini. Karena di situ ada kunci, itu sebenernya simbolisme semua. Dari depan itu sudah simbolis, mulai dari gapura gladak, itu ada reco (arca), dibuat tahun 1930. itu menyimbolkan nafsu, jadi bertemunya semua nafsu, nafsu amarah, nafsu sufiyah, nafsu allamah, nafsu mutmainnah, jadi satu di situ. Sebelumnya di situ gladak gapura, di situ menunjukkan bahwa manusia itu memiliki nafsu hewani. Manusia itu punya nafsu hewani dalam tanda petik. Artinya dia tidak seperti nafsunya hewan. Hewan itu linear, yang namanya harimau itu hanya makan daging, kalau rusa makannya daun, tapi kalau manusia dia makan semuanya. Maka terkait dengan masalah makna filosofinya adalah manusia itu hewannya segala hewan. Pernah Gusti Moeng menyatakan, "Menungso iki kewan.e kewan, la opo-opo mau kok". kendalikan hawa nafsu, gladak artinya menyeret, apa yang diseret? Nafsu hewani tadi. Nafsu hewannya ditarik, dikekang, supaya bisa dikendalikan. Sufiyah mutmainnah dan sebagainya itu juga dikendalikan. La, dasar mengendalikan ini menggunakan apa? Ini rumus yang kedua, setelah nanti dari gladak, nanti itu ada gapura lagi namanya gapura pamurakan. Itu artinya purak, artinya ngedum, membagi. Secara harfiahnya membagi, namun secara filosofinya artinya adalah menerima apa adanya pembagian. Dan tidak boleh mengukur pemberian tuhan, antara satu dengan yang lain, ndak boleh. Itu sifatnya dalam tanda petik adalah ikhlas. Ikhlas, syukur, menerima pemberian Tuhan. Dan tidak boleh mengkomparasikan, membandingkan pemberian Tuhan kepada orang lain. Tidak boleh itu. Jadi begini, tetangga misal dapat apa, kita tidak boleh mengukur kita tidak sama dengan tetangga itu, tidak boleh itu. Jadi konsep munculnya rasa syukur itu karena ada rasa ikhlas. Tanpa ada rasa ikhlas kamu tidak akan muncul rasa syukur. Ini ikhlas dan syukur adalah pijakan untuk mengalahkan nafsu yang ada di depan tadi. Kalau anda tidak punya rasa ikhlas dan syukur, nafsu anda akan melonjak

kemana-mana. Maunya kan terus dituruti gitu. Mergo yang namanya nafsu nggak ada puasnya. Nafsu itu dalam konsep kejawen itu namanya lego, plong. Nafsunya mintanya begitu, tapi nanti akan muncul lagi. Mulo seng jenenge lego ki mung sedelok. Jadi nafsu itu hanya sementara. La gimana konsepnya supaya nafsu ini dalam keadaaan tenang. Konsep pikir dan rasa dikedepankan. Rasanya harus ikhlas. Ikhlas itu bahwa Tuhan itu sudah memberikan. Jadi ini nilainya lebih tinggi. Keilahiannya lebih tinggi. Orang yang percaya terhadap Tuhan, dia tidak akan khawatir terhadap hidupnya. Karena dia percaya betul, bahwa sang khalik sudah memberikan jatah sendiri-sendiri kepada manusia/makhlukNya. Dan supaya timbul rasa syukur, kamu tidak boleh mengkomparatifkan. Dan yang namanya rasa syukur itu di dalamnya tidak ada rasa dengki. Ikhlas itu pasrah, dan nanti setelah ikhlas muncullah rasa syukur. Hari ini aku mendapatkan lebih dan kulihat hamba-Mu yang di sana juga mendapatkan kebahagiaan. Maka konsep Jawa, abdi dalem keraton surakarta bukan konsep materi, melainkan adalah cukup. Apa artinya cukup? Kulo sampun cekap. Satu pertanyaan dari wartawan, mbok nah, niki blonjo sampean pinten? Kulo nggeh blonjo 45 ewu. Nopo saget mangan? Lo kok saget mangan, nggih saget. Cukup mboten niku? Nggih cukup. Jadi orang yang mengukur segala sesuatu dengan uang, maka segala sesauatunya diukur dengan materi, fisik. Tetapi ketika dia merasa cukup, dia yakin akan dicukupi Tuhan, dan diatur Tuhan. La ini konsep abdi dalem keraton begitu. Terkait dengan tadi, bangunan-bangunan tadi. Nrimo ing pandum, nggih, gapura pamurakan. Kowe syukur ora? Nggih syukur, kulo diparingi gesang. Dalam konsep ketuhanan ya itu tadi, aku diparingi waras, wah luar biasa. Ini adalah pendalaman terhadap hidupnya, kepada ilahiah. Ya, orang apa pernah merasakan, bahwa dia diberi oksigen setiap hari. Abdi dalem ngerasakne itu. Gusti kulo paringi ambekan kulo saben dinten. Mangkane kuwi umure sek suwe. Dia percaya bahwa Tuhan akan memberikan jatahnya, dan tidak akan keliru. Maka tidak boleh serakah, karena tidak akan menimbulkan syukur. Syukur itu konsepnya dia harus rela dulu. Sebelum dia rela tapi sudah ngomong syukur, itu namanya belum syukur. Syukur itu ndak perlu diucapkan, karena tempatnya di dalam hati. Weruh wong liyo seneng yo seneng, itu konsepnya rasa syukur. Makanya harus dihilangkan yang namanya rasa iri dengki. Kudu eneng roso panarimo, iku sama dengan ikhlas, rela.

Seng ngopeni sampean sinten? Lo, sampean kok mboten percoyo, seng ngopeni kulo langsung Gusti Allah. Bagi mereka (abdi dalem) itulah kepuasan batin, apapun yang ia terima, ya itulah pemberian dari Tuhan. Mempelajariny sulit itu, tidak mudah. Setelah itu, rasa syukur itu juga karena dia mengetahui hukum alam. Yakni alun-alun. Alun-alun itu adalah gambaran bahwa siang itu sudah terukur, yakni 12 jam, begitu juga malam, juga 12 malam. Maka suasana yang gonta-ganti ini itu juga diterapkan di jagad alitnya dia sendiri. Yen awakmu nompo sedih, maka di alun-alun digambarkan seperti ketika menerima siang dan malam, di dalam dirinya. Ya itu ketika menerima sedih, ya sama seperti ketika menerima pergolakan siang dan malam. Jadi ndak boleh hanya tenang saja. Ini ibaratnya seperti mikro kosmos dari dunia besar. Jadi ketika menerima kesedihan, itu sama ketika menerima malam, maka sudah diprediksi, pun begitu, dia akan sadar bahwa setelah malam juga akan tiba masanya pagi datang. Pagi pun juga kalau sudah habis waktunya akan berputar, berpindah siang, sore, dan seterusnya. Maka keberadaan pohon beringin di tengah itu sebagai konsep jejegnya alam. Jadi waktu siang dia juga dalam kondisi biasa, begitu juga waktu malam. Artinya waktu sedih ya ndak boleh terlalu sedih, waktu senang juga ndak boleh terlalu senang. Semuanya harus dikembalikan pada posisi netral. Jadi urutannya begitu, setelah ikhlas syukur kemudian menerima hukum alam, sunnatullah. Ah, biasa aja. Maka dalam konsep jawa tubuh manusia ini disamakan dengan konsep alam jagad raya. Yang menghadapi padang lan peteng, nafsu dan pikir, berhasil tidak berhasil. Tempatnya juga sendiri-sendiri, sesuatu yang senang itu bisa membuat gelap, begitu juga sebaliknya. Padang diseleh ngarep mripat malah ndak bisa dilihat. Karena terlalu dekat. Maka begitu pula konsep budaya jawa. Maka kalo menerima sesuatu yang terang benderang, maka harus mundur dulu beberapa langkah. Dia mundur dan istighfar kemudian dilihat, karena kalau langsung dilihat akan buta, dan akhirnya malah akan menabrak-nabrak. Dan kalau menerima sesuatu yang gelap juga tidak langsung menghujat Tuhan. Kalau menerima peteng, itu sarwo gelap, maka kalau menerima keadaan duka, maka tidak boleh tertawa, justru harus berhenti, merenung, terpejam dulu. Karena di dalam peteng itu juga ada padang. Cara melihat sesuatu yang gelap itu ya kudu diteken dulu, merem sek. Diam dulu, merenung, baru setelah itu kamu bisa melihat apa yang ada di dalam kegelapan itu.

Pejamkan mata, diam dulu, lalu buka pelan-pelan, maka kamu akan bisa melihat ada apa di sana. Otomatis itu. Nah hal-hal semacam ini digunakan, inilah konsep budaya jawa. Padang mundur, peteng melbu alon-alon. Kemudian ditunjang, berikutnya, supaya kamu hidup dalam masyarakat tenang, kamu harus ke selatan lagi, pagelaran. Nama pagelaran itu dari kata gelar. Gelar itu semuanya tertata, dibuka semuanya yang namanya hukum. Dan hukum alam ini gampang banget. Yen kowe tumindak becik dibales becik. Kalau kamu jelek ya jelek. Nah tinggal kamu bagaimana. Maka pelajarilah yang namanya aturan hukum. Apa saja, semua. Kamu ingin selamat to, maka pelajarilah semua hukum. Mulai dari hukum agama, hukum bermasyarakat, bersosial. Jelas jika kamu nanti menguasai hukum atau undang-undang, maka kamu akan selamat. La untuk mengenal itu tadi di alun-alun itu, kamu diingatkan, lihatlah ke kiblat, ada masjid. Bahwa kamu diciptakan di dunia hanya untuk menyembah. Karena hanya untuk menyembah ya itu makanya tatalah hati kamu, tidak melepas nafsu2 kamu. Karena kamu besok hidupmu akan sia-sia, maka kalau kamu mau begitu, maka hadaplah ke timur, ada gapura batangan. Maka benu, patih dalam, kalau mau memerintahkan hajat dalem, seperti grebeg mulud, syuro, dll, setelah jalan dari sitihinggil, ke pagelaran, sampai ke selatan, itu ada jalan, namanya margilangi. Margi langi, dalan kan ilang lan mligi. Dadi khsusus, nyang nggon Gusti Allah. Itu baik patih maupun putra mahkota tidak boleh memakai selop. Alas kaki dilepas, semua dodot yang panjang ngelekor itu juga harus dilepas. Setelah itu menghadap kiblat jalan sampai masuk ke serambi masjid. Dengan mengucapkan ukoromontro, ukoromontro itu ya seperti dzikrullah isinya. Pujaan terhadap Tuhan. Ilahana Ya Tuhan, Duh Gusti…
Nah pas sampai di gapura masjid, itu harus baca istighfar berkali-kali dulu. Karena punya konsep, ketika kaki kanan anda masuk ke gapura masjid itu sama dengan anda masuk ke baitullah. Maka semuanya tidak boleh, gending juga berhenti. Tinggal baca Laa ilaaha illallah. Allahu allahu allahu. Kemudian masuk. Jadi memang unsur keilahian yang islami ada di situ yang paling kuat.
Kalau kamu dari depan sampai pagelaran sudah kamu kuasai betul, tanpa ada cacat, ikhlas, nerimo ing pandum, mengerti keadaan dunia, kemudian mengerti aturan, maka derajat kamu akan naik dari masyarakat rata-rata menjadi masyarakat yang tahu hukum. Ini ada yang namanya mencapai semacam

dewasanya jiwa. Pandewasaning jiwo. Itu di sitihinggil, siti artinya lemah, hinggil iku duwur. Jadi yang kamu pijak itu lebih tinggi dari masyarakat awam biasanya. Kamu sudah bisa mengendalikan nafsu, kamu sudah mencapai taraf syukur, dan sudah mengerti aturan-aturan hukum, dan kamu tahu konsep tentang Tuhan. Kalau dalam konsep Mulangreh… itu kamu bangun tidur dan di dalam tidur harus selalu ingat Tuhan. Jadi orang jawa itu tidurnya tidak tidur. Tidurnya pun tidur dalam keadaan sadar. Maka di Jawa itu konsepnya bahwa kamu hidup di dunia itu ditata. Dengan cara satu dia harus meneruskan sejarah, dia harus menikah, punya anak, merawat anak, terus menikahkan anaknya sampai anaknya itu memberi dia cucu. Setelah itu selesai, maka kemudian dia harus menyiapkan mati. Maka tidak ada dalam konsep jawa hidup seribu tahun lagi, itu tidak ada. Maka setelah usia 40 tahun dia mulai fokus mempersiapkan mati. Dia mulai menyiapkan bekal menuju kembali. Bukan berarti dia tidak bertuhan, justru karena dia mendekat dengan Tuhan maka dia persiapkan sedini mungkin setelah selesai tugasnya di dunia, untuk kemudian bersiap dipanggil. Mulai berhitung-hitung amal, menutup dosa. Kata orang jawa ketika sudah mantu anak terakhir itu namanaya kuplak unjen. Maka sudah tidak ada lagi tugasnya. Semua harta pemilikan dibagiserahkan ke anak-anaknya. Dia menata diri, menghadap Tuhan. Konsep kembali ke Tuhan itu konsep budaya jawa. Sudah mulai dipersiapkan sejak menginjak usia 40 tahun. Paring dunyo paring weweh. Melepas semua hal keduniawian. Prinsip hidupnya orang Jawa itu “Gaweo seneng wong liyo” jadikan orang lain senang atau bahagia. Harus menyenangkan dan berbuat baik. Kalau berbuat mesti menghasilkan sesuatu yang membuat orang lain senang. Memayu bahining sasono, harus dalam keadaan selamat. Memayu bayuning wahono, dia harus menjaga kontaknya dengan makhluk Tuhan yang lain. Termasuk di antaranya dunia ghaib. Selama mereka tidak mengganggu kita tidak boleh mengusirnya. Juga kepada semua makhluk yang lain. Di antaranya ya tumbuh-tumbuhan. Dia menganggap tumbuhan itu makhluk setengah hidup. Hewan itu 3/4 hidup. Manusia itu full makhluk hidup yang sempurna. Konsep-konsep budaya jawa itu beneran, itu semua dipikirkan. Pada dasarnya makhluk Tuhan itu bisa hidup berdampingan dengan baik. Cuma karena kamu tidak bisa megelak, maka ada benturan. Harimau dengan manusia. Karena pada dasarnya bisa hidup bersandingan dan menyatu.

Maka pada kenyataannya ada manusia yang menjadi pawang harimau, pawang gajah, pawang ular, dll.

Konsep manusia jawa itu keilahian. Jadi kalau marah terhadap orang, dia tidak marah pada orang itu, tapi marah dengan sikapnya. Orang jawa sejati itu kalau marah tidak akan gini-gini, tapi diam. Tapi nanti malam jam 12 dia akan keluar, dia lapor kepada Allah, dia ceritakan langsung. Maka Tuhan juga akan lebih mendengar hamba yang langsung bercerita, berdoa. Makanya puncaknya orang marah itu diam. Sangat berbahaya orang yang marah dengan diam. Karena di balik diamnya dia akan lebih banyak beraksi di belakangmu. Ketika memohon kepada Tuhan bukan dengan kalimat menyalahkan, tapi hanya mohon diingatkan. Setelah dari sitihinggil kamu sudah bersiap, sudah pesen tiket untuk menghadap Tuhan. Di sana ada gambarannya. Di sana kalau sudah di sitihinggil ada beberapa pohon-pohonan. Ada pohon buah belimbing, artinya ngertio ing tembe mburi, kamu akan hidup besok di alam lain, alam ini akan kamu tinggal. Pohon jambu dersono, yen iso kowe urip iki dadio contoh kanggo wong liyo. Pelem, ngumpulno kabeh, tumindak engkang becik. Berbuat baik tidak hanya kepada manusia saja, ya manusia, hewan, lingkungan. Dan menjadikannya nyaman dengan orang lain. Karena kenyamanan yang anda buat ini besok akan menjadi kendaraan anda menghadap Tuhan. Kalau di dalam islam itu terbukti di alam barzakh. Karena nanti kamu akan menikmati kendaraan itu nyaman, karena tanaman perbuatan kamu di dunia. Setelah itu turun ada brojonolo. Brojo itu senjata. Nolo itu hati. Jadi menghadap Tuhan itu ya cuma berbekal amal perbuatannya. Maka dari itu buatlah amal yang baik. Brojonolo, ketajaman hati dan bekal yang banyak tentang kebaikan selama hidup. Karena menghadap Tuhan itu yang diterima cuma kebaikan. Selebihnya ndak diterima. Setelah itu masuk kamandungan. Mandung artinya mati. Mandek. Raga kamu ditinggal di situ. Yang masuk hanya hati. Ketika masuk, ternyata hati kamu masih ada kotoran, maka kamu harus ke timur, ke marcupindo. Dibakar di sana hati yang jelek tadi. Setelah selesai kamu ke barat, di situ ada tempat namanya semorokotho. Tempat yang indah, yang nyaman, untuk menanti panggilan. Makanya manusia mati itu ada hari-hari itu. 7, 40, 100, haul, dst. Sampai nyewu baru dia dipanggil. La tempat yang indah ini tergantung besar kecilnya amal perbuatanmu waktu di dunia. Ini

nanti waktu di dunia pembuat nyaman yang ikhlas. Karena ternyata waktu membuat nyaman orang lain tapi hatinya sendiri tidak nyaman, ya ndak boleh. Hati yang tidak nyaman itu hati yang diisi dengan nafsu. Contohnya memberi dengan ditonton orang banyak. Riya'. la ukurannya itu sama dengan ketika memberi uang 1000 rupiah ikhlas dengan satu milyar dengan dilihat orang banyak maka hati kamu masih dikuasai riya'.

Setelah masuk, kamu ke sri manganthi. Sri artinya raja, manganti artinya menanti. Menanti panggilan. Kamu sok-sok mau melangkah itu merasa nyaman sekali, saking nyamannya kamu sampe tidak bisa melangkah. Bisa jadi kamu memang dimampukan untuk meneruskan langkah ke sasono sewoko. Sare di sana. Setelah gesang nanti kamu ke selatan, ke magangan. Terus kamu akan hilang. Magangan itu tempat calon, calon penghuni tempat terakhir. Sudah kalau masuk sana sudah hilang. Gambarannya kamu sudah hilang, kenyamanan kamu sudah di angan-angan. Makanya kalau kamu ingin hidup bahagia dunia dan akhirat pelajarilah bangunan keraton. Di situ ada tuntunan2 jiwa. Ben kowe mangertos, mengertos hukum. Hukum itu aturan. Di mana tempat pasti ada aturan. Jangan kamu lawan dan jangan kamu bandingkan, ndak boleh. Kalau kamu bandingkan berarti anda tidak mengetahui hukum. Sasana sewaka itu puncak, menghadap terakhir kepada Tuhan. Nanti ada dawuh di sana.

Perubahan?

Renovasi saja. Kerajaan jawa itu masjid jami'. konsep masjid jami' di jawa itu di pelatarannya pasti menggunakan pasir. Sebelum kolam air untuk kaki. Waktu kanjeng sunan khotbah, beliau menceritakan bahwa ciri khas masjid jami' itu ada kentongannya. Masjid gedhe, masjid solo, itu pasti ada kentongannya, karena kentongan itu budaya jawa, dan pasti ada airnya. Nah gunanya pasir itu untuk para petani yang baru dari sawah kena lumpur supaya ndak mengotori kolam dan serambi maka dikenakan pasir dulu. Dan itu syaratnya harus baca fatihah dan syahadat dulu. Itu baru masuknya saja, belum sampai ke tempat wudlu. Hal ini menunjukkan betapa keraton menjunjung tinggi kesucian masjid dan bagaimana kesucian diri kita ketika menghadap Tuhan. Kita harus bersyukur dengan keberadaan para wali dan keraton islam jawa pada zaman dahulu, tanpa mereka semua kita mungkin tidak akan bisa mengenal islam sejauh ini. Sudah ratusan

tahun hindu budha. Mengubah itu tidak mudah. Keraton itu ada aturan, kamu murtad kamu tidak diakui. Kalau acara khitanan, nama undangannya bukan khitan, tapi ngislamaken. Karena kalau di dalam ajaran islam, kalau sudah akil baligh laki-laki ya itu. Semua bagian dari keraton memiliki nilai filosofis. Bahkan pohon juwet dan sawo kecik. Sawo kecik artinya sarwo becik. Baik ini dalam hal tindakan, pikiran, dan pelaksanaan. Kamu tidak boleh punya pikiran2 kotor di dalam keraton. Di dalam keraton itu gambaran kamu harus serba indah, serba baik. Baik dalam bersikap terhadap orang lain, baik dalam berprasangka terhadap orang lain, pokoknya baik dalam hal apapun. Makanya isi keraton tanaman sawo kecik. Kecandroho siro tansah tumindak engkang becik. Sekecil apapun berbuat baik itu tetaplah baik. Kalau kamu berprasangka baik pada orang lain, kalau orang tadi kotor maka orang tadi melihatmu seperti melihat kaca, cermin. Sucining jiwa. Kan ada toh sinom e wulangreh. Orang kalau berbuat baik, hatinya akan seperti kaca. Cara mengalahkan orang menurut rumus konsep orang jawa adalah dengan mengalah. Maka itulah jurus ampuh untuk mengalahkan orang yang akan berbuat jelek kepada kita. Ngalah itu bukan kalah. Kalau kamu ingin merendahkan, sebetulnya kamulah yang sedang direndahkan. Keraton surakarta itu dibangun dari al-qur'an. Serat wulangreh. Qur'an dalam bahasa jawa. Tulisannya baguskarta, kepsek mambaul ulum, keraton surakarta. Dalam menjalankannya, keraton menggunakan qur'an, hadits, ijma', qiyas. Liburnya hari jum'at. Kamis sore setelah asar harus sudah pulang semua. Semua kegiatan selesai. Puasa sebulan penuh juga libur. Dulu itu sinuhun ingin seluruh wilayah surakarta mengetahui kalau masuk waktunya buka puasa, maka dipasanglah dul. Itu seperti mercon, bentuknya besar, disumet, dinyalakannya di depan masjid besar, tepat waktu menunjukkan berbuka puasa. Itu adalah bentuk kepedulian keraton terhadap umatnya yang melakukan puasa. Ada juga acara selikuran, upacara, peringatan 21 ramadhan. Sepuluh hari terakhir isinya keraton ya semaan alqur'an, tidak boleh tidur. Bentuk keraton melestarikan dan mengembangkan islam. Dari serat ambiya, dituliskan rasul dalam 10 hari terakhir menghidupkan malam ramadhan. Maka diterapkanlah di dalam keraton. Sampai hari raya. Yang lebih sering disebut bakdo. Selesai.

Keraton itu menyerahkan zakat fitrah pakai upacara ke masjid besar.

Selikuran, bakdo, karena campur kejawen. Ada upacara unggah-unggahan. Jawa itu lebih dekat dengan leluhurnya, waktu sholat mesti mendoakan leluhur. Tapi khusus ramadhan maka amalan untuk pribadi. Maka sebelum tarawih hari pertama ada ritual penyerahan pada Allah. Bahwa melepas mendoakan leluhur, karena mengkhususkan diri hanya beribadah untuk diri sendiri. Begitu juga jika sudah selesai, maka acara mudun-mudunan. Kembali lagi turun dari beribadah untuk diri sendiri dan kembali mendoakan leluhur dalam setiap ritual ibadah. Makanya setelah sholat idul fitri langsung ziarah kubur.

Semuanya berangkat dari nilai islam. Kenduren itu kan Jawa. Kenduri itu awalnya tradisi hindu. Wong jowo sek melekat, ganti ae dungane, bentuk2 dari hindu, diganti dengan islam. Yang tadinya dewa nirwana, diganti diterjemahkan sesuai dalam agama islam, ya kepada Allah, bertujuan meraih surga dan ridla Allah.

Peran penguasa itu sangat besar. Rakyat sangat taat pada penguasa, di sini yang berperan adalah raja. Meski pelafalan masih kental jawa tapi sebenarnya berasal dari bahasa arab yang diucapkan oleh orang jawa sehingga terdengar seperti bahasa jawa. Seperti halnya semelah, dari bismillah. Syahadatain jadi sekaten. Tapi tidak ada pergeseran makna, semuanya murni hanya karena pelafalan.

Keraton sebagai panotogomo, maka juga melindungi agama2 lain selain islam. Maka memastikan pada semua rakyat harus beragama. Semua agama difasilitasi, dibuatkan klenteng, gereja, dan pura. Dengan syarat memeluk agama ya harus yang baik. PB X itu sangat keras dengan menegakkan toleransi. Dalam khotbah jum’at, yang dulunya hanya bahasa arab, kemudian terjadi beberapa pergantian, yang tadinya separoan sama belanda, kemudian bergeser jadi melayu, kemudian ganti inggris, dan sampai saat ini bercampur bahasa jawa dan Indonesia.

Lampiran 3

FILSAFAT HIDUP

DILIHAT DARI BANGUNAN

KERATON SURAKARTA HADININGRAT

Disusun oleh:

Lembaga Dewan Adat

Keraton Surakarta Hadiningrat

2020

Manusia hidup di dunia ini diciptakan dihidupkan oleh Yang Memberi Hidup yaitu Allah SWT. Pada suatu saat hidup akan kembali kepada Sang Khalik. Hidup dalam dunia ini, manusia diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya, namun demikian tidak kalah pentingnya adalah interaksi dengan Sang Pencipta. Akhir kehidupan manusia sudah selayaknya menjadi idaman dan harapan yaitu mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan ternyata tidaklah mudah, pasti akan melalui hambatan, rintangan, cobaan.

Keraton Surakarta Hadiningrat yang berdiri sejak tahun 1745 Masehi (tahun 1670 Jawa), pada masa pemerintahan Paku Buwono II. Yang disebut Karaton Surakarta Hadiningrat adalah: mulai dari gladag sampai Gapura Gading. Bangunan-bangunan yang ada di Karaton Surakarta sebenarnya merupakan falsafah tuntunan untuk mencapai kesempurnaan hidup (kasampurnaning dumadi/manunggaling kawula Gusti).

Secara singkat akan saya sampaikan penjelasan mengenai bangunan yang ada di Karaton Surakarta sebagai tuntunan hidup.

Memasuki kawasan Karaton Surakarta Hadiningrat dari sebelah utara akan melewati Gapura Gladag.

21. Terdapat Patung Raksasa membawa gada,

yang berada di sisi kanan dan kiri gapura

Patung raksasa berarti :

- Penghalang yang sangat menakutkan
- Watak angkara murka, kekerasan.

Itu maknanya siapapun yang ingin mencapai keutamaan (nggayuh kautaman) pasti akan menghadapi rintangan yang sangat hebat, menakutkan. Bila tidak tekun serta tabah pasti akan gagal.

Untuk mencapai kesempurnaan hidup, manusia harus mampu mengendalikan nafsu keangkaramurkaan, emosi, kekerasan, permusuhan, egois.

Sifat-sifat tersebut kalau masih melekat dalam hidupnya, tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup mustahil akan tercapai.

22. Gapura Gladag

Gladag artinya menarik, menjerat, memperdaya hewan buruan yang kemudian akan disembelih/dipotong.

Dapat dibayangkan hewan liar yang tertangkap akan disembelih, ketika ditarik dengan tali, atau dijerat/diperdaya pasti akan meronta, berontak ingin melepaskan diri dan melarikan diri.

Maknanya, bahwa siapapun yang ingin mencapai keutamaan lahir batin harus mampu mengendalikan diri, bagaikan nafsu kebinatangan yang harus diredakan atau dihilangkan.

23. Gapura Pamurakan

Pamurakan artinya sebuah tempat untuk membagi daging hewan buruan kepada masyarakat/abdi dalem. Pembagian dilakukan sebanyak daging yang tersedia. Artinya jumlah pembagian bervariasi antara satu dengan yang lain. Jumlah yang diterima tidak sama persis. Maknanya bahwa orang hidup harus menerima apa yang diberikan oleh Sang Pencipta (narima ing pandum). juga mengadung

tuntunan bahwa orang hidup hendaknya peduli terhadap sesamanya, saling menolong serta mau memberi dengan suka rela.

Bangunan gapura gladag terdiri dari pilar-pilar yang di puncaknya terdapat penthon (bentuknya bulat) yang berjumlah 48 buah. Jumlah 48 merupakan peringatan bahwa saat Gapura Gladag dibangun oleh PB. X, beliau berusia 48 tahun. (1843 J = 1914 M). Angka 48 juga menunjukkan bahwa PB. X bertahta selama 48 tahun (1822-1870 J atau 1893-1939 M). PB. X lahir tahun 1795 J atau 1866 M.

24. Alun-alun utara

Merupakan sebuah tempat yang luas, dimana bila siang akan sangat panas terik sehingga nampak amun amun bagaikan ombak samudra. Namun jika malam hari terasa sangat dingin. Alun-alun sebagai lambang keadaan jagad raya/dunia, yang terdiri dari dua hal yang berlawanan, yaitu: siang-malam, suka-duka, kaya-miskin, dsb. Maknanya hidup manusia tidak lepas dari 2 hal yang kontradiktif. Dalam memahami falsafah Jawa hidup harus sabar, sareh, narima.

Sabar, seperti luasnya alun-alun tersebut. Alun-alun berfungsi sebagai tempat untuk berlatih keprajuritan, nolah raga, mendengar berita disampaikannya undang-undang kerajaan. Maknanya orang hidup harus sehat dalam arti luas serta mau mendengarkan dan mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

25. Pohon Beringin

Di Karaton Surakarta Hadiningrat terkenal dengan nama Ringin Kurung kembar yang berada di tengah alun-alun sebelah kiri dan kanan jalan yang membelah alun-alun tersebut. Yang berada di sebelah timur dinamakan Jayandaru sedang yang di sebelah barat dinamakan Dewandaru. Ini merupakan lambang kejayaan dan keagungan kerajaan yang diperintah oleh seorang raja. Pohon beringin kembar merupakan lambang ciri khas Karaton Surakarta. Di samping sebagai lambang kejayaan-kejayaan juga merupakan lambang Pengayoman, Keadilan, kewibawaan. Pada zaman dahulu, raja dianggap sebagai wakil Hyang Widhi, yang memiliki sifat berwibawa, melindungi, mengayomi terhadap kawula, bersifat adil, memberi

ganjaran kepada yang berjasa, menghukum yang bersalah. Raja harus bersifat adil supaya tetap berwibawa dan disegani oleh kawulanya.

Demikian pula, ajaran ini juga berlaku untuk kita semua bahwa manusia harus mau menerima kehidupan di sekitarnya, saling memperhatikan, tidak bersifat ingin menang sendiri, mampu mengendalikan diri, bersifat adil, melindungi orang yang lemah, membela kebenaran tidak pilih kasih.

Pada zaman dahulu, di tengah-tengah antara kedua pohon beringin tersebut, masyarakat/kawula sering menggunakannya untuk pepe, mohon keadilan pada raja. Ada kepercayaan, bila daun dari kedua pohon beringin tersebut berguguran dalam kondisi lumah-kurep, akan mempunyai daya magic yang diyakini sebagai tuah bagi orang yang mempercayainya. Lambang beringin adalah Pengayoman, keadilan, kelanggengan.

26. Masjid agung

Masjid agung Karaton Surakarta Hadiningrat dibangun oleh Paku Buwono II, bersamaan pindahnya Karaton Kartasura ke Surakarta. Yang berkenan memasang Saka Guru adalah Paku Buwono III (1689-1690). Kemudian disempurnakan lagi oleh Paku Buwono V tahun 1715, juga oleh Paku Buwono VI tahun 1755, seterusnya oleh Paku Buwono VII tahun 1779.

Semasa Paku Buwono VIII dibuat pagar batas masjid (tahun 1787), kemudian oleh Paku Buwono IX gapura masjid diubah menjadi gapura model Arab (1831). kemudian beliau mengganti mustaka tahun 1843 serta membuat menara masjid tahun 1855.

Setiap raja yang bertahta di Karaton Surakarta Hadiningrat selalu memperhatikan tempat ibadah, karena sejak berdiri kerajaan di tanah Jawa mulai dari Kerajaan Demak-Pajang-Plered-Kartasura-Surakarta, tidak dapat lepas dari dukungan para Wali yang membawa ajaran agama Islam. Namun bukan berarti Islam Arab tetapi Islam-Jawa. Artinya bahwa kawula diwajibkan selalu beribadah kepada Tuhan sesuai ajaran Islam, namun tidak meninggalkan keJawaannya. Karena sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa, orang Jawa sudah mengenal Tuhan dengan sebutannya sendiri serta dengan tata cara sendiri.

27. Sasana Sumewa Pagelaran

Bangunan bernama Tridenta yaitu kampung

berjajar 3 yang di tengah kecil. Tiang penyangga berjumlah 48, sebagai peringatan waktu ketika penyempurnaan/renovasi oleh PB. X saat beliau berusia 48 tahun (tahun 1913 M).

Sasana Sumewa Pagelaran dahulu merupakan tempat pisowanan Pepatih dalem beserta Reh-rehannya (bawahannya). tempat ini digunakan untuk mengundangkan undang-undang dan peraturan negara.

Di tengah sasana Sumewa terdapat sebuah bangunan yang dinamakan Bangsal Pangrawit yang dibawa dari Keraton Kartasura yang berasal dari Majapahit yang dalam perjalanan sejarah pernah diboyong ke Demak kemudian sampai ke Karaton Surakarta. Dengan demikian Pagelaran Sasana Sumewa merupakan lambang peraturan dan tata cara. Karena itu ada Karaton, ada Raja, berarti ada undang-undang ada peraturan, ada tata cara. Sebuah keraton tanpa adat tata cara/aturan berarti tidak memiliki tata susila dan tidak berbudaya. Di bawah Bangsal Pangrawit terdapat batu lempeng yang ditanam. Dahulu merupakan batu tempat duduk Raja Hayam wuruk Majapahit.

28. Siti Hinggil (Tanah tinggi)

Dari pagelaran Sasana Sumewa menuju sitihinggil akan melalui anak tangga yang di tengah-tengahnya terdapat batu lempeng yang dinamakan Sela Pamecat, yang dibawa dari Karaton Kartasura.

Sejarahnya, batu Sela Pamecat pernah digunakan untuk memecahkan kepala Trunajaya (tahun 1680 M). Juga pernah digunakan untuk memecah kepala Sandiman, abdi pangeran Balitar di Kartasura.

Di akhir anak tangga terdapat pintu yang dinamakan Kori Wijil. Nama Kori Wijil untuk mengingat nama pujangga besar pendamping Yosodipuro I yang bernama P. Wijil.

Maknanya, merupakan ajaran kepada manusia untuk berhati-hati bila berucap (wijiling lesan) agar tidak menyakiti hati orang lain. Setelah melewati Kori Wijil naik ke tempat yang tinggi yang disebut Sitihinggil, tanahnya diambil dari desa Kadipala, Sanasewu, desa Sala pada tahun 1701 Jawa / 1766 M pada masa pemerintahan PB. III.

29. Bangsal Sewayana (Sewa = duduk, yana = terang)

Adalah tempat duduk yang luas sehingga dapat melihat ke arah jauh ke utara. Dahulu tempat ini dipergunakan untuk pisowanan para Pangeran Putra, Sentana, abdi dalem Bupati, Bupati Anom, saat Sinuhun miyos siniwaka di Sitihinggil utara. Duduk di sisi timur. Sedangakan di sisi barat untuk tempat duduk KGPAA Mangunegara, Pembesar Belanda, Pembesar Tionghoa, Arab, Opsir Mangkunegaran, dan Belanda Onderneming.

Pisowanan dilaksanakan pada saat grebeg atau acara besar lainnya.

Di sisi selatan terdapat bangunan kecil menghadap ke utara yang dinamakan bangsal Manguntur Tangkil, yaitu tempat duduk raja saat siniwaka (setiap senin kamis), atau saat raja memutuskan perkara, sehingga bangsal ini juga dinamakan Bangsal Pancaniti, artinya saat raja memutuskan perkara, dihadiri oleh :

F. Sinuhun sebagai pembesar

G. Patihdalem sebagai jaksa

H. Pujangga sebagai Griffier (penulis)

I. abdi dalem Penghulu sebagai anggota

J. Senapati sebagai anggota

Di bangsal Manguntur Tangkil terdapat batu persegi yang diplester semen, dahulu merupakan tempat duduk Prabu Suryawisesa dari kerajaan Jenggala. Di belakang bangsal Manguntur Tangkil terdapat tempat terbuka yang dinamakan bangsal Witana, sebagai tempat duduk abdi dalem wanita, Bedaya Manggung Ketanggung, Jaka Palara lara, Emban, Inya, Cethi, yang kesemuanya bertugas membawa Ampilan Keprabon yaitu: Banyak dalang, Sawunggaling, Kuthuk Emas, Hardawalika yang semuanya dari emas. Juga membawa alat kelengkapan raja: Tombak, pedang, Tameng, Panah, dll. Di tengah bangsal Witana terdapat ruang kaca untuk menyimpan pusaka Nyai Setomi yang berbentuk Meriam.

Semua benda-benda tersebut merupakan lambang bahwa hidup di dunia ini pasti banyak permasalahan, banyak perkara yang perlu diselesaikan. Penyelesaian perkara harus bijaksana, bermufakat, penuh keindahan dan kewibawaan, tidak terjadi pilih kasih.

30. Kori Renteng

Di belakang/selatan Bangsal Witana terdapat tembok penyekat/kelir. Di selatan kelir tembok terdapat anak tangga semen (undak-undakan) di sisi barat dan timur yang dinamakan Kori Renteng. Akhir anak tangga terdapat Kori Mangu.
Arti dari semua itu adalah :
- lambang penutup rahasia kehidupan, secara pribadi terdapat hal rahasia yang tidak boleh dijamah oleh siapapun
- sebagai tameng/sekat dari terpaan angin. Menurut agama Hyang Indra dan Hyang Bayu, merupakan lambang bahwa siapapun yang dapat membuka tabir penyekat tadi berarti dapat menyatunya umat dan Pencipta (manunggaling kawula Gusti).

Namun demikian, karena masih bersifat manusia, tercipta manunggaling kawula Gusti ternyata harus menghadapi tantangan yang sangat berat, yang disebut Babahan Hawa Sanga. Hal ini dilambangkan dengan adanya 9 meriam yang membelakangi. Terdapat 1 meriam yang dinamakan Nyai Setomi, yang dikerudung dengan kelambu dan dibatasi dengan ruang kaca (kinobong-kobong), sebagai lambang godaan manusia paling berat bagi kaum lelaki.
Secara lebih mendalam berarti bahwa sitihinggil merupakan lambang kehidupan manusia secara lahir dan dalam keduniawian. Secara batin bermakna bahwa tahap yang telah mencapai akhir kehidupan, tetapi belum pada akhir tujuan/gegayuhan. Sebab orang hidup pada akhirnya akan mati menghadap Sang Khalik ke alam baka.
Sebagai pengertian yang dalam, walau manusia telah mencapai kebutuhan duniawi secara lengkap, namun harus tetap berusaha mencapai kesempurnaan di akhir hayatnya. Untuk mencapai hal itu manusia harus rela meninggalkan kepemilikan di dunia, memang sangat berat. Kori Renteng bermakna banyak pertimbangan (mangu mangu), antara ya dan tidak. Oleh sebab itu pada jaman PB. X, bila sudah selesai tinangkil kemudian beliau kondur ngedhaton, setiba di Kori Mangu berhenti untuk meredakan penggalih, menenteramkan pikiran/hati, sehingga ketika masuk kedhaton akan dengan hati yang mantap.

31. Kori Brajanala/Kori Gapit

Kori Brajanala/Gapit bercorak/dhapur Semar Tinandhu.

Disebut kori gapit karena daun pintu tersebut diapit dengan besi. Namun sebenarnya kori gapit tadi adalah mengingat permulaan diciptakannya kori tadi oleh Kanjeng Panembahan Senopati Ing Ngalaga, lengkapnya: Lawang Gapit Dalan Wong (1529 J).

Adapun pembuatan Kori Brajanala pada masa PB.III tahun 1708 Jawa, dengan sengkalan mewmet: Wolulang Sapi Siji. Di kanan kiri luar dan dalam kori Brajanala berkait terdapat bangsal kecil-kecil. Yang di luar namanya Brajanala, yang di dalam bangsal Wisamarta. Kori Brajanala mempunyai maksud sebagai peringatan bagi yang ingin menuju alam kesempurnaan, harus bijaksana, tajam penglihatan batinnya yang berdasar pada laku prihatin. Jadi senta terlatak pada hati, dalam arti harus mau melaksanakan laku batin, ketika manusia telah mencapai tahap kedewasaan secara lahiriah.

Adapun Wisamarta berarti dapat menghilangkan segala wisa/racun, menghilangkan pikiran-pikiran jahat, ingin menjatuhkan orang lain, memfitnah.

Di sebelah Timur Kori Brajanala terdapat panggung kecil yang tinggi tempat Gentha/lonceng besar yang dahulu berfungsi sebagai penanda waktu/jam ketika istirahat, pergantian jaga, dsb.

Di sebelah selatan Kori Brajanala terdapat arca kembar yang besar seperti di Gapura Gladag. Jaman kedewataan/kaendran, patung tadi dinamakan Dewa Cingkarabala dan Dewa Balaupata. Namun bagi Karaton Surakarta arca dan lonceng itu bermakna sebagai lambang agama Budha, jelasnya:

Hingwang kang netepi agama Hindhu, ingaran Budha agami, wewaton pikukuhipun aran Wedha Darmastuti, wecaning Budha kinaot, Pangulune ingaran Sang Hanayeku, sewasugataneki anganggo kalung, utawa gegelung saking, bathok utawinira cangkok, panembahe marang arca mring

Gentha gung, gentha kantha kandhanganing suwung, jroning suwung iku isi, kodrat iradating manon, kang hanglimputi jagad raya kabeh, kang langgeng tan ewah gingsir, kang weh wisamartanipun, milane dipun bekteni, kang arca nekseni batos.

Hal ini ditetapkan di masyarakat sebagai upacara temu penganten di tengah kori dengan berbagai kelengkapannya sampai sekarang.

Ajaran yang terkandung adalah bahwa laku kebatinan sebagai tujuan suci untuk mencapai kesempurnaan, jangan ragu-ragu, jangan menoleh ke kanan kiri, jangan berhenti, jangan takut wujud penglihatan apapun yang memikat, yang menakutkan (harus tetap maju).

32. Madherata/Balerata

Sebuah bangunan terbuka, dibangun masa PB. X pada tahun 1855 Jawa, dengan sengkalan: Kaya Marganing Sarira Tunggal.

Balerata merupakan tempat pemberhentian kereta atau kendaraan tamu agung kerajaan. Namun dilihat dari arti candara sangkala tadi sebagai laku hanggayuh manunggaling kawula-Gusti.

33. Kori Kamandungan

Di sebelah selatan Balerata terdapat pintu besar menjadi satu kesatuan dengan Balerata, daun pintunya berbentuk Kupu Tarung, dhapur Semar Tinandhu yang dinamakan Kori Kamandungan.

Mandhung artinya berhenti. Jadi siapapun yang akan masuk ke dalam Keraton harus berhenti dulu. Secara lahir mempunyai tujuan menata diri. Di sisi Barat dan Timur dipasang cermin besar. Maknanya orang harus mawas diri/introspeksi, melihat kekurangan diri sendiri.

Di atas pintu terdapat relief gambar Dwaja atau bendera serta berbagai macam senjata perang, di tengahnya terdapat gambar daun kapas, yang dinamakan Sri Makutha Raja. Merupakan lambang keraton Jawa pada zaman dulu.

Bendera berwarna merah-putih yang disebut gula-klapa mempunyai maksud bahwa Keraton tetap menjaga negara/praja supaya aman tenteram, subur-makmur tercukupi kebutuhan hidup.

Di tengah terdapat gambar mahkota yang artinya penguas juga disebut budaya, Keraton sebagai pengayom penguasa di bidang kebudayaan, adat.

Yang menjadi pengemban adalah Raja yang bertahta, juga termasuk para Putra, Sentana, Abdi.

Di tengah dilingkari garis berbentuk elips yang terdapat gambar matahari, bulan, bintang, jagad yang ditancap paku. Maknanya:

- matahari : Surya, adalah nama Hamangkurat IV di karaton Kartasura
- Bulan : Sasongko, adalah nama KGPH. Purubaya di Karaton Kartasura

- Bintang : Sudama, adalah nama KGPH. Balitar di karaton kartasura

Menyatunya darah ketiga tadi menurunkan PB. X yang tergambar pada jagad=buwono terpaku.

Adapun padi dan kapas melambangkan Pangandan sandang yang terikat pita merah putih, yang lebih dalam lagi melambangkan terjadinya keturunan dengan perantaraan Ibu dan Bapak. (merah melambangkan Ibu, Putih melambangkan Bapak).

Kori Kamandungan dibangun pada masa PB.V, kemudian disempurnakan lagi oleh PB. IX tahun 1814 Jawa.

34. Bangsal Smarakata & Marcukundha

Setelah melewati Kori Kamandhungan, akan memasuki halaman Sri Manganti yang terdapat dua buah bangunan yang saling berhadapan. Di sisi barat dinamakan bangsal Smarakata, sementara yang di Timur bangsal Marcukundha. Dua bangunan tersebut dibangun masa PB. III yang kemudian disempurnakan oleh PB. IV (1714 M/1814 J), serta mempunyai fungsi yang berbeda walaupun bangunannya berbentuk Limasan.

Bangsala Smarakata dahulu digunakan sebagai tempat pisowanan Bupati Ngelebet, sebagai tempat pemberian ganjaran/anugerah bagi abdi dalem yang berjasa terhadap Karaton, atau memberikan kenaikan pangkat/wisuda abdi dalem. Sekarang dipergunakan untuk latihan tari, klenengan siaran RRI, wisuda abdi dalem serta untuk ujian siswa pasinaon pambiwara. Smarakata artinya tempat yang menyenangkan.

Bangsal Marcukundha dahulu digunakan untuk pisowanan abdi dalem opsir prajurit dalem dan tempat untuk pengadilan/menjatuhkan hukuman terhadap Putra Sentana dalem yang bersalah. Di belakang Bangsal Marcukundha terdapat Panti Pidana yang terdiri dari sel-sel sebagai tempat tahanan Putra Sentana. Marcukundha artinya tempat api menyala.

Dari kedua bangunan tersebut tersirat makna bahwa dalam menjaga kewibawaan Raja, harus dilaksanakan adil tidak bandang bulu. Yang berjasa mendapat ganjaran/hadiah, yang bersalah mendapat hukuman, tidak mban cindhe mban siladan.

35. Sri Manganti (Sri=Raja, Manganti=menanti)

Setelah melewati dua bangunan di atas, maka untuk menuju ke dalam kedhaton akan melewati sebuah bangunan seperti gapura, dinamakan Sri Manganti. Di tempat inilah Raja menemui tamu kerajaan. Bangunan ini dibuat masa PB. IV (1792 M/1718 J).

Pada sisi kanan dan kiri pintu Sri Manganti terdapat relief padi-kapas, yang maknanya sebagai lambang dan permohonan masyarakat ingin selalu mendapat ketentraman, subur-makmur, cukup kebutuhan hidupnya. Di atas Kori Sri Manganti terdapat relief beberapa macam senjata yang di atasnya terdapat mahkota. Maknanya bisa nyirep/meredam segala bentuk kekerasan, kerusuhan supaya tercipta kerukunan.

36. Panggung Sangga Buwana

Ing Karaton Surakarta Hadiningrat wonten wewangunan inggil awangun menara ingkang sinebut Panggung Sangga Buwana, saged kapirsanan saking katebihan. Inggilipun +/- 30 meter kadamel 5 tataran/lantai, kayasa dening PB. III. Ingkang nindakaken padamelan tukang kayu nama Kyai Nayawreksa sarta Kyai Baturetno. Nama jangkep : Panggung luhur sinangga buwana, nedahaken candra sengkala taun 1708 J/1783 M.

Sanginggiling panggung/puncak wonten lambang wewangunan naga mawi suwiwi dipun tumpaki manungsa ingkang menthang langkap, punika inggih candra sengkala Naga Muluk Tinitihan Janma (1708 J/1783 M). lambang ing nginggil kala wau dening pujangga Kyai Yasadipura Tus Pajang, ugi saged kewaos: Keblat Rinaras Tri Buwana, ingkang tegesipun tahun Hijriyah 1364 ingkang sami kaliyan taun masehi 1745. punika ateges sajatosipun taun kamardikan Republik Indonesia punika sampun kawahya ing tandha kados lambang ing pucaking Panggung Sangga Buwana kala wau.

Ing jaman rumiyin ginanipun Panggung Sangga Buwana:

A. Mirsani dhateng tebih sakjawaning Karaton, kangge nguningani tindakipun utawi lampahipun mengsah, utawi tiyang ingkang badhe tumindak cidra.

B. Kangge samadi para Narendra/Ratu/Raja

C. Kangge ningali jumedhulipun rembulan, kangge netepaken tanggal pasa/siyam lan dinten bakda (Riyaya Idul Fitri). Sakiwa tengenipun panggung, dhateng palataran punjering Karaton, sisih wetan wonten wewangunan jejer gegandhengan, nalika rumiyin kangge kantoran, nanging sapunika kangge nyimpen barang2 kuna (Museum).

37. Punjer Wewangunan

Sasampunipun panggung sangga buwana, lajeng dhateng palataran ingkang wiyar kathah tetuwuhan sawo kecik. Minangka punjer wewangunan inggih punika: Pandhapi Agung Sasana Sewaka, papan minangka pasowanan, sarta palenggahan Nata nalika Tingalan Jumenengandalem (HUT naik tahta), kahadhep sadaya Putra Santana abdi dalem sarta kajumenengaken Bedhaya Ketawang, Badhe minggah pandhapi, saking sisih wetan wonten wewangunan nama Malige/Topengan/Teras. Pandhapi sasana sewaka awangun Joglo Pangrawit, kayasa dening PB.III taun 1687, mbekta saking Karaton Kartasura ingkang salajengipun kaparingaken dhateng KGPAA Mangkunegoro kagem dalem Kadipaten. Sakubenging pandhapi kinubeng wewangunan gegandhengan nama Paningrat/Emper, ingkang rumiyin kangge gladhen beksa para putra sentana.

Sasampunipun minggah pandhapi, tumuju Dalem Ageng Prabasuyasa ingkang sakderengipun wonten papan nama Paringgitan/Sasana Parasdya, papan kagem Sinuhun hamirsani gelar ringgit wacucal.

Malige, pandhapi Ageng, Parasdya, sadaya majeng mangetan, denen Dalem Ageng Prabasuyasa majeng mangidul. Dalem Ageng yasan PB. III taun 1683 Jawa.

38. Sasana Handrawina

(Sasana=papan/tempat, Handrawina=dhahar/makan)
Papan kagem kembul bujana, mahargya tamu-tamu nagari. Weeangunan sadaya punjer nate kabesmi/terbakar nalika taun 1985. kamulyakaken kanthi lampah sawatawis warsa, rampung ing tahun 1997.

39. Pandhapi Magangan

Papan punika minangka samektanipun para

abdi dalem prajurit ingkang magang dhateng Karaton, utawi samektanipun prajurit Karaton.
Keplasipun bilih tiyang gesang makaten sajatosipun inggih namung magang badhe wangsul dhateng alam kalanggengan.

40. Alun alun kidul

Papan bawera tanpa wewangunan, sinebut awang-uwung, tegesipun sampun suwung, manungsa wangsul mulih mula mulanira.
Saben wewangunan ing Karaton Surakarta mengku werdi wewarah/ajaran:
Terangipun: sasampunipun dumugi Sitihinggil eler, mandhap gapura Brajanala, punika kasebut tataraning gesang jiwa ingkang sampun diwasa, dene lumebet gapura Brajanala kedah sampun hangginakaken landheping pikir/nalar, ngolah budi. Kamandungan + magang, ingkang ateges manungsa magang nyadhang badhe wangsul mring alam kalanggengan.
Kori Sri Manganti, nglangkungi kori Sri Manganti boten gampil nanging manawi sampun saged lumebet ing Pandhapi Ageng badhe ngawuningani tetingalan ingkang endah, lampu robyong rinobyong, minangka lambang warna-wanri kaendahan lan kawibawanipun, ingkang sinebut daya prabawa adi luhung tan kena ginarayang.
Dumugi ing ngriki kedah waspada, boten kenging kapilut, kagiwang temah rongeh. Mila wonten wewarah wasita adi makaten:
Den waspada hing pangeksi myang kelaping alam kuna, winaranan sareh miwah sabar heneping napas, hawit iku papan titi sumusuping rasa jati ya alaming liyep layaping aluyup.